

JURNAL PSIKOLOGI PROYEKSI

Nofiyanti, Joko Kuncoro & Erni Agustina Setiowati

Hubungan Antara Sensitifitas Terhadap Penolakan
Dengan Kemandirian Penyandang Tuna Netra Di DPC Pertuni Kota Semarang

Retno Setyaningsih

Murah Hati Saat Mengalami Emosi Terima Kasih

Annisatu Sholihah & Falasifatul Falah

Mereka (Yang Memaklumi Terorisme) Menyalahkan Amerika
Keterkaitan Antara Prasangka Terhadap Amerika
Dan Sekutunya Dengan Sikap Terhadap Terorisme
Pada Santri Putri Di Pondok Pesantren Al-Mukmin, Ngruki, Sukoharjo

Rohmatun

Hubungan Efikasi Diri Dan Pola Asuh Otoriter
Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa

Purwaningsih & Anna Dian Savitri

Kebermaknaan Hidup Pada Ibu Rumah Tangga Penderita HIV/AIDS

Anita Cresentiana, Linda Yosephi & Gusti Yuli Asih

Kesejahteraan Psikologis Ditinjau Dari Dukungan Sosial Keluarga

Arini Novia, Joko Kuncoro & Inhastuti Sugiasih

Pengaruh Penyuluhan Tentang Bahaya Merokok
Pada Remaja Terhadap Sikap Remaja Mengenai Perilaku Merokok

JURNAL PSIKOLOGI PROYEKSI

Terbit Sejak
2006

ISSN :
1907-8455

Volume 9, Nomor 1, April 2014

Ketua Penyunting (Editor in Chief):
Joko Kuncoro

Penyunting Pelaksana (Co. Editor):
Ruseno Arjangi
Falasifatul Falah
Erni Agustina Setiowati

Kesekretariatan dan Distribusi :
Ragil Pujiono
Agustin Handayani

Alamat Penyunting:
Fakultas Psikologi UNISSULA
Jl. Raya Kaligawe KM. 4 Semarang, Telp. (024) 6583584 psw 240/241 email: seno.ruseno@gmail.com

Terima kasih dan Penghargaan setinggi-tingginya kepada Mitra Bestari kami :

Asmadi Alsa (UGM), M. Noor Rochman Hadjam (UGM), Endang S. Soesilowati (LIPI),
Riwanto Tirtosudarmo (LIPI), Fuad Nashori (UMS)

Jurnal Psikologi Proyeksi terbit setahun dua kali tiap April dan Oktober. Redaksi mengundang para penulis untuk mengirimkan artikel hasil penelitian maupun pemikiran dibidang psikologi maupun bidang lain yang terkait. Redaksi berhak mengedit naskah sepanjang tidak mengubah substansi tulisan.

ISSN : 1907-8455

JURNAL PSIKOLOGI
PROYEKSI

Volume 9, Nomor 1, April 2014

- 1-12 **Hubungan Antara Sensitifitas Terhadap Penolakan Dengan Kemandirian Penyandang Tuna Netra Di DPC Pertuni Kota Semarang**
Nofiyanti, Joko Kuncoro & Erni Agustina Setiowati
- 13-20 **Murah Hati Saat Mengalami Emosi Terima Kasih**
Retno Setyaningsih
- 21-30 **Mereka (Yang Memaklumi Terorisme) Menyalahkan Amerika Keterkaitan Antara Prasangka Terhadap Amerika Dan Sekutunya Dengan Sikap Terhadap Terorisme Pada Santri Putri Di Pondok Pesantren Al-Mukmin, Ngruki, Sukoharjo**
Annisatu Sholihah & Falasifatul Falah
- 31-38 **Hubungan Efikasi Diri Dan Pola Asuh Otoriter Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa**
Rohmatun
- 39-46 **Kebermaknaan Hidup Pada Ibu Rumah Tangga Penderita HIV/AIDS**
Purwaningsih & Anna Dian Savitri
- 47-54 **Kesejahteraan Psikologis Ditinjau Dari Dukungan Sosial Keluarga**
Anita Cresentiana, Linda Yosephi & Gusti Yuli Asih
- 55-62 **Pengaruh Penyuluhan Tentang Bahaya Merokok Pada Remaja Terhadap Sikap Remaja Mengenai Perilaku Merokok**
Arini Novia, Joko Kuncoro & Inhastuti Sugiasih

CATATAN EDITOR

Puji syukur kami haturkan kepada Allah swt atas rahmat dan karunia-Nya sehingga kami dapat menjumpai anda sekalian melalui jurnal ini dalam kondisi yang terbaik. Shalawat dan salam kami panjatkan bagi nabi besar Muhammad saw diiringi doa semoga kita masuk dalam kelompok manusia yang mendapatkan syafaat beliau di hari akhir nanti.

Jurnal proyeksi kali ini mencoba untuk memperluas khalayak pembaca dengan melibatkan penulis dari berbagai tempat dan berbagai profesi. Jurnal Proyeksi masih mencoba mengakomodasi berbagai pemikiran psikologi. Mulai dari psikologi klinis, sosial, pendidikan, industri dan perkembangan. Tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi penulis dan sekaligus bagi pembaca untuk mendapatkan sumber bacaan berkualitas sesuai dengan minatnya.

Penelitian tentang kinerja tenaga kesehatan terapan di wilayah Kutai Barat membuka wawasan kita tentang gambaran pelayanan kesehatan yang dilakukan di atas sungai dengan berbagai dinamikanya. Kombinasi penelitian psikologi industri dan kesehatan yang cukup menarik. Masih terkait bidang kesehatan ada tulisan tentang kecemasan terhadap penyakit demam berdarah yang merupakan penyakit paling populer di Indonesia dan juga penelitian tentang intervensi Logo pada penderita penyakit kanker di Bandung yang sangat menarik.

Pada skala keluarga, penelitian persaingan antar saudara (*sibling rivalry*) dan model pendidikan anak tanpa kekerasan memberikan gambaran tentang pentingnya keluarga bagi perkembangan pribadi anak.

Jurnal Proyeksi edisi kali ini menekankan pada hasil penelitian. Hal ini dilakukan semata dalam rangka meningkatkan kualitas jurnal ini dan juga memenuhi hasrat publikasi hasil penelitian dari berbagai pihak. Kami juga mulai menggunakan software turnitin sebagai langkah pencegahan terhadap perilaku plagiasi yang saat ini cukup memprihatinkan.

Masih banyak kekurangan dalam jurnal ini. Saran dan masukan yang membangun dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas jurnal akan kami terima dengan senang hati.

HUBUNGAN ANTARA SENSITIFITAS TERHADAP PENOLAKAN DENGAN KEMANDIRIAN PENYANDANG TUNA NETRA DI DPC PERTUNI KOTA SEMARANG

Nofiyanti, Joko Kuncoro, Erni Agustina Setiowati

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menguji secara empirik hubungan sensitifitas terhadap penolakan dengan kemandirian penyandang tuna netra. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara sensitifitas terhadap penolakan dengan kemandirian penyandang tuna netra.

Populasi penelitian adalah pengurus dan anggota DPC Pertuni kota Semarang. Sampel penelitian berjumlah 31 orang yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik *product moment*. Pengambilan data melalui skala sensitifitas terhadap penolakan dan kemandirian, didukung dengan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara sensitifitas terhadap penolakan dengan kemandirian penyandang tuna netra di DPC Pertuni kota Semarang. Hal ini dapat dilihat dari hasil $R_{xy} = -0,620$ dan $F_{linier} = 18,090$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Sumbangan efektif sensitifitas terhadap penolakan terhadap kemandirian dalam penelitian ini adalah 38,4 persen, sebesar 61,6 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Kata kunci: Sensitifitas terhadap Penolakan, Kemandirian, Penyandang Tuna Netra

Abstract

This study is aimed to examine empirically the relationship between rejection sensitivity with autonomy of blind person. The hypothesis in this study says that there is a negative correlation between the rejection sensitivity with the blind's autonomy.

The population of this study is the director and members of DPC Pertuni Semarang. The number of research samples was 31 people taken by purposive sampling technique. Data analysis was conducted using statistical technique product moment. The data was taken by rejection sensitivity and autonomy as well as supported by interviews.

Data rejection sensitivity and autonomy of the blind board's and active members were obtained by using the scale method and supported by interview.

The result showed that there was a significant negative correlation between the rejection sensitivity with the blind's autonomy DPC Pertuni Semarang. It can be seen from the result $R_{xy} = -0,620$ and $F_{linier} = 18,090$ with a significance level of $p = 0,000$ ($p < 0,01$). The effective contribution of rejection sensitivity to autonomy in this research was 38,4 percent, as big as 61,6 percent influenced by other which were not researched.

Keywords: rejection sensitivity, autonomy, the blind

Pendahuluan

Penyandang tuna netra adalah bagian dari masyarakat yang membutuhkan perhatian khusus karena memiliki kesulitan dalam beraktifitas yang memerlukan indra penglihatan. Keberadaan penyandang tuna netra sering menimbulkan berbagai pandangan, ada yang merasa kasihan, ada yang memiliki keinginan untuk menolong, ada juga yang beranggapan orang tuna netra tidak mandiri, namun disisi lain ada juga yang kagum karena prestasi yang telah dicapai.

Penyandang tuna netra terbagi menjadi dua ketegori berdasarkan tingkat ketajaman penglihatan, yaitu buta total dan *low vision*. Buta total adalah individu yang tidak mampu menerima cahaya dari luar sama sekali, sedangkan *low vision* adalah individu yang hanya mampu menerima rangsang cahaya dari luar dalam jarak 6 meter (Soemantri, 2007).

Penyandang tuna netra pada dasarnya memiliki kebutuhan yang sama sebagaimana orang berpenglihatan normal. Maslow (Friedman dan Schustack, 2006) membagi kebutuhan manusia menjadi dua kategori, yaitu kebutuhan defisiensi “D” dan kebutuhan yang telah mencapai level “*being*”. Kebutuhan dasar seperti makan, minum, tempat tinggal merupakan kategori kebutuhan defisiensi yang harus terpenuhi. Kebutuhan “D” penting dalam pertahanan hidup manusia. Sedangkan untuk kebutuhan pada level *being*, kondisi sosial yang tepat dibutuhkan untuk mendukung tercapainya level ini. Seseorang tidak mungkin dapat mencapai aktualisasi diri jika sibuk memenuhi kebutuhan dasar saja, maksudnya akan tidak mampu mencapai seluruh potensi dan mencari kebenaran serta keindahan apabila kekurangan makanan, keamanan, cinta dan penghargaan.

Fakta menunjukkan bahwa penyandang tuna netra memiliki kebutuhan khusus. Penyandang tuna netra membutuhkan pelatihan orientasi dan mobilitas agar dapat mengenali lingkungan sekitarnya dengan cara mengoptimalkan indera selain penglihatan (Culatta dkk, 2003). Kemampuan mengenali lingkungan membutuhkan kemampuan dalam orientasi (*orientation*) yang diartikan sebagai kemampuan mengetahui posisi diri berkaitan dengan objek-objek lain yang berada dalam suatu ruang tertentu. Selain itu kemampuan mobilitas (*mobility*) diartikan sebagai kemampuan untuk bergerak dari satu tempat ke tempat lain, objek atau lingkungan tertentu secara aman, mandiri dan efektif (Ashman dan Elkins dalam Delphie, 2006).

Penyandang tuna netra pada umumnya diberi program orientasi dan mobilitas agar mampu mengenali posisi atau keberadaan dirinya serta hubungan dengan objek-objek di sekelilingnya dalam lingkungan yang sama, seperti saya berada dimana dan ada apa saja di sekitar saya. Selain itu juga mampu bergerak atau berpindah tempat dari satu posisi/tempat tertentu ke posisi/tempat lain secara tepat, cepat, mudah dan aman (Mangunsong, 1998).

Penguasaan orientasi dan mobilitas merupakan hal penting bagi penyandang tuna netra agar dapat melakukan aktifitas sehari-hari. Penyandang tuna netra yang telah terlatih dengan program orientasi dan mobilitas cenderung memiliki mental yang lebih baik. Berdasarkan hasil wawancara pada 6 Oktober 2012 yang penulis lakukan terhadap seorang penyandang tuna netra laki-laki yang bernama Y berusia 34 tahun, diketahui bahwa para penyandang tuna netra harus dipulihkan dulu kondisi psikologisnya sebelum menerima pelatihan orientasi dan mobilitas (OM). Kondisi psikologis ini penting agar penyandang tuna netra bisa menerima realitas hidup yang dialami. Kesiapan mental seseorang secara psikologis akan mendukung keberhasilan program pelatihan OM sehingga penyandang tuna netra dapat hidup mandiri tanpa banyak membutuhkan bantuan orang yang berpenglihatan normal.

Responden lain, seorang penyandang tuna netra laki-laki, A berusia 43 tahun yang telah mengikuti program OM menyatakan dalam wawancara yang dilakukan penulis, 6 Oktober 2012, bahwa penyandang tuna netra sekarang cenderung mengalami perkembangan yang signifikan karena dapat mencari nafkah hidup tanpa harus menjadi peminta-minta sebagaimana tuna netra pada masa sebelumnya. A memiliki profesi sebagai pemijat dan tinggal bersama kakak ipar serta keponakan, hal ini menyebabkan A merasa belum mandiri. A memiliki keinginan untuk memiliki panti pijat dan rumah sendiri. A dapat menyelesaikan segala permasalahan sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain saat harus mengambil suatu keputusan. A berpendapat bahwa permasalahan apapun bisa terselesaikan jika dikomunikasikan dengan baik. A tergolong kurang mandiri dalam hal orientasi dan mobilitas karena lebih suka menggunakan fasilitas transportasi yang mudah dan nyaman, yaitu taxi.

Menurut salah seorang laki-laki anggota Persatuan Tuna Netra Indonesia (Pertuni) dari Mitra Bakti bernama B berusia 32 tahun dalam wawancaranya dengan penulis (7 Oktober 2012) mengungkapkan kemandirian penyandang tuna netra pada dasarnya dapat diukur bukan melalui aktifitas sehari-hari di dalam rumah tetapi bagaimana dapat melakukan orientasi dan mobilitas saat berada di luar rumah. Organisasi Mitra Bakti merupakan bagian dari Pertuni yang terdiri dari orang-orang berpenglihatan normal dan secara sukarela menyatakan kesediaannya membantu para penyandang tuna netra. B telah menjadi anggota sejak tahun 2003 karena panggilan jiwa, ingin

mengetahui lebih mendalam dan membantu para penyandang tuna netra. B menyampaikan bahwa pengambilan keputusan penyandang tuna netra terkadang kurang objektif jika ada intervensi dari orang lain karena kebanyakan penyandang tuna netra cenderung mudah dipengaruhi, hanya mengandalkan informasi yang diperoleh melalui indera pendengaran dan mudah percaya dengan pemberi informasi. Faktor yang menghambat dalam menerima informasi yang benar adalah keterbatasan dalam hal penglihatan sehingga bisa mempengaruhi obyektifitas saat harus mengambil keputusan.

Konsep kemandirian dalam filosofi moral dan bioetik diketahui sebagai kapasitas manusia untuk mengambil keputusan sendiri dan dalam perkembangannya kemandirian adalah prinsip yang mesti dihormati (Miller, 2006). Kemandirian sebagai kapasitas manusia ditandai dengan pengambilan keputusan dan tindakan. Orang tua selalu memiliki harapan agar anak-anak dapat tumbuh menjadi anak yang berbahagia, remaja yang sehat dan orang dewasa yang memiliki pekerjaan sesuai dengan kapasitasnya. Orang tua juga berharap kemajuan bagi anak-anak mereka dapat direfleksikan melalui pilihan dan ketertarikan yang bersifat pribadi, bisa bermanfaat bagi masyarakat dan melibatkan hubungan dengan keluarga serta orang lain (Zimmer, 2011).

Perkembangan kemandirian dalam pandangan Solaeman (Ali dan Asrori, 2010) adalah proses yang menyangkut unsur-unsur normatif. Unsur yang dimaksud mengandung makna bahwa kemandirian merupakan proses yang terarah. Perkembangan kemandirian sejalan dengan hakikat eksistensi manusia sehingga arah perkembangan harus sejalan dan berlandaskan pada tujuan hidup manusia.

Ego dalam pendapat Kartadianta (Ali dan Asrori, 2010) merupakan inti dari perkembangan kemandirian yang mengandung makna bahwa perkembangan manusia akan mengarah pada penemuan makna diri dan dunianya. Cara individu memberikan makna dalam hidupnya sangat bervariasi, tergantung pada bagaimana persepsi individu terhadap diri dan dunianya. Kegiatan memberikan makna dalam hidup merupakan proses selektif, oleh karena itu bangun kehidupan yang dimiliki individu menjadi berbeda. Individu yang dapat mengisi kehidupannya dengan aktifitas positif tentu sudah melalui proses seleksi dalam memaknai hidupnya. Proses seleksi dalam memaknai hidup tentu melibatkan peran dari fungsi kognitif. Kebebasan individu dalam menentukan pilihan hidupnya berkaitan erat dengan proses pengambilan keputusan. Mekanisme proses kognitif dan penyesuaian kehendak terhadap berbagai dimensi kehidupan akan mewarnai cara individu memaknai dunianya. Proses seleksi yang dilalui oleh individu melibatkan kemampuan dalam hal mengembangkan kemandirian.

Kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi. Proses individuasi bermaksud sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dalam lingkungannya. Proses individuasi dalam mengembangkan kemandirian pada akhirnya akan menjadikan individu yang bersangkutan mampu berpikir, mengambil keputusan dan bertindak sendiri.

Drost (Dhamayanti, 2006) berpendapat bahwa manusia yang berusaha untuk mencapai kemandirian haruslah mengetahui keunggulan maupun kelemahannya serta menerima apapun keadaannya. Individu mandiri akan mempergunakan kemampuannya secara penuh, pantang mundur meskipun ada kekurangan dalam dirinya dan mau menghadapi segala kenyataan yang ada. Kemandirian bukanlah ketrampilan yang muncul dengan tiba-tiba tetapi harus ditumbuhkan, dibina dan dipelajari dalam kehidupan seseorang.

Kemandirian merupakan suatu bentuk perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah yang terjadi serta mampu melakukan berbagai kegiatan dan tidak tergantung dengan orang lain. Kemandirian adalah hal terpenting bagi penyandang tuna netra agar tidak selalu tergantung pada bantuan orang lain. Penyandang tuna netra dapat memilih jalan hidupnya dengan mantap melalui kemandirian. Kemandirian penyandang tuna netra juga dapat terlihat dari kemampuan individu dalam mengambil keputusan dan mengatasi masalah.

Penyandang tuna netra yang mengalami ketunanetraan sejak lahir cenderung tidak banyak mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dan lebih mandiri, sebaliknya jika dialami saat seseorang telah memasuki usia sekolah, biasanya membutuhkan waktu lebih lama untuk menerima realitas hidup yang dihadapi saat itu. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh salah satu penyandang tuna netra di kota Semarang bernama Y. Y adalah seorang penyandang tuna netra yang berumur 34 tahun, tinggal dengan kedua orang tuanya. Y telah menikah dengan sesama penyandang tuna netra bernama YU dan telah memiliki seorang anak perempuan yang normal. Y mengalami ketunanetraan saat berumur 14 tahun dan masih duduk di kelas 3 Sekolah Menengah Pertama. Faktor yang menyebabkan Y tuna netra karena jatuh, kemudian ada ikatan saraf di mata yang lepas sehingga penglihatan Y terganggu dan tidak dapat dibantu dengan alat bantu penglihatan seperti kacamata ataupun lensa kontak. Pertama kali mengalami kebutaan Y merasa frustrasi, rendah diri, sangat sensitif dan malu bertemu dengan orang lain termasuk teman yang hendak menjenguknya. Setiap ada orang yang bercerita, Y merasa seolah-olah orang tersebut menceritakan keadaan dirinya padahal bukan demikian yang terjadi. Y hanya berdiam diri dalam kamar dan tidak melakukan aktifitas apapun selain mendengarkan radio dan memenuhi kebutuhan fisiologisnya saja. Keadaan ini berlangsung selama 6 bulan, akhirnya Y mampu menerima kenyataan dan menempuh pendidikan selama setahun 3 bulan di Panti Sosial Bina Netra berada di kota Solo. Keadaan awal saat menyandang status sebagai tuna netra menyebabkan Y tidak dapat melakukan hubungan sosial dengan baik dan sangat mengganggu kesehatan mentalnya saat itu.

Ketidakmampuan untuk melakukan hubungan yang bermakna dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dapat berbahaya bagi kehidupan individu. Hal ini mungkin akan menyebabkan seseorang menolak, mengabaikan atau menyerang orang-orang yang dianggap membuat mereka frustrasi. Lingkungan semacam ini akan menghambat pengembangan diri individu sehingga menarik diri dari lingkungan sekitar. Jika individu gagal untuk menyesuaikan diri, maka cepat atau lambat akan melakukan introspeksi diri untuk menemukan kesalahan apa yang telah dilakukan. Introspeksi ini kadang mengakibatkan depresi dan isolasi yang menyakitkan dan mungkin memiliki andil pada ketidakpercayaan terhadap orang lain dan menghambat keinginan seseorang untuk bertindak atas keinginannya sendiri (Santrock, 2002).

Orang dewasa dengan gangguan penglihatan sering terisolasi dari teman-temannya dalam suatu komunitas. Beberapa kebutuhan khusus bagi orang dewasa penyandang tuna netra adalah transportasi, evaluasi terhadap hilangnya penglihatan dan preskripsi, fasilitas teknologi, dukungan sosial serta pelatihan orientasi dan mobilitas. Tanpa adanya waktu luang dan kesempatan kerja, integritas kesuksesan dalam suatu masyarakat sulit untuk dilakukan, termasuk kepada penyandang tuna netra sekalipun. Tuna netra dewasa membutuhkan akses seperti fasilitas untuk memperoleh informasi, tape recorder sebagai pengganti membaca buku, alat untuk membantu penglihatan bagi yang *low vision*, aktifitas untuk mengisi waktu senggang, dan bantuan lain dari masyarakat. Seseorang yang mengalami ketunanetraan pada usia dewasa sering membawa pengaruh secara dramatis terutama bagi dirinya sendiri. Reaksi yang ditunjukkan antara lain depresi yang diikuti kemarahan, kecewa, kedengkian serta permusuhan terhadap diri sendiri; sikap menyangkal dan menerima sebagai luapan emosi yang mengekspresikan konflik dalam diri sendiri, biasanya diakhiri dengan penyerahan diri; dan menolak ataupun menerima belas kasihan orang lain, biasanya pada fase ini penyandang tuna netra mulai menerima realita yang sebenarnya (Gargiulo, 2007).

Setiap orang memiliki kebutuhan untuk diterima dalam lingkungan sosial di masyarakat. Penerimaan lingkungan sebagai bagian dari relasi sosial individu bisa bersifat negatif ataupun positif. Hal ini disebabkan oleh ketidakselarasan antara lingkungan dan kebutuhan sosial individu. Individu yang memiliki keselarasan antara kebutuhan sosial dan lingkungan memiliki kecenderungan untuk diterima, sebaliknya individu yang tidak selaras antara kebutuhan sosial dan lingkungan maka cenderung akan ditolak. Penerimaan dan penolakan lingkungan dalam hal ini dilihat secara objektif, sebaliknya ada juga persepsi subjektif dari individu terhadap respon lingkungan.

Subjektifitas individu terhadap penerimaan dan penolakan lingkungan dipengaruhi oleh faktor internal, antara lain pengalaman masa lalu dan harapan yang terlalu tinggi akan penerimaan. Faktor pengalaman masa lalu bersumber dari penolakan orang tua dan teman sebaya, sedangkan harapan yang terlalu tinggi lebih mengedepankan idealisme individu dalam menyikapi lingkungan. Individu biasanya memiliki kecenderungan untuk diterima oleh orang lain.

Keinginan untuk diterima oleh orang lain dan menghindari penolakan sosial merupakan sumber motivasi manusia. Penolakan sosial dapat mengakibatkan menurunnya tingkat kesejahteraan hidup (*well-being*) dan fungsi sosial, yaitu permusuhan, menarik diri dan kecemburuan. Ada kecenderungan secara umum dari individu yang menghindari penolakan sosial, beberapa individu mengetahui dan bereaksi terhadap penolakan dengan lebih cepat tanpa memikirkan dampaknya. Reaksi yang berlebihan terhadap potensi penolakan disebut dengan sensitifitas terhadap penolakan (*rejection sensitivity*) (Downey dan Fieldman, 2010).

Setiap orang biasanya pernah mengalami perasaan ditolak oleh orang lain namun dengan intensitas berbeda, demikian juga dengan para penyandang tuna netra. Ada orang yang bisa menyikapi dengan baik sehingga tidak akan menimbulkan kecemasan ataupun reaksi yang berlebihan, sebaliknya ada juga orang yang menyikapi secara negatif sampai mengganggu aktifitas hidupnya sehari-hari. Perasaan mudah cemas, curiga, khawatir dan takut terhadap penolakan menurut Downey dan Fielman (2010) disebut sebagai sensitifitas terhadap penolakan.

Para penyandang tuna netra cenderung mengalami depresi yang disertai dengan adanya sensitifitas terhadap penolakan saat pertama kali mengalami kebutaan. Penulis melakukan wawancara dengan salah seorang penyandang tuna netra bernama W berusia 55 tahun pada 9 September 2012. W mengalami kebutaan saat berusia 48 tahun pada tahun 2004, sehingga dampak dari kondisi kebutaan yang dialami sangat terasa. W mengurung diri dalam kamar dan tidak mau ketemu orang lain kecuali hanya keluarga dekatnya. Hal ini menjadikan W cenderung emosional dan sangat sensitif. W sering marah, mudah tersinggung, cemburu terhadap orang yang duduk ataupun sedang berbicara dengan istrinya, selain itu juga curiga saat makan, W merasa yang diberikan sebagai tempat untuk menghidangkan adalah piring kotor.

Perasaan khawatir dan cemas seringkali menghinggapinya individu tuna netra sebagai akibat dari ketidakmampuan ataupun keterbatasan dalam memprediksi dan mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di lingkungan dan yang menimpa dirinya. Individu tuna netra juga mengalami perasaan iri hati yang biasanya muncul karena kurang atau hilangnya kasih sayang dari lingkungannya. Perasaan iri hati biasanya tumbuh dan berkembang dari reaksi lingkungan terhadap dirinya karena diperlakukan secara berbeda sebagai dampak dari kecacatannya (Soemantri, 2005). Berbagai perasaan dan emosi negatif tersebut merupakan bagian dari sensitifitas terhadap penolakan, jika terus tumbuh cenderung akan memunculkan emosi negatif lain seperti mudah curiga, merespon secara negatif terhadap stimulus dari luar bahkan mungkin mengatakan sesuatu yang dianggap tidak benar dalam pandangan umum.

Individu yang mengetahui bahwa dirinya ditolak cenderung memiliki masalah psikologis dalam hal penyesuaian diri dan memiliki pandangan hidup negatif. Individu dengan pandangan hidup negatif memiliki karakteristik tertentu, yaitu tidak mandiri, permusuhan, tidak tanggap secara emosi, tidak stabil dan harga diri atau kecukupan diri yang rendah (Erozkan, 2009).

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan oleh penulis, maka dapat diketahui kaitan sensitifitas terhadap penolakan dengan kemandirian seorang penyandang tuna netra. Ketidakmandirian akan menghambat kehidupan sehari-hari individu, termasuk juga individu yang mengalami hambatan penglihatan, yaitu penyandang tuna netra. Penyandang tuna netra yang tidak mandiri selalu membutuhkan bantuan orang lain dan cenderung sensitif karena takut melakukan sesuatu.

Metode

Subjek dalam penelitian ini adalah pengurus dan anggota aktif DPC Pertuni kota Semarang, sejumlah 31 orang. Pengambilan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling*, yaitu setiap

individu yang diambil dari populasi dipilih dengan sengaja menurut pertimbangan tertentu (Hadi, 2004).

Metode pengumpulan data menggunakan skala sensitifitas terhadap penolakan dan skala kemandirian yang ditulis menggunakan huruf Braille. Selain menyajikan skala secara tertulis juga disajikan melalui audio. Skala sensitifitas terhadap penolakan terdiri dari 30 aitem. Penyusunan skala ini didasarkan definisi sensitifitas terhadap penolakan dari Downey dan Feldman (1999), yaitu cenderung untuk mengalami kecemasan, mudah merasakan isyarat penolakan dan merespon secara berlebihan serta membesar-besarkan situasi saat melihat isyarat penolakan. Berdasarkan uji daya diskriminasi aitem yang dilakukan terdapat 11 aitem skala yang memiliki indeks daya diskriminasi tinggi, yaitu aitem yang memiliki daya diskriminasi $\geq 0,30$ dan 19 aitem memiliki daya diskriminasi aitem rendah, yaitu aitem yang memiliki daya diskriminasi $< 0,30$. Estimasi reliabilitas pada alat ukur skala sensitifitas terhadap penolakan berdasarkan pada 11 jumlah aitem yang memiliki daya diskriminasi aitem tinggi dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* sehingga didapatkan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,885. Hal ini menunjukkan bahwa skala sensitifitas terhadap penolakan dalam penelitian ini adalah reliabel.

Skala kemandirian terdiri dari 40 aitem yang disusun berdasarkan pada aspek-aspek kemandirian oleh Havighurst (1972) yaitu emosi, ekonomi, kognitif dan sosial. Berdasarkan uji daya diskriminasi aitem yang dilakukan terhadap 40 aitem skala kemandirian, terdapat 22 aitem skala yang memiliki indeks daya diskriminasi tinggi, yaitu aitem yang memiliki daya diskriminasi $\geq 0,30$ dan 18 aitem memiliki daya diskriminasi aitem rendah, yaitu aitem yang memiliki daya diskriminasi $< 0,30$. Estimasi reliabilitas pada alat ukur skala kemandirian berdasarkan pada 22 jumlah aitem yang memiliki daya diskriminasi aitem tinggi dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* sehingga didapatkan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,900. Hal ini menunjukkan bahwa skala kemandirian dalam penelitian ini adalah reliabel. Selain itu data dalam penelitian ini didukung dengan metode wawancara yang dilakukan pada 3 orang subjek.

Pengujian daya beda serta estimasi reliabilitas aitem kedua skala menggunakan pendekatan konsistensi internal (*Single-Trial Administration*) yang diukur dengan teknik *Alpha Cronbach*. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah *product moment*. Perhitungan dibantu dengan menggunakan fasilitas program SPSS (*Statistical Package for the Social Science*) for windows release 17.

Hasil

Deskripsi Data

Deskripsi skor skala sensitifitas terhadap penolakan dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1. Skala Sensitifitas Terhadap Penolakan

Keterangan	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	13	11
Skor Maksimum	54	55
Rerata	26,19	33
Simpangan Baku	8,80	7,3

Gambar 3. Rentang Skor Skala Sensitifitas Terhadap Penolakan (Berdasarkan Skor Hipotetik)

Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
	21,95	29,25	36,55	43,85

Tabel 2. Kategori Skor Subjek (Skala Sensitifitas Terhadap Penolakan)

Rentang skor	Jumlah subjek (orang)	Kategori
$< 21,95$	8	Sangat Rendah

21,95 – 29,25	17	Rendah
29-26 – 36,55	3	Sedang
36,56 – 43,85	1	Tinggi
> 43,85	2	Sangat tinggi

Tabel 9. Deskripsi Skor Skala Kemandirian

Keterangan	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	48	22
Skor Maksimum	107	110
Rerata	79,96	66
Simpangan Baku	13,28	14,6

Gambar 2. Rentang Skor Skala Kemandirian (Berdasarkan Skor Hipotetik)

Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
43,9	58,5	73,1	87,7	

Tabel 10. Kategori Skor Subjek pada Skala Kemandirian

Rentang skor	Jumlah subjek (orang)	Kategori
< 43,9	0	Sangat Rendah
43,9 – 58,5	2	Rendah
58,6 – 73,1	7	Sedang
73,2 – 87,7	13	Tinggi
> 87,7	9	Sangat tinggi

Hasil Uji Hipotesis

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorow-Smirnov Test* dengan bantuan komputer program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) for Windows Release versi 17.0. Uji normalitas terhadap skala sensitifitas terhadap penolakan diperoleh hasil K-S Z = 1,227, p = 0,099 (pada p < 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data memiliki distribusi normal. Uji normalitas terhadap skala kemandirian diperoleh hasil K-S Z = 0,451 dengan signifikansi, p= 0,987, pada p < 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data memiliki distribusi normal.

Selain itu dilakukan uji linieritas. Uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan uji F. Berdasarkan uji linieritas hubungan antara sensitifitas terhadap penolakan dengan kemandirian penyandang tuna netra di DPC Pertuni kota Semarang, didapat nilai $F_{linier} = 18,090$ dengan signifikansi 0,000, pada < 0,01. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data adalah linier atau kedua variabel membentuk garis lurus. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan korelasi *product moment*.

Berdasarkan hasil uji korelasi menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yaitu ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara sensitifitas terhadap penolakan dengan kemandirian penyandang tuna netra. Berarti makin negatif sensitifitas terhadap penolakan maka makin tinggi kemandirian penyandang tuna netra, makin positif sensitifitas terhadap penolakan maka makin rendah kemandirian penyandang tuna netra. Hal ini dapat dilihat dari nilai $r_{xy} = -0,620$ dengan taraf signifikansi p = 0,000 (p < 0,01).

Berdasarkan hasil perhitungan statistik diketahui koefisien determinasi sebesar 0,384 sehingga dapat dikatakan sumbangan efektif antara variabel bebas (sensitifitas terhadap penolakan) terhadap variabel tergantung (kemandirian) sebesar 38,4%. Hal ini berarti bahwa sensitifitas

terhadap penolakan memiliki kontribusi terhadap kemandirian sebesar 38,4%. Hasil tersebut diperoleh dari $R_{\text{square}} = 0,384$, sedangkan sisanya 61,6% dipengaruhi faktor lain.

Ringkasan Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap tiga responden. Subjek yang bernama I adalah seorang laki-laki berusia 33 tahun dan memiliki dua orang anak yang masih balita. I tinggal bersama istri dan kedua anaknya. Subjek I cenderung bisa mengendalikan emosi dan tidak tergantung kebutuhan emosi dengan individu lain, merasa sebagai orang yang paling berbahagia, tidak pernah merasa sendiri dan sepi. Akan tetapi saat anak sakit maka I tetap membutuhkan bantuan orang tuanya karena keterbatasan penglihatan yang dimilikinya. Subjek melakukan perencanaan keuangan sampai ia berusia 40 tahun, terutama mengenai biaya pendidikan kedua anaknya. Selain itu ia memiliki latar belakang pendidikan yang cukup tinggi yakni lulusan tingkat S1 dan selalu memperbarui informasi melalui televisi. I juga dapat bepergian seorang diri menggunakan tongkat, jika pergi ke tempat yang tidak biasa dikunjungi atau tersesat jalan I akan bertanya kepada orang yang berada didekatnya, jika bepergian di tempat yang biasa dikunjungi I bisa mengingat berapa tanjakan yang dilewati atau melalui gerakan mengerem dari pengemudi angkutan umum. Disisi lain I cenderung sulit melakukan komunikasi dengan orang berpenglihatan normal.

I cenderung tidak merasa cemas karena tidak pernah mengganggu orang lain dan tidak takut terhadap keberlangsungan hidupnya sebagai tuna netra. I tidak mudah merasakan isyarat penolakan walaupun ditertawakan orang atau diremehkan karena I tuna netra. I merasa bahwa orang lain dapat menerima dengan tulus karena I cenderung memiliki pikiran yang positif, cenderung tidak merasa sakit hati.

Subjek kedua bernama L, seorang wanita berusia 38 tahun, belum menikah, sudah tidak memiliki orang tua, tinggal bersama seorang adik dan kakak yang menderita cacat mental. L cenderung kurang mandiri. L tidak bisa menerima kritikan yang jelek, banyak hal yang membuatnya sedih sehingga sering melibatkan orang lain saat ada masalah. Selain itu ia sering merasa sendiri dan kesepian, untuk mengatasinya ia mendengarkan radio atau televisi. L belum memiliki kemandirian secara ekonomi karena tidak bekerja, hanya menerima pemberian uang dari saudara saja.

L sulit mengenali ruangan baru karena tidak biasa menggunakan tongkat, tidak pernah pergi seorang diri, dan saat mendengarkan televisi hanya menyukai acara sinetron saja. Disisi lain L bisa menjaga hubungan baik dengan teman-temannya dengan berkomunikasi lewat telepon, namun L mengalami kesulitan dalam menjalin berkomunikasi dengan orang yang baru dikenal.

L merasa sering takut, khawatir dan cemas saat berada di rumah seorang diri dan harus menjaga kakaknya yang menderita cacat mental. Saat berada dalam situasi baru, L merasa takut. L memiliki pengalaman dengan rasa takut saat berusia 10 tahun karena diabaikan oleh teman-temannya saat hendak bermain bersama. L tidak peduli jika ada orang yang menolak atau tidak mau berteman dengan dirinya. Respon terhadap isyarat penolakan yang dilakukan L yakni dengan berteriak atau langsung pergi kalau ada orang yang tidak mendengarkan saat L sedang berbicara, kalau ada orang yang memusuhi maka L membalas dengan memusuhi.

Subjek ketiga, B adalah seorang laki-laki berusia 64 tahun, telah memiliki tiga orang anak usia dewasa dan seorang istri. Anak-anak B tinggal di Yogyakarta, di Semarang, B tinggal bersama istrinya. B cenderung bisa menerima kritikan, namun B sering minta pendapat dan solusi dari orang lain saat menghadapi masalah. B tidak pernah merasa sendiri dan sepi karena sudah menikah. B bisa mencari nafkah sendiri dengan cara menjadi pemijat dan mampu mengelola uang dengan baik. B beranggapan bahwa penyandang tuna netra seharusnya tidak menjadi pengemis di jalanan atau tidak bekerja karena bisa berusaha sendiri tanpa harus merepotkan orang lain. B mampu bepergian seorang diri menggunakan tongkat dan mudah mengenali situasi baru dengan cara bertanya terlebih dahulu kepada orang berpenglihatan normal, lalu meraba-raba menggunakan tongkat. Saat dalam situasi sulit B biasanya meminta bantuan orang lain untuk memberi saran. B memiliki hubungan baik dengan teman-temannya, walaupun dengan orang yang baru dikenal B juga bisa memulai

pembicaraan. B tetap percaya diri karena bisa berusaha sendiri tanpa banyak merepotkan orang lain. Disisi lain B sering merasa jengkel saat ada orang yang menyinggung perasaannya dan meremehkan kemampuan penyandang tuna netra. B tidak mau berbicara sama sekali jika ada orang yang memusuhinya.

Pembahasan

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Iacoveillo dkk. (2009) yang menyebutkan bahwa individu yang mengalami sakit hati yang kritis dan merespon penolakan secara berlebihan akan memberikan dampak negatif pada pencapaian hidup, seperti kegagalan akademik atau tidak mendapat promosi di tempat kerja, selain itu mereka juga akan cenderung lebih rentan terhadap gangguan depresi dalam kehidupan interpersonal, sehingga dapat menghambat perkembangan kemandirian pada tahap selanjutnya.

Sifat permusuhan yang dimiliki individu juga dapat mempengaruhi kemandirian kognitif karena sikap bermusuhan merupakan respon yang dilakukan untuk menghadapi suatu tantangan dan refleksi kesulitan yang mendasari kemandirian. Sikap bermusuhan diprediksi akan mengakibatkan kesulitan dalam interaksi sosial dimasa mendatang (Allen dkk., 2002, h. 133). Sikap bermusuhan merupakan bagian dari sensitifitas terhadap penolakan yang akan menghambat hubungan sosial antara individu satu dengan yang lain, hal ini akan berdampak bagi perkembangan kemandirian sosial individu sehingga tidak dapat berfungsi secara optimal. Hasil wawancara dengan subjek L mendukung penelitian Allen dkk., L cenderung memusuhi, mudah jengkel dan sering cemas sehingga menghambat perkembangan kemandiriannya, sampai usia 38 tahun L tidak berani bepergian seorang diri, tidak bekerja, hanya menerima pemberian uang dari saudara, sering melibatkan orang lain saat menghadapi masalah dan kesulitan mengenali situasi yang baru.

Kemandirian dalam kaitan dengan hubungan antara ibu dan anak akan meningkatkan simptom depresi dari remaja tengah hingga remaja akhir, pada individu yang memiliki sensitifitas terhadap penolakan tinggi. Hubungan ibu dan anak yang tidak harmonis, tekanan teman sebaya, dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja dan berpotensi sebagai stresor. Perspektif psikopatologi menyatakan bahwa resiko terbesar pada masalah psikososial terjadi saat tugas perkembangan dalam kondisi kritis, sebagaimana kemandirian juga akan dikaitkan dengan hubungan antara orang tua dan remaja (Cicchetti dan Toth 1998; Kobak dan Ferenz Gillies 1995; Kobak dkk 1991 dalam Chango, 2012). Hasil wawancara kepada subjek pertama menguatkan penelitian yang dilakukan oleh Chango (2012), menunjukkan bahwa I memiliki kemandirian yang baik, hubungan I dengan kedua orang tua juga baik berdasarkan pernyataan bahwa I masih melibatkan orang tua saat anaknya sakit karena I memiliki keterbatasan dalam hal mobilitas. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kemandirian tidak terlepas dari pola hubungan antara anak dan orang tua sehingga I memiliki sensitifitas terhadap penolakan yang rendah.

Kabuga (2003) menyatakan bahwa individu tuna netra harus dapat mandiri karena tidak semua budaya memiliki kesadaran untuk membantu saat individu tuna netra mengenali kesulitan dalam orientasi dan mobilitas. Penelitian yang dilakukan dengan metodologi kualitatif terhadap seorang penyandang tuna netra yang berasal dari India, kemudian mengambil program doktornya di Amerika menyebutkan bahwa masyarakat Amerika cenderung kapitalis, individualis dan berbudaya Barat sepenuhnya. Jika penyandang tuna netra ingin lebih percaya diri dan tidak tergantung dengan orang lain maka abaikan perasaan negatif yang dimiliki. Pengalaman hidup terburuk dari penyandang tuna netra adalah sikap negatif orang lain, hal ini akan membuatnya marah, merasa tidak diperhitungkan keberadaannya secara sosial dan membuatnya sedih.

Perasaan negatif sebagaimana telah dikemukakan dalam subjek penelitian yang dilakukan Kabuga (2003, h. 11) adalah bagian dari sensitifitas terhadap penolakan. Penelitian yang dilakukan oleh Kabuga didukung oleh hasil wawancara penulis kepada subjek ketiga, B memiliki sensitifitas terhadap penolakan sangat tinggi berdasarkan pernyataan bahwa B sering merasa jengkel saat ada

orang yang menyinggung perasaannya dan cenderung membalas dengan cara memusuhi kepada orang yang bersikap bermusuhan dengan B.

Hasil penelitian dari penulis menunjukkan bahwa sensitifitas terhadap penolakan penyandang tuna netra di DPC Pertuni kota Semarang tergolong rendah, hal ini yang mempengaruhi kemandirian dalam kategori sedang yang dimiliki para anggota aktif. Adanya komunikasi yang baik dan saling mendukung diantara para pengurus dan anggota merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kemandiriannya tetap dapat berkembang tanpa banyak merasakan sensitifitas terhadap penolakan. Pertemuan rutin yang dilakukan sebulan sekali dalam bentuk acara arisan yang dilaksanakan di rumah salah satu pengurus atau anggota, sekaligus dioptimalkan sebagai sarana dalam berdiskusi dan memecahkan masalah diantara para anggota. Kesimpulannya adalah ada hubungan negatif antara sensitifitas terhadap penolakan dengan kemandirian penyandang tuna netra di DPC Pertuni kota Semarang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara sensitifitas terhadap penolakan dengan kemandirian penyandang tuna netra. Hal ini berarti makin tinggi sensitifitas terhadap penolakan maka makin rendah kemandirian penyandang tuna netra, Begitu pula sebaliknya makin rendah sensitifitas terhadap penolakan maka makin tinggi kemandirian penyandang tuna netra. Hal ini dapat dilihat dari nilai $r_{xy} = -0,620$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$).

Sumbangan efektif sensitifitas terhadap penolakan pada kemandirian sebesar 38,4 persen. Ini bermakna bahwa sensitifitas terhadap penolakan memiliki kontribusi terhadap kemandirian sebesar 38,4 persen, sedangkan sisanya 61,6 persen dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti.

Saran

Bagi para penyandang tuna netra, (1) agar lebih meningkatkan potensi diri sesuai kapasitas yang dimiliki, (2) menyediakan waktu untuk mendengar berbagai informasi dengan tetap selektif, sehingga hal-hal negatif yang diterima tidak sampai menghambat kemandirian, karena pengaruh dari sensitifitas terhadap penolakan akan meningkat akibat informasi negatif yang didengar, (3) melakukan komunikasi dengan cara lebih proaktif agar orang-orang berpenglihatan normal memahami apa yang sedang dibutuhkan orang tuna netra. Sedangkan bagi individu dengan penglihatan normal diharapkan (1) lebih meningkatkan kesadaran, simpati dan empati terhadap keberadaan para penyandang tuna netra supaya tidak merasa sebagai kelompok yang tidak diperhitungkan keberadaannya, (2) memberikan akses yang mudah kepada para penyandang tuna netra, Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti kemandirian atau sensitifitas terhadap penolakan penyandang tuna netra, disarankan menggunakan metode triangulasi sehingga hasil penelitian bisa lebih sempurna.

Daftar Pustaka

- Ali M., & Asrori, M. (2010). *Psikologi remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Allen, J.P., Hauser, S.T., O'Connor, T.G., & Bell, K.L. (2002). Prediction of Peer-Rated adult hostility from autonomy Struggles in Adolescent-Family Interaction. *Journal of Development and Psychopatology*, 14, 123-137.
- Chango, J.M., McElhaney, K.B., Allen, J.P., Schad, M.M., dan Marston, E. (2012). Relational stressors and depressive symptoms in Late Adolescence: Rejection Sensitivity as a Vulnerability. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 40, 369–379.
- Culatta, R.A., Tompkins, J.R., Werts, & Margaret G. (2003). *Fundamentals of Special Education: What Every Teacher Needs to Know*. New Jersey United State of America: Pearson Education.
- Dhamayanti S.R. (2006). *Moralitas Pendidikan, Studi Korelasi Tentang Hubungan Pendidikan Budi Pekerti*. Surabaya: Universitas Airlangga. Retrieved From: www.adln.lib.unair.id/download.php?i=9670.
- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Dalam Setengah Pendidikan Inklusi)*. Bandung: Rafika Aditama.
- Downey, G., & Fielman, S.I. (1996). Implications Of Rejection Sensitivity for Intimate Relationship. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70, 1327-1343.
- Erozkan, A. (2009). Rejection Sensitivity Levels with Respect to Attachment Style, Gender, and Parenting Style: A Study with Turkey Students. *Journal of Social Behavior and Personality*, 37, 1-14.
- Friedman, H.S., & Schustack M.W. (2008). *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*. Edisi Ketiga. Alih Bahasa: Fransiska Dian Ikarini, Maria Hani, & Andreas Provita Prima. Jakarta: Erlangga.
- Gargiulo, R.M. (2006). *Special Education in Contemporary Society*. United State of America: Thomson Wadsworth.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Havighurst, R.J. (1972). *Developmental Task and Education*. United State: David McKay Company, Inc.
- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Alih Bahasa: Istiwidiyanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Kross, E., Egner, T., Ochsner, K., Hirsch, J., & Downey, G. (2007). Neural Dynamics of Rejection Sensitivity. *Journal of Cognitive Neuroscience*, 19, 945-956.
- Mangunsong, F. (1998). *Psikologi dan Pendidikan anak Luar Biasa*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Monks, F.J, Knoers, AM.P, & Haditomo, S.R. (2002). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagianya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mor, N., & Inbar, M. (2009). Rejection Sensitivity and Schema-Congruent Information Procesing Biases. *Journal of Research in Personality*, 10, 1-7.

Santrock, J.W. (2002). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

Soemantri, S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Rafika Aditama.

Zimmer-Gembeck, M. J., Madsen, S. D., & Hanisch, M. (2011). Connecting the intrapersonal and the interpersonal: autonomy, voice and relationships with parents and romantic partners during late adolescence. *European Journal of Developmental Psychology*, 8, 509-525.

Zimmer-Gembeck, M. J. & Locke E. M. (2007). The socialization of adolescent coping behaviours: Relationship with families and teachers. *Journal of Adolescence*, 30, 1-16.

MURAH HATI SAAT MENGALAMI EMOSI TERIMA KASIH

Retno Setyaningsih

Fakultas Psikologi UNISSULA Semarang

Abstrak

Emosi terima kasih berdasarkan temuan penelitian sebelumnya berhubungan dengan perilaku prososial. Tsang (2006) berhasil membuat percobaan yang mampu membuat partisipan merasakan emosi terima kasih secara nyata, bukan hanya sekedar mengisi skala atau merenungkan kejadian yang patut disyukuri. Penelitian ini mereplikasi penelitian itu dengan sedikit perubahan yakni jumlah sampel yang lebih besar dan dilakukan pada partisipan yang memiliki latar belakang budaya berbeda dengan partisipan sebelumnya. Eksperimen dilakukan terhadap 136 mahasiswa yang secara random dipisahkan untuk mendapatkan manipulasi yang berbeda, kelompok *favor* sebagai kelompok yang mendapatkan keberuntungan karena kebaikan orang lain, dan kelompok *chance* yang seolah-olah hanya karena beruntung tanpa pengaruh kebaikan dari orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum orang yang mengalami emosi terima kasih lebih murah hati dibandingkan yang hanya merasa beruntung. Selain itu, alasan tindakan prososial yang juga berbeda, kelompok terima kasih lebih didominasi oleh keinginan membalas budi, sedangkan kelompok yang hanya beruntung melakukan tindakan prososial untuk menegakkan prinsip keadilan.

Kata kunci: terima kasih, balas budi, keadilan.

Abstract

According to the findings of previous studies gratitude emotion related to prosocial behavior. Tsang (2006) succeeded in making an experiment that can make the participants feel the real emotion of gratitude, not only self report or gratitude contemplation event. That study replicated with slight changes, larger samples and administered on participants who have different cultural background with previous participants. Experiments conducted on 136 students were randomly assigned to obtain different manipulations, favor groups as a group that got benefit from the goodness of others, and the chance group as a control group. The results showed that in general people who experience gratitude emotion more generous than that just feel lucky. Moreover, the reason prosocial actions are also different, favor group is dominated by the desire to return the favor, while the chance group just act to uphold the principles of justice.

Pendahuluan

Hubungan interpersonal dalam kehidupan sosial berjalan berdasarkan hukum-hukum, seperti hukum pertukaran sosial. Manusia selalu membandingkan energi yang dikeluarkan dengan apa yang sudah didapatkan dari pihak lain. Hasil perbandingan ini menjadi pemandu perilaku selanjutnya. Namun adakalanya, keberuntungan tiba-tiba diperoleh sebagai bentuk kebaikan dari pihak lain. Kondisi ini memunculkan emosi terima kasih, sebuah emosi senang karena belum memberi tetapi sudah menerima (Emmons & McCullough, Counting Blessings Versus Burdens: An Experimental Investigation of Gratitude and Subjective Well-being on Daily Life, 2003).

Tesser, Gatewood, dan Driver, (1968 dalam Emmons & McCullough, 2003) menyatakan bahwa kuat lemahnya emosi terima kasih yang muncul berhubungan dengan persepsi penerima terhadap niat pemberi. Penerima menilai niat pemberi, biaya dan usaha yang dilakukan oleh pemberi, dan sejauhmana pemberian itu bernilai bagi penerima. Apabila pemberi dinilai tulus, usahanya besar, dan pemberian sangat bernilai bagi penerima maka semakin besar emosi terima

kasih yang dirasakan. Oleh karena itu, secara sederhana terima kasih adalah sebuah emosi yang dirasakan ketika mendapatkan keberuntungan dari pihak lain (Emmons & Crumpler, 2000).

Emosi terima kasih berdampak positif bagi pihak yang merasakan. Berbagai penelitian melaporkan bahwa emosi terima kasih secara mampu meningkatkan kesejahteraan subyektif seseorang, menurunkan keluhan (Emmons & Crumpler, 2000), meningkatkan afek positif dan meningkatkan kepuasan hidup (Emmons & McCullough, 2003; Watkins, Woodward, Stone, & Kolts, 2003). Emosi ini juga membawa dampak positif terhadap kesehatan secara fisiologis (Rash, Matsuba, & Prkachin, 2011) partisipan yang diminta merenungkan sesuatu yang membuat dirinya merasa berterima kasih sebanyak dua kali seminggu selama empat minggu, memiliki tekanan darah dan denyut jantung, kepuasan hidup, dan self esteem yang lebih tinggi dibandingkan dengan partisipan yang hanya diminta mengingat kenangan masa lalu.

Dua emosi positif muncul ketika seseorang merasa berterima kasih (Tsang, 2006). Keduanya adalah emosi positif terhadap suatu keberuntungan yang dirasakan dan emosi positif kepada pihak lain yang memberi keberuntungan tersebut. Namun demikian, McCullough, Kilpatrick, Emmons, & Larson (Tsang, 2006) menyatakan selain emosi positif ada juga emosi lain yang muncul yakni adanya perasaan berhutang kepada pihak pemberi, sehingga perlu tindakan balas budi. Partisipan yang berada dalam skenario skenario ditolong oleh orang asing pun rela memberikan balasan yang membutuhkan pengorbanan besar (Bartlett & DeSteno, 2006).

Tsang (2006) mencoba memunculkan emosi terima kasih secara lebih riil dalam kancah laboratorium, bukan hanya menggunakan *self report* atau skenario yang susah diukur emosi terima kasihnya. Penelitian dilakukan dengan memanipulasi kondisi terima kasih dengan tiga babak pembagian uang, uang fiktif (Tsang, BRIEF REPORT Gratitude and prosocial: an experimental test of gratitude, 2006) dan diperbaiki prosedurnya menggunakan uang sungguhan (Tsang, Schulwitz, & Carlisle, 2012). Partisipan dikondisikan seolah-olah menerima kebaikan dari pihak lain dengan membagi secara acak dalam dua kondisi yaitu *favor* dan *chance*. Kondisi *favor* adalah kondisi yang memunculkan emosi terima kasih, sedangkan sebagai kontrol adalah kondisi *chance* yaitu beruntung tanpa ada persepsi mendapatkan kebaikan dari pihak lain.

Penelitian yang menggunakan 40 mahasiswa itu (Tsang, 2006) mampu membangkitkan emosi terima kasih dan menampilkan apakah motivasi yang mendasari mengapa partisipan melakukan tindakan balasan. Data mengenai motivasi yang melatarbelakangi tindakan balasan (membagi uang pada pasangan anonim) diperoleh dengan meminta partisipan memilih 7 alasan yang disediakan yaitu: mendapatkan uang, *be fair*, membantu orang, mengekspresikan terima kasih, membangun keadilan, memenuhi kewajiban, dan bertindak sesuai moral. Hasilnya partisipan dalam kelompok *favor* lebih murah hati dibandingkan kelompok *chance*, partisipan dalam kelompok *chance* secara signifikan lebih termotivasi untuk mendapatkan uang, dan partisipan pada kelompok *favor* lebih termotivasi untuk mengekspresikan terima kasih.

Sepanjang pengetahuan penulis belum pernah pemunculan emosi terima kasih secara riil diujicobakan di sini. Penelitian mengenai terima kasih sebagai emosi pun masih jarang dilakukan, dan jika pun ada penelitian baru sebatas *self report* menggunakan skala bersyukur (Raop & Kadir, 2011). Penelitian yang menggunakan desain kuasi eksperimen juga baru satu yang dilakukan untuk meningkatkan Subjective Well-being pada penduduk miskin di kota Surakarta (Anggarani, Andayani, & Karyanta, 2013). Namun demikian, pelatihan sebanyak 4 kali pertemuan melalui beberapa metode seperti *games*, *simulation*, *mental imagery* pada 10 orang penduduk dengan kriteria miskin sebagai kelompok eksperimen dan 9 orang sebagai kelompok kontrol ini belum dapat menunjukkan apakah partisipan benar-benar mengalami emosi terima kasih.

Berangkat dari pemikiran itu, penulis tertarik mengujicobakan eksperimen pemunculan emosi terima kasih (Tsang, 2006). Perbedaan budaya antara orang Amerika dengan *self contrual independence* dengan orang asia yang lebih *interdependence* (Markus & Kitayama, 1991) mungkin akan mempengaruhi perbedaan motivasi dan seberapa besar mereka akan murah hati untuk berbagi. Penelitian ini mereplikasi penelitian Tsang (2006) dengan menggunakan material uang sungguhan

(Tsang, dkk., 2012). Perbedaan lain yang mendasar adalah apabila pada penelitian sebelumnya data motivasi diambil dengan menggunakan pilihan jawaban yang tertutup, penelitian ini mengakses data motivasi menggunakan pertanyaan terbuka. Mengingat kekhawatiran akan tingginya *social desirability* sehingga partisipan akan menjawab sesuai dengan standar moral yang diinginkan oleh masyarakat.

Dugaan untuk perbedaan perilaku berbagi masih sama dengan penelitian sebelumnya, yakni orang pada kondisi terima kasih (*favor*) lebih prososial dibandingkan kondisi beruntung (*chance*). Namun sebesar apa mereka bermurah hati dan apa motivasi yang melatarbelakangi mungkin berbeda terkait dengan perbedaan budaya yang ada.

Metode Penelitian

Partisipan

Partisipan penelitian ini berjumlah 136 orang, mahasiswa semester satu dan tiga di fakultas Psikologi Unissula Semarang. Jenis kelamin laki-laki sebanyak 19 orang dan sisanya 125 mahasiswa perempuan, dengan usia rata-rata 18,7 tahun.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah skala emosi terhadap pasangan yang dipakai untuk menguji keberhasilan manipulasi terima kasih yang diberikan (Tsang, 2006; Tsang, dkk, 2012). Skala ini diberikan setiap satu babak selesai dilakukan. Partisipan diminta merespons terhadap 10 item perasaan yang terdiri dari: senang, bersyukur, berhutang, bahagia, bingung, berterima kasih, menghargai, simpati, kesal, dan marah. Partisipan diminta melingkari kekuatan dirasakannya emosi itu dalam skala 1 sampai 9 (1 artinya sangat lemah dirasakan, dan 9 menunjukkan sangat kuat).

Prosedur Eksperimen

Partisipan menerima *cover story*, bahwa sedang ada penelitian mengenai kehidupan mahasiswa di lima kota besar di Indonesia (Semarang, Jakarta, Medan, Jogjakarta, dan Surabaya). Sebagai pelengkap *cover story*, partisipan diminta mengisi identitas berikut kegiatan dan buku yang digemari, serta alasan mengapa menyukai buku tersebut. Selanjutnya partisipan mengisi *informed consent*. Selanjutnya, partisipan secara acak, dibagi ke dalam dua kelompok untuk menerima manipulasi terima kasih, kelompok *favor* (keberuntungan karena kebaikan pihak lain) atau kelompok *chance* (keberuntungan karena hasil undian).

Partisipan pada semua kondisi diberi tahu bahwa mereka dipasangkan dengan pihak lain di ruangan yang lain, yang identitasnya dirahasiakan, namun apabila mau, partisipan bisa berkomunikasi dengan pasangannya secara tertulis melalui eksperimenter. Selanjutnya, eksperimenter menjelaskan bahwa ada uang senilai Rp. 30.000,- yang akan dibagi untuk partisipan dan pasangannya dalam 3 babak pembagian uang, dan masing masing babak ada aturan yang berbeda.

Babak pertama, semua kelompok menerima uang berdasarkan undian, sejumlah Rp. 3000,- untuk mereka dan Rp. 7000,- untuk pasangan, lalu diminta mengisi kuesioner emosi terhadap pasangan. Babak kedua, semua mendapat uang Rp. 9000,-. Perbedaan kedua kelompok di babak ini adalah pada kelompok *favor* partisipan diberitahu bahwa pasangan merekalah membagi uang dan diberi tahu bahwa pasangan mereka baik hati karena hanya menyimpan sedikit buat dirinya. Informasi ini diperkuat dengan surat tulisan tangan seolah-olah dari pasangan. Sedangkan pada kondisi *chance*, uang yang diperoleh dinyatakan masih berdasarkan undian. Selanjutnya semua partisipan kembali diminta mengisi kuesioner emosi terhadap pasangan seperti pada babak pertama. Babak ketiga, partisipan diberi uang sebesar Rp. 10.000,- dan diminta membagi kepada pasangannya, serta ditekankan bahwa berapapun jumlahnya tidak masalah, karena itu hak mereka dan identitasnya juga dirahasiakan dari pasangan. Setelah membagi uang, partisipan diminta mengisi

kuesioner emosi seperti babak sebelumnya. Partisipan lalu diberi kesempatan untuk menulis alasan mereka mengapa jumlah itu yang diberikan kepada pasangannya.

Terakhir sebagai penelusuran hipotesis adanya kecurigaan, partisipan diminta menjawab “Apa kira-kira tujuan penelitian ini?”. Partisipan juga mendapatkan penjelasan bahwa uang yang dipakai adalah bagian dari material penelitian, dan meminta uang itu dikembalikan, dan sebagai gantinya partisipan akan diikutkan dalam undian untuk memperoleh ang senilai Rp. 50.000,- sebanyak 5 orang. Partisipan juga diminta menjaga kerahasiaan penelitian.

Teknik Analisis Data.

Penelitian ini menggunakan model gabungan dalam analisis data, yakni secara kuantitatif dan kualitatif. Pengujian keberhasilan manipulasi terima kasih, dan seberapa besar partisipan bermurah hati dilakukan dengan uji *independent sample t test*.

Data motivasi dianalisis dengan pendekatan kualitatif yakni dengan teknik analisis *grounded theory: open coding, axial coding, dan selective coding* (Strauss & Corbin, 1990). Open Coding adalah mengelompokkan data berdasarkan kategori-kategori secara terbuka sesuai dengan data yang ada. Koding ini dilakukan dengan menganalisis jawaban dan mencari gagasan utama dari tiap jawaban. *Axial coding* adalah pembandingan dan pengelompokan untuk kategori-kategori yang diperoleh. Terakhir dilakukan *Selective coding* yakni proses memilih kategori utama, atau tema utama yang mendominasi jawaban subyek penelitian. Setelah kategori utama diperoleh dilakukan uji *chi-square* untuk melihat adakah perbedaan antara kelompok *favor* dan kelompok *eksperimen* dalam hal motivasi berbagi kepada pasangan.

Hasil Penelitian

Manipulation Check

Ukuran keberhasilan manipulasi terima kasih pada penelitian ini adalah partisipan akan lebih merasa senang dan kurang kesal terhadap pasangannya pada babak kedua (menerima uang Rp. 9000,-) dibandingkan babak pertama (mendapatkan uang Rp. 3000,-). Hasil uji *t* menunjukkan bahwa secara signifikan partisipan pada babak kedua merasa lebih senang terhadap pasangannya ($M = 6,39$, $SD = 1,777$), dibandingkan pada babak pertama ($M = 5,41$, $SD = 1,675$), $t(135) = -5,479$, $p < 0,01$. Partisipan juga secara signifikan kurang merasa kesal terhadap pasangannya ketika babak kedua ($M = 2,19$, $SD = 1,640$) dibandingkan babak pertama ($M = 2,66$, $SD = 1,871$), $t(135) = 3,469$, $p < 0,01$. Sebagai tambahan partisipan pada kelompok *favor* lebih merasa senang terhadap pasangannya ($M = 6,79$, $SD = 1,767$) dibandingkan pada kelompok *chance* ($M = 5,99$, $SD = 1,706$), $t(134) = 2,716$, $p < 0,01$. Berdasarkan hasil tersebut maka manipulasi terima kasih dinyatakan berhasil dilakukan.

Kemurahan Hati

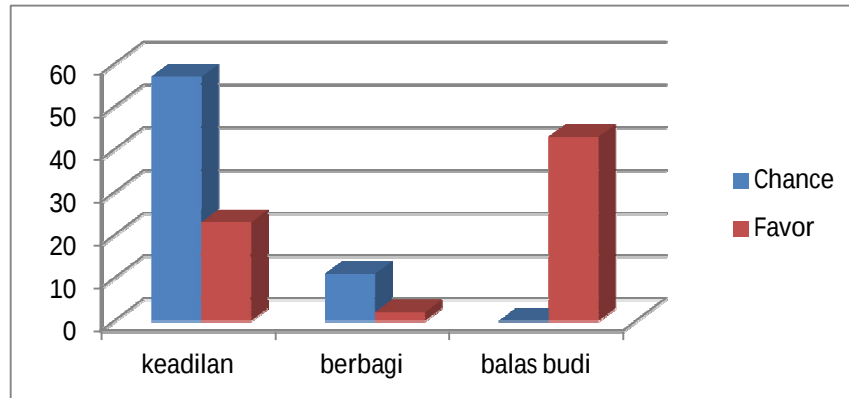
Kemurahan hati ini diukur dari seberapa besar jumlah uang yang mereka bagikan pada pasangan pada babak ketiga. Babak ketiga menjadi ukuran karena pada babak ini partisipan yang bertanggung jawab membagi sumber daya yang dimiliki, bebas mengambil keputusan dan berapapun jumlah yang dibagi juga bebas. Dugaan penelitian adalah partisipan dalam kelompok *favor* akan lebih murah hati dibandingkan kelompok *chance*. Dugaan ini terbukti karena hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan pada kelompok *favor* lebih murah hati terhadap pasangannya. Jumlah uang yang dibagi kelompok *favor* lebih tinggi ($M = \text{Rp. } 7205,-$, $SD = 1943,676$) dibandingkan pada kelompok *chance* ($M = \text{Rp. } 5073$, $SD = 729$), $t(134) = -8,426$, $p < 0,01$.

Alasan Berbagi

Berdasarkan hasil pengkodean jawaban partisipan akan alasan membagi uang, diperoleh tiga tema motivasi utama, yakni membalas budi, keadilan/sama rata, dan hanya sekedar berbagi. Pada dua kelompok terdapat perbedaan kecenderungan, dan berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $\chi^2=63,681$, dengan $p < 0,01$, jadi terlihat bahwa perbedaan emosi yang dirasakan secara

signifikan menunjukkan perbedaan motivasi dalam membagi uang. Gambaran perbedaan itu secara jelas dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.

Gambar 1. Perbedaan Motivasi Membagi Uang pada Kedua Perlakuan



Secara lengkap, data tabulasi silang mengenai manipulasi, motivasi membagi uang dengan jumlah yang dibagi dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hubungan antara Manipulasi-Motivasi-Jumlah Uang yang Dibagi

			manipulasi		Total
Motivasi			<i>chance</i>	<i>favor</i>	
balas budi	uang	6000		5	5
		7000		9	9
		8000		10	10
		9000		8	8
		10000		11	11
	Total			43	43
keadilan	uang	5000	57	23	80
	Total		57	23	80
berbagi	uang	3000	1	0	1
		4000	3	0	3
		5000	2	0	2
		6000	3	0	3
		7000	1	0	1
		10000	1	2	3
	Total		11	2	13

Motivasi utama membagi uang pada kelompok yang hanya merasa beruntung adalah prinsip keadilan, artinya pada babak ketiga mereka ingin membagi rata uang Rp. 10.000,- yang diterima. Kategori selanjutnya adalah kategori berbagi, dalam kategori ini jumlah uang yang dibagi sesuai dengan keinginan hati dan menuliskan alasan: yang penting ikhlas, hanya ingin memberi, atau *pengen ngasih aja*. Sedangkan pada motivasi membalas budi sama sekali tidak muncul dalam kelompok kondisi ini, hal ini disebabkan mereka mempersepsikan bahwa uang yang diperoleh pada babak sebelumnya berdasarkan hasil undian bukan kebaikan orang lain.

Motivasi utama membagi uang pada kelompok yang merasa mendapat kebaikan dari pihak lain adalah membalas budi. Bahkan ada yang rela membagi semua uang yang diterima. Kelompok partisipan yang rela membagi semua uang ini banyak menuliskan alasan ingin membalas lebih karena sebelumnya pasangan telah baik maka harus dibalas dengan membagi uang yang lebih besar dari yang diberikan. Motivasi hanya berbagi menjadi urutan kedua dalam kelompok *favor* ini. Terakhir ada dua partisipan yang rela membagi semua uang dengan alasan *pengen ngasih aja*.

Pembahasan

Hasil penelitian ini mendukung temuan-temuan sebelumnya bahwa emosi terima kasih meningkatkan perilaku prososial. Secara umum partisipan dalam kelompok *favor* merasakan emosi terima kasih dan membagi uang lebih besar kepada pasangannya dibandingkan dengan kelompok yang hanya merasa beruntung. Data ini juga mendukung bahwa emosi terima kasih itu tidak sekedar merasakan emosi yang positif, karena kedua kelompok sama-sama mengalami hal positif dan jumlah sumber daya yang diterima juga sama. Seharusnya, jika sama-sama mengalami hal yang positif maka jumlah uang yang dibagi ke pasangan juga relatif sama, tetapi kenyataannya berbeda secara signifikan.

Terkait dengan motivasi membagi uang yang diperoleh dari data jawaban partisipan terhadap pertanyaan alasan terbuka, memberikan gambaran yang relatif berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pada kelompok *favor*, temuan penelitian relatif sama, namun tidak demikian halnya dengan kelompok *chance*.

Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pada kelompok *chance* secara signifikan alasan pengambilan keputusan jumlah uang yang dibagi kepada pasangannya adalah untuk mendapatkan uang (Tsang, 2006). Alasan ini secara eksplisit memang masuk dalam daftar pilihan jawaban yang disediakan, di samping itu dalam eksperimen ini partisipan dikondisikan untuk percaya bahwa uang-uang yang dibagi dalam seluruh babak dapat menjadi hak milik. Tema mendapatkan uang, pada penelitian ini sama sekali tidak muncul dalam jawaban partisipan. Motivasi membagi uang pada kelompok *chance* lebih kepada untuk alasan keadilan dengan membagi uang sama rata kepada pasangan. Penjelasan mengenai mengapa tema mendapatkan uang tidak muncul dalam jawaban partisipan belum dapat disajikan di sini. Bisa jadi partisipan kurang yakin bahwa uang yang dipakai untuk babak pembagian uang itu dapat menjadi hak milik, sehingga niatan untuk mendapatkan uang dalam jumlah yang banyak tidak muncul. Kemungkinan lain adalah secara kultural partisipan dalam budaya *interdependence* dididik untuk peduli dan berbagi kepada sesama apapun kondisinya, jadi partisipan merasa lebih aman jika membagi uang sama rata.

Keterbatasan dan Peluang Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini sama berhasilnya dengan penelitian sebelumnya (Tsang, 2006) dalam memunculkan emosi terima kasih secara nyata yang berbeda dengan model *self report* tentang pengalaman emosi terima kasih dan mengisi skala *gratitude*. Meskipun berhasil, penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah belum mampunya data dipisahkan secara jelas apakah berbagi itu dipengaruhi oleh emosi terima kasihnya atau hanya memenuhi norma timbal balik dalam hubungan internasional. Selain itu, meski setting kultural partisipan berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini belum mampu membuat tema kultural dibuat menonjol/*salience* dalam elemen kognisi partisipan, sehingga keterkaitan antara budaya dengan dampak saat orang mengalami emosi terima kasih belum dapat dilihat secara jelas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan bisa lebih mengungkap apakah dalam kondisi terima kasih, orang berbagi karena emosi terima kasih yang dirasakan atau hanya untuk memenuhi norma sosial. Di samping itu diharapkan juga setting kultural itu dapat dimanipulasi sehingga *salience* dalam benak partisipan dan pengaruhnya bisa jelas terlihat.

Kesimpulan

Penelitian ini mampu menunjukkan bahwa saat orang mengalami emosi terima kasih orang lebih murah hati dibandingkan yang hanya merasa mendapatkan keberuntungan. Persepsi bahwa keberuntungan diperoleh karena kebaikan orang lain mendorong partisipan untuk membagi uang lebih banyak dalam rangka mengekspresikan balas budi. Sedangkan orang dalam kondisi hanya merasa beruntung tetap bermain aman dengan memposisikan diri menjadi dermawan yang adil, berbagi tetapi tetap mendapatkan jumlah yang sama dengan yang disimpan sendiri. Penelitian ini juga masih bersifat mengawali penelitian-penelitian selanjutnya dalam variabel terima kasih, sehingga semangat untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai emosi terima kasih dan segala hal yang terkait bisa semakin berkembang.

Daftar Pustaka

- Anggarani, F. K., Andayani, T. R., & Karyanta, N. A. (2013). Pengaruh Pelatihan Syukur terhadap Subjective Well-Being pada Penduduk Miskin di Surakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa* , 44-59.
- Bartlett, M. Y., & DeSteno, D. (2006). Gratitude and Prosocial Behavior. *Psychological Science* , 319-325.
- Emmons, R. A., & Crumpler, C. A. (2000). Gratitude as a Human Strength: Appraising the Evidence. *Journal of Social and Clinical Psychology* , 56-69.
- Emmons, R. A., & McCullough, M. E. (2003). Counting Blessings Versus Burdens: An Experimental Investigation of Gratitude and Subjective Well-being on Daily Life. *Journal of Personality and Social Psychology* , 377-389.
- Markus, H. R., & Kitayama, S. (1991). Culture and the Self: Implications for Cognition, Emotion, and Motivation. *Psychological Review* , 224-253.
- Raop, N. A., & Kadir, N. B. (2011). Pengertian hidup, syukur dan hubungannya dengan kegembiraan subjektif di kalangan pekerja. *Journal of Social Science and Humanities* , 349-348.
- Rash, J. A., Matsuba, K. M., & Prkachin, K. M. (2011). Gratitude and Well-Being: Who Benefits the Most from a Gratitude Intervention. *Applied Psychology: Health and Well-being* , 350-369.
- Strauss, A., & Corbin, J. M. (1990). *Basic of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. Thousand Oaks: Sage Publication.
- Tsang, J.-A. (2006). BRIEF REPORT Gratitude and prosocial: an experimental test of gratitude. *Cognition and Emotion* , 138-148.
- Tsang, J.-A., Schulwitz, A., & Carlisle, R. D. (2012). An experimental test of the relationship between religion and gratitude. *Psychology of Religion and Spirituality* , 40-55.
- Watkins, P. C., Woodward, K., Stone, T., & Kolts, R. L. (2003). Gratitude and happiness: development measure of gratitude, and relationship with subjective well-being. *Social Behavior and Personality* , 431-452.

**MEREKA (YANG MEMAKLUMI TERORISME) MENYALAHKAN AMERIKA
KETERKAITAN ANTARA PRASANGKA TERHADAP AMERIKA DAN SEKUTUNYA
DENGAN SIKAP TERHADAP TERORISME PADA SANTRI PUTRI
DI PONDOK PESANTREN AL-MUKMIN, NGRUKI, SUKOHARJO**

Annisatu Sholihah¹⁾ dan Falasifatul Falah^{2)*}

¹⁾²⁾ Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

^{*)}E-mail : falasifatul.falah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara prasangka terhadap Amerika dan sekutunya dengan sikap terhadap terorisme pada santri Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki, Sukoharjo. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah ada hubungan positif antara prasangka terhadap Amerika dan sekutunya dengan sikap terhadap terorisme. Populasi dalam penelitian adalah santri putri di Pondok Pesantren Al-Mukmin, Ngruki, Sukoharjo, dengan sampel sebanyak 46 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Skala yang dipakai dalam penelitian ini adalah skala sikap dan skala prasangka. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi Product Moment. Hasil uji hipotesis diperoleh nilai $r_{xy} = 0,426$ dengan $p = 0,003$ ($p < 0,01$; sangat signifikan). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara prasangka terhadap Amerika dan sekutunya dengan sikap terhadap terorisme pada santri, berarti makin tinggi prasangka santri terhadap Amerika dan sekutunya maka makin positif sikapnya terhadap terorisme; sebaliknya, makin rendah prasangka santri terhadap Amerika dan sekutunya maka makin negatif pula sikapnya terhadap terorisme. Besarnya sumbangan efektif variabel prasangka terhadap Amerika dan sekutunya terhadap variabel sikap terhadap terorisme sebesar 18,1%, sedangkan 81,9% yang lainnya dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Kata Kunci: sikap terhadap terorisme, prasangka terhadap Amerika dan sekutunya

Abstract

This study aims to determine the relationship between prejudice against America and its allies and the attitude towards terrorism in Islamic Boarding School Al-Mukmin, Ngruki, Sukoharjo. Hypothesis proposed in this study is that there is a positive relationship between prejudice against America and its allies with the attitude towards terrorism. The population is female students Of Islamic Boarding School Al-Mukmin, Ngruki, Sukoharjo, with a sample of 46 people. The sampling technique used is purposive sampling. The scale used in this study is the attitude scale and the scale of prejudice. Analysis of the data in this study using Product Moment correlation technique. Hypothesis test results obtained value of $r_{xy} = 0.426$ and $p = 0.003$ ($p < 0.01$, significant). This shows that there is a very significant positive relationship between prejudice against America and its allies with the students attitude towards terrorism, meaning the higher the students prejudice against America and its allies the more positive attitude towards terrorism; conversely, the lower the students prejudice against America and its allies also the more negative attitude towards terrorism. The percentage of effective contribution of prejudice against America and its allies against attitude towards terrorism is 18.1%, while the other 81.9% is assumed to be influenced by other variables.

Keyword: attitudes towards terrorism, prejudice against America and its allies

Pendahuluan

Aksi terorisme di Indonesia sering dikaitkan dengan pondok pesantren karena munculnya dugaan bahwa sebagian besar pelakunya merupakan alumni pesantren (Kosim, 2006). Salah satunya yang paling mendapat sorotan dari media massa adalah Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki

Sukoharjo Solo, karena pemimpin sosok pemimpin pondok tersebut, Abu Bakar Ba'asyir, sangat lekat dengan berbagai kasus terorisme yang terjadi di Indonesia. Para pelaku bom Bali dan aksi-aksi terorisme lain diasumsikan memiliki keterkaitan dengan Ustadz Abubakar Ba'asyir (Baidhawiy, 2010).

Sejarah Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki menunjukkan bahwa di awal berdirinya pesantren ini tidak mengusung konsep "azas Pancasila", melainkan memilih "azas Islam", sehingga mendorong pemerintah Orde Baru untuk mengawasi dengan ketat. Pondok pesantren ini dalam perkembangannya terpecah menjadi dua kelompok: kelompok yang pertama adalah para senior pendiri yayasan termasuk Ustadz Abu Bakar Ba'asyir, yang meyakini bahwa aksi yang dilakukan oleh para terpidana kasus terorisme, Amrozi dan teman-temannya, adalah jihad yang sesungguhnya; sedangkan kelompok yang lain berisi orang-orang yang berada dalam kepengurusan yayasan saat ini (Perwira, 2009).

Tuduhan yang terus dimunculkan mengenai keterkaitan Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki Solo dengan terorisme menyebabkan sebagian masyarakat mempercayai tuduhan bahwa Pondok Pesantren Al-Mukmin mendukung prinsip jihad dengan metode yang penuh kekerasan, dengan kata lain terorisme.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah memperjelas perbedaan antara jihad dengan terorisme melalui Keputusan Fatwa Nomor 3 Tahun 2004 tentang Terorisme. Jihad didefinisikan sebagai "segala usaha dan upaya sekuat tenaga serta kesediaan untuk menanggung kesulitan di dalam memerangi dan menahan agresi musuh dalam segala bentuknya" serta "segala upaya yang sungguh-sungguh dan berkelanjutan untuk menjaga dan meninggikan agama Allah". Terorisme, di sisi lain, memiliki pengertian yang berbeda, yaitu "tindakan kejahatan terhadap kemanusiaan dan peradaban yang menimbulkan ancaman serius terhadap kedaulatan negara, bahaya terhadap keamanan, perdamaian dunia serta merugikan kesejahteraan masyarakat" (Perwira, 2009).

Terorisme secara luas didefinisikan sebagai setiap tindakan yang melawan hukum dengan cara menebarkan teror secara meluas kepada masyarakat, dengan ancaman atau cara kekerasan, baik yang diorganisir maupun tidak, serta menimbulkan akibat berupa penderitaan fisik dan/atau psikologis dalam waktu berkepanjangan (Golose, 2009).

Unsur-unsur dalam terorisme adalah: 1) kekerasan yang mengakibatkan kerusakan, kematian, ketakutan, serta ketidakpastian dan keputusan massal; 2) sasaran aktivitas bersifat acak yang tidak ada hubungan langsung atau personal dengan pelaku; 3) aksi tersebut didorong oleh motivasi kepentingan pelaku, baik motivasi politik atau kepentingan non politik (Mustofa, 2002).

Terorisme tidak hanya menyebabkan kehancuran fisik tetapi juga memberikan dampak negatif secara psikologis, bahkan pada pihak-pihak yang tidak menjadi korban secara langsung. Sebuah penelitian di Jerman mengungkapkan bahwa terorisme mempengaruhi suasana hati dan efikasi diri individu secara negatif (Fischer, Greitemeyer, Kastenmüller, Jonas, & Frey, 2006). Individu pada dasarnya memiliki motivasi untuk memprediksi, menjelaskan, dan mempengaruhi kejadian dalam hidup (Skinner, 1996), namun aksi bom bunuh diri teroris memberikan pengaruh negatif pada motivasi internal tersebut sehingga individu merasa tidak nyaman setelah mengetahui adanya peristiwa yang berkaitan dengan serangan terorisme. Namun penelitian ini juga mengungkapkan bahwa proses tersebut tidak universal. Reliabilitas intrinsik individu berperan membantu mengurangi efek negatif terorisme pada suasana hati dan self-efficacy. Namun demikian peneliti menegaskan bahwa hasil studi tersebut terbatas pada orang Jerman yang memeluk agama Kristen saja (Fischer, Greitemeyer, Kastenmüller, Jonas, & Frey, 2006).

Survei pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap enam orang santri Pondok Pesantren Al-Mu'min Ngruki Sukoharjo Solo, pada hari Sabtu tanggal 11 Desember 2010, mengungkapkan bahwa sebagian responden survei menganggap teroris yang sesungguhnya adalah kelompok orang yang berusaha memecah belah umat Islam seperti yang biasa dilakukan oleh orang-orang Barat, khususnya Amerika dan para sekutunya, yang berusaha memecah belah umat Islam. Para responden survei menganggap bahwa aksi-aksi terorisme selama ini bukan bermaksud menghancurkan, melainkan memperjuangkan hak-hak umat Islam dan menegakkan agama Islam (*jihad fisabilillah*).

Responden menolak perspsi bahwa perbuatan tersebut adalah aksi terorisme dengan dalih semua dilakukan atas dasar *ji*had.

Berikut petikan pendapat dengan sebagian responden dalam survei pendahuluan:

“Teroris[me] adalah kelompok yang memusuhi Islam dan terus berusaha meneror Islam dan memecah Islam”.

“Teroris[me] adalah kelompok yang suka meneror orang atau mengganggu umat Islam seperti Amerika, Israel”.

“Teroris[me] adalah pengacau, seperti contohnya Amerika dan Israel”.

Para responden survei di atas cenderung memaklumi aksi-aksi terorisme yang terjadi di Indonesia, dengan kata lain sikapnya terhadap terorisme cenderung positif. Variabel sikap sendiri didefinisikan sebagai kecenderungan psikologis yang mengandung kesetujuan atau ketidaksetujuan dalam tingkat tertentu (Albarracin, Johnson, & Zanna, 2005). Definisi lain menyatakan sikap sebagai penilaian atau evaluasi mengenai berbagai aspek dalam kehidupan sosial (Baron & Byrne, 2004).

Salah satu terpidana kasus teorisme yang telah dieksekusi, Imam Samudra, meyakini bahwa segala masalah yang ada di dunia disebabkan oleh kaum Yahudi dan Kristen yang diwakili oleh Israel dan Amerika, yang ingin menghancurkan Islam sehingga Samudra berkeyakinan bahwa ini merupakan alasan yang kuat untuk memusnahkan Israel, Amerika, dan teman-temannya (Sarwono, 2012).

Prasangka terhadap Amerika dan sekutunya muncul karena adanya benturan antar peradaban dimana Amerika beserta sekutunya merupakan negara yang dianggap bertanggung jawab atas tindakan rasialisme, khususnya pada negara-negara Islam. Osama bin Laden dalam pernyataannya menyebutkan bahwa Amerika dan sekutunya sangat ingin menghancurkan identitas Islam di seluruh dunia Islam (Hendropriyono, 2009). Kondisi inilah yang menyebabkan munculnya prasangka negatif terhadap Amerika dan sekutunya yang dianggap sering menindas kaum muslim di belahan dunia. Hal ini semakin diperkuat dengan ajakan Osama bin Laden untuk memerangi Amerika dan negara-negara pendukungnya seperti Israel, Australia, Inggris dan sebagainya (Golose, 2009).

Prasangka didefinisikan sebagai penilaian negatif yang salah atau tidak berdasar mengenai anggota suatu kelompok (Brown, 2005). Prasangka merupakan satu kepercayaan atau pendapat, biasanya tidak baik, yang mempengaruhi individu untuk bertindak laku dengan cara tertentu atau berpikiran dengan cara tertentu mengenai orang lain. Prasangka bukan hanya merupakan ekspresi dari karakteristik perbedaan individu, melainkan juga mengekspresi kan kompleksitas identifikasi kelompok dan kehidupan kelompok (Reynolds, Turner, Haslam, & Ryan, 2001).

Prasangka memiliki keterkaitan dengan keotoriteran, yang bervariasi tergantung dari bagaimana individu mengkategorikan dirinya (Reynolds, Turner, Haslam, & Ryan, 2001). Penelitian Guimond dkk (2006) mengungkapkan bahwa subjek yang diarahkan untuk meyakini bahwa mereka memiliki peluang menduduki posisi sosial yang dominan akan menunjukkan lebih prasangka dalam berbagai tindakan daripada subjek lain yang diarahkan untuk mempercayai kebalikannya. Faktanya, keberadaan individu di dalam posisi sosial yang dominan sudah cukup memungkinkan munculnya prasangka dan bias *ingroup* (Guimond, Dambrun, Michinov, & Duarte, 2003).

Penelitian ini dilakukan untuk menguji hipotesis atau dugaan mengenai adanya keterkaitan antara prasangka terhadap Amerika dan sekutunya dengan sikap terhadap terorisme pada santri putri Pondok Pesantren Al-Mukmin, Ngruki, Sukoharjo.

Metode

Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah sikap terhadap terorisme, yaitu kecenderungan individu untuk bereaksi terhadap kegiatan terorisme, yang disertai adanya perasaan baik bersifat positif maupun negatif, dan memberikan dasar kepada individu tersebut untuk merespon atau berperilaku sesuai dengan cara tertentu yang dipilihnya.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah prasangka terhadap Amerika dan negara-negara lain yang dianggap sekutunya, yang didasarkan pada penilaian yang tergesa-gesa dan tidak obyektif sehingga menimbulkan perilaku diskriminasi hingga kekerasan.

Data diperoleh dengan menggunakan dua macam alat ukur yang disusun oleh peneliti, yaitu skala sikap terhadap terorisme serta skala prasangka terhadap Amerika dan sekutunya.

Skala sikap terhadap terorisme disusun berdasarkan komponen-komponen sikap seperti diungkapkan oleh Azwar (Azwar, 2005), Walgito (Walgito, 2002), Sears dkk (Sears, Freedman, & Peplau, 2005) serta Ahmadi (Ahmad, 2007), yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif, yang dikombinasikan dengan komponen terorisme seperti yang diungkapkan oleh Golose (Golose, 2009), yaitu setiap tindakan yang melawan hukum, tindakan dengan ancaman atau kekerasan, serta tindakan yang menimbulkan akibat berupa penderitaan fisik dan psikologis. Alat ukur ini terdiri dari 40 aitem yang memiliki daya beda antara 0,314 hingga 0,586, serta reliabilitas berdasarkan koefisien *Alpha* sebesar 0,903.

Skala prasangka terhadap Amerika dan sekutunya disusun berdasarkan komponen-komponen prasangka dari Brigham (Brigham, 1991), yaitu proses generalisasi terhadap perbuatan anggota kelompok lain, kompetisi sosial, penilaian ekstrim terhadap anggota kelompok lain, pengaruh persepsi selektif dan ingatan masa lalu, perasaan frustrasi, agresi antar kelompok, serta dogmatisme. Alat ukur ini terdiri dari 33 aitem yang memiliki daya beda antara 0,309 hingga 0,697, serta reliabilitas berdasarkan koefisien *Alpha* sebesar 0,899.

Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 14-25 Februari 2012. Subjek penelitian adalah santri putri Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo Solo. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan ciri-ciri yang telah ditentukan untuk dipilih menjadi anggota sampel (Hadi, 2000). Karakteristik populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Al-Mukmin, Ngruki, Sukoharjo, berjenis kelamin perempuan, dan telah tinggal di Pondok Pesantren tersebut selama sekurang-kurangnya satu tahun.

Uji normalitas terhadap kedua variabel menggunakan teknik *Sample Kolmogorov-Smirnov Z* (K-S-Z). Uji normalitas terhadap variabel sikap terhadap terorisme menghasilkan K-S Z = 0,528 dengan p = 944 ($p > 0,05$), sedangkan uji normalitas terhadap variabel prasangka terhadap Amerika dan sekutunya menunjukkan K-S Z = 1,103 dengan p = 0,175 ($p > 0,05$), menunjukkan bahwa data pada kedua variabel memiliki distribusi normal. Uji linearitas menghasilkan nilai $F_{\text{linear}} = 9,743$ dengan p = 0,003 ($p < 0,01$), membuktikan bahwa persamaan kedua variabel menunjukkan garis lurus atau linear.

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis, yaitu adanya hubungan antara variabel bebas, adalah teknik korelasi *Product Moment* dengan alat bantu program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 13. Uji korelasi menghasilkan nilai $r_{xy} = 0,426$ p = 0,003 ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara prasangka terhadap Amerika dan sekutunya dengan sikap santri terhadap terorisme, yang berarti makin tinggi makin tinggi prasangka terhadap Amerika dan sekutunya, maka makin positif pula sikap terhadap terorisme pada santri, dan sebaliknya.

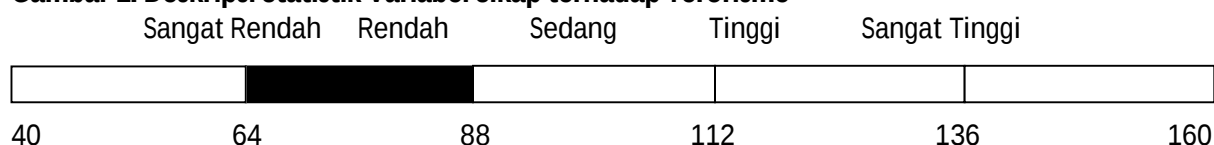
Sumbangan efektif variabel prasangka terhadap Amerika dan sekutunya terhadap variabel sikap terhadap terorisme ditunjukkan oleh angka koefisien determinasi R^2 sebesar 18,1%.

Data deskriptif mengungkapkan skor rata-rata sikap subjek terhadap terorisme dan sekutunya tergolong dalam katagori rendah.

Tabel 1. Data Variabel Sikap terhadap Terorisme

	Nilai Empirik	Nilai Hipotetik
Skor Minimal	48	40
Skor Maksimal	117	160
Mean (M)	83,46	100
Standar Deviasi (SD)	14,497	20

Gambar 1. Deskripsi Statistik Variabel Sikap terhadap Terorisme



Tabel 2. Kategorisasi Data Sikap terhadap Terorisme

Norma	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$136 < X \leq 160$	Sangat Tinggi	0	0
$112 < X \leq 136$	Tinggi	2	4,35
$88 < X \leq 112$	Sedang	16	34,78
$64 < X \leq 88$	Rendah	24	52,17
$40 < X \leq 64$	Sangat Rendah	4	8,69
Jumlah		46	100

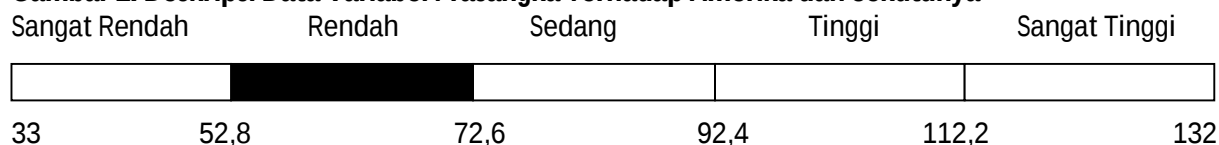
Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 4 responden memiliki skor sikap terhadap terorisme yang sangat rendah, 24 responden memiliki skor sikap terhadap terorisme yang rendah, 16 responden memiliki skor sikap terhadap terorisme yang sedang, dan 2 responden memiliki skor sikap terhadap terorisme yang tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden (santri) memiliki sikap terhadap terorisme yang negatif (tidak mendukung).

Data deskriptif juga menunjukkan bahwa skor rata-rata prasangka santri terhadap Amerika dan sekutunya tergolong rendah.

Tabel 3. Data Statistik Variabel Prasangka Terhadap Amerika dan Sekutunya

	Nilai Empirik	Nilai Hipotetik
Skor Minimal	45	33
Skor Maksimal	97	132
Mean (M)	69,93	82,5
Standar Deviasi (SD)	12,069	16,5

Gambar 2. Deskripsi Data Variabel Prasangka Terhadap Amerika dan Sekutunya



Tabel 2. Kategorisasi Data Prasangka Terhadap Amerika dan Sekutunya

Norma	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$112,2 < X \leq 132$	Sangat Tinggi	0	0
$92,4 < X \leq 112,2$	Tinggi	1	2,17
$72,6 < X \leq 92,4$	Sedang	24	52,17
$52,8 < X \leq 72,6$	Rendah	17	36,96
$33 < X \leq 52,8$	Sangat Rendah	4	8,69
Jumlah		46	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 4 responden memiliki prasangka yang sangat rendah terhadap Amerika dan sekutunya, 17 responden memiliki prasangka yang rendah terhadap Amerika dan sekutunya, 27 responden memiliki prasangka yang sedang terhadap Amerika dan sekutunya, dan 1 responden memiliki prasangka yang tinggi terhadap Amerika dan sekutunya. Hasil ini menunjukkan bahwa prasangka terhadap Amerika pada sebagian besar responden termasuk kategori sedang, tetapi karena nilai rata-rata (mean) empiris yang diperoleh lebih kecil dari nilai rata-rata hipotetisnya, maka disimpulkan bahwa rata-rata prasangka subjek terhadap Amerika dan sekutunya termasuk dalam katagori rendah.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara prasangka terhadap Amerika dan sekutunya dengan sikap terhadap terorisme pada santri Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki Solo. Prasangka santri terhadap Amerika dan sekutunya merupakan penilaian negatif seorang santri terhadap Amerika beserta para sekutunya atau kelompok yang tergabung dengan Amerika serta mendukung Amerika. Prasangka yang tinggi akan melahirkan kebencian para santri terhadap Amerika dan sekutunya atas tindakan-tindakan yang dilakukannya terhadap negara-negara Islam, sehingga membenarkan segala tindakan yang dilakukan teroris karena bertujuan untuk memerangi kelompok tersebut, sebaliknya prasangka yang rendah akan melahirkan sikap yang negatif pada santri terhadap setiap aksi terorisme.

Prasangka terhadap kelompok lain dapat muncul sebagai hasil dari upaya untuk menekan ketakutannya sendiri (Das, Bushman, Bezemer, Kerkhof, & Vermeulen, 2009), dalam konteks ini dimungkinkan prasangka terhadap Amerika dan sekutunya lahir karena adanya ketakutan bahwa Amerika dan negara-negara lain yang dianggap sekutunya akan mengancam kedaulatan umat Muslim dalam menjalani hidup yang sesuai dengan budaya Islam.

Besarnya pengaruh prasangka terhadap Amerika dan sekutunya terhadap sikap terhadap terorisme pada santri tampak pada sumbangan efektifnya sebesar 18,1 persen, menunjukkan bahwa masih ada 81,9 persen variabel atau faktor yang mempengaruhi sikap terhadap terorisme.

Data deskriptif mengungkapkan skor rata-rata prasangka santri terhadap Amerika dan sekutunya tergolong rendah. Ini menunjukkan bahwa, terlepas dari asumsi masyarakat yang menganggap bahwa pondok pesantren Al-Mukmin, Ngruki identik dengan ajaran yang menyebarkan kebencian terhadap Amerika, namun para santri putri yang menjadi subjek penelitian ini ternyata tidak memiliki pikiran negatif yang tidak berdasar terhadap Amerika dan sekutunya.

Data deskriptif juga menunjukkan bahwa skor rata-rata sikap santri terhadap terhadap terorisme juga tergolong rendah. Ini juga membuktikan bahwa pendapat yang menyatakan bahwa pondok pesantren Al-Mukmin, Ngruki mendukung terorisme ternyata tidak benar. Para santri putri yang menjadi subjek penelitian ini ternyata memiliki penilaian yang cenderung negatif terhadap aksi-aksi terorisme.

Kesimpulan dan Saran

Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara prasangka terhadap Amerika dan sekutunya dengan sikap terhadap tindakan terorisme, berarti makin tinggi prasangka terhadap Amerika dan sekutunya, maka makin tinggi pula sikap santri terhadap terorisme dan sebaliknya. Prasangka terhadap Amerika dan sekutunya memberikan sumbangan efektif sebesar 18,1% terhadap sikap terhadap terorisme.

Para peneliti, khususnya yang peneliti bidang Psikologi Sosial yang tertarik pada topik terorisme, disarankan untuk melakukan studi pada variabel-variabel lain yang memiliki keterkaitan dengan sikap terhadap korupsi mengingat kontribusi variabel-variabel lain tersebut, di luar variabel prasangka terhadap Amerika dan sekutunya, masih cukup besar yaitu 81,9%.

Para pengasuh pondok pesantren yang secara serius berusaha mencegah berkembangnya terorisme dari dalam pesantren, serta ingin membuktikan bahwa pesantren bukan pendukung terorisme, disarankan untuk mendidik dan menjaga persepsi para santri terhadap komunitas di luar kelompoknya, agar tidak mudah menciptakan, memelihara dan mengembangkan prasangka, khususnya terhadap bangsa Amerika dan bangsa-bangsa yang mayoritas non-muslim lainnya. Pikiran yang bersih dari prasangka, selain memberi kontribusi yang signifikan dalam memelihara perdamaian umat manusia, juga lebih sesuai dengan ajaran Islam yang melarang pemeluknya mengikuti pendapat yang tidak berlandaskan bukti atau prasangka (Hanafi, 2009).

Mohammad Kosim (2006) menyarankan pesantren yang ingin melawan tuduhan keterkaitan dengan terorisme agar tidak menutup diri, karena ketertutupan justru akan makin memperkuat prasangka. Sebaliknya kalangan pesantren dihibau untuk melakukan "klarifikasi secara intensif" agar masyarakat mempercayai bahwa pesantren mereka tidak terkait dengan ideologi yang mendukung cara-cara kekerasan, serta melakukan tindakan aktif melawan segala bentuk kekerasan (Kosim, 2006). Memperbanyak kontak dengan kelompok-kelompok yang dianggap *out-group*, dalam hal ini kelompok yang berbeda agama, dengan menekankan pentingnya peran persepsi yang bebas prasangka, juga akan membantu memperkecil jarak sosial dan meningkatkan kerukunan umat manusia (Ata, Bastian, & Lusher, 2009).

Daftar Pustaka

- Ahmad, A. (2007). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Albarracin, D., Johnson, B. T., & Zanna, M. P. (2005). *The Handbook of Attitudes*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Ata, A., Bastian, B., & Lusher, D. (2009). Intergroup contact in context: The mediating role of social norms and group-based perceptions on the contact–prejudice link. *International Journal of Intercultural Relations* , 33, 498–506.
- Azwar, S. (2005). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baidhawiy, Z. (2010). The Problem of Multiculturalism. Radicalism Mainstreaming through Religious Preaching in Surakarta. *Journal of Indonesian Islam* , 04 (02).
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial* (10 ed., Vol. 1). Jakarta, Indonesia: Erlangga.
- Brigham, J. (1991). *Social Psychology*. New York: Harper Collingns Publisher Inc.
- Brown, R. (2005). *Menangani Prasangka dari Perspektif Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Das, E., Bushman, B. J., Bezemer, M. D., Kerkhof, P., & Vermeulen, I. E. (2009). How Terrorism News Reports Increase Prejudice against Outgroups: A Terror Management Account. *Journal of Experimental Social Psychology* , 45 (3), 453.
- Fischer, P., Greitemeyer, T., Kastenmüller, A., Jonas, E., & Frey, D. (2006, February 2). Coping With Terrorism: The Impact of Increased Salience of Terrorism on Mood and Self-Efficacy of Intrinsically Religious and Nonreligious People. *Personality and Social Psychology Bulletin* , hal. 365-377.
- Golose, P. R. (2009). *Deradikalisasi Terorisme*. Jakarta: YPKIK.
- Guimond, S., Dambrun, M., Michinov, N., & Duarte, S. (2003). Does Social Dominance Generate Prejudice? Integrating Individual and Contextual Determinants of Intergroup Cognitions. *Journal of Personality and Social Psychology* , 84 (4), 697–721.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Research Jilid I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hanafi, M. M. (2009). Konsep Al-Wasathiyah dalam Islam. *Harmoni Jurnal Multikultural dan Multireligius* , VIII (32), 36-52.
- Hendropriyono, A. M. (2009). Terorisme dalam Kajian Filsafat Analitik: Relevansinya dengan Ketahanan Nasional. *Jurnal Yudhagama* , XXIX (84), 6-26.
- Kosim, M. (2006). Pesantren dan Wacana Radikalisme. *Karsa* , IX, 842-853.
- Mustofa, M. (2002). Memahami Terorisme: Suatu Perspektif Kriminologi. *Jurnal Kriminologi Indonesia* , 2 (III), 30-38.

- Perwira, R. (2009). Dinamika Pemaknaan Jihad di Kota Solo. *Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius* , VIII (32), 159-177.
- Reynolds, K. J., Turner, J. C., Haslam, S. A., & Ryan, M. K. (2001). The Role of Personality and Group Factors in Explaining Prejudice. *Journal of Experimental Social Psychology* , 37, 427–434.
- Sarwono, S. W. (2012). *Terorisme di Indonesia dalam tinjauan psikologi*. Tangerang: Pustaka Alvabet.
- Sears, D., Freedman, J., & Peplau, L. (2005). *Psikologi Sosial: Jilid 1. Edisi Kelima*. (M. Adryanto, & S. Soekisno, Penerj.) Jakarta: Erlangga.
- Skinner, E. A. (1996). A guide to constructs of control. *Journal of Personality and Social Psychology* , 71, 549-570.
- Walgito, B. (2002). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.

HUBUNGAN EFIKASI DIRI DAN POLA ASUH OTORITER DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK PADA MAHASISWA

Rohmatun

Fakultas Psikologi UNISSULA Semarang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efikasi diri dan pola asuh otoriter terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi, Fakultas Kedokteran dan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung yang sedang mengerjakan skripsi yang berjumlah 150. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah, 1) hipotesis mayor, yaitu ada hubungan antara efikasi diri dan pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik; 2) hipotesis minor, yaitu pertama, ada hubungan negatif antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik, yang kedua, ada hubungan pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu skala prokrastinasi akademik, skala efikasi diri dan skala pola asuh otoriter. Hasil penelitian menunjukkan : 1) Ada hubungan antara efikasi diri dan pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik mahasiswa dimana nilai koefisien regresi (R) secara bersama – sama sebesar 0,654 dengan $p < 0,05$, dengan sumbangan efektif secara bersama – sama sebesar 42,8%; 2) Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa, dengan nilai korelasi parsial r_{1y-2} adalah sebesar 0,591 dengan $p < 0,01$; dan 3) Ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa dimana korelasi parsial r_{2y-1} adalah 0,182 dengan $p < 0,05$. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Kata kunci: prokrastinasi akademik, efikasi diri dan pola asuh otoriter.

Abstract

This research is aimed at investigating self-efficacy and authoritarian parenting style toward student's academic procrastination. The subject of this research 150 students of Psychology, medicine and Economic Faculties of Sultan Agung Islamic University who are doing final project. The hypothesis proposed in the research are, 1) major hypothesis, that is the correlation between self-efficacy and authoritarian parenting style with student's academic procrastination. 2) minor hypothesis, firstly, there is a negative correlation between self-efficacy with academic procrastination, secondly, there is a positive correlation between authoritarian parenting style with academic procrastination.

This research used three of scale for the data collection namely academic procrastination scale, self-efficacy scale and authoritarian parenting scale. The statistic analyses used in the research are regression analysis to test major hypothesis and partial analysis to test minor hypothesis. The research result show that, 1) there is correlation between self-efficacy and authoritarian parenting style with student's academic procrastination, in which the regression coefficient (R) altogether as much as 0,654 with $p < 0,05$, with together effective contribution as much as 42,8%; 2) there is a significant negative correlation between self-efficacy with academic procrastination toward college students with partial correlation value r_{1y-2} is as much as 0,591 with $p < 0,01$; and 3) there is a significant positive correlation between authoritarian parenting style with academic procrastination toward college students in which partial correlation r_{2y-1} is 0,182 with $p < 0,05$. Based on the analysis, the hypothesis in this research is approved.

Keywords: academic procrastination, self-efficacy and authoritarian parenting style

Pendahuluan

Mahasiswa adalah seorang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi dengan lama waktu proses pendidikan berkisar antara tujuh semester atau lebih. Pada kenyataannya proses pendidikan tidak berjalan sesuai dengan harapannya. Salah satu permasalahan yang sering dan banyak dihadapi oleh seorang mahasiswa yang menyebabkan waktu proses belajar lebih lama dari

yang seharusnya adalah karena sikap mental mahasiswa yang kurang disiplin dalam pengelolaan waktu. Ketidak disiplin mahasiswa dalam mengelola waktu bukan hanya dalam waktu untuk belajar, hal ini mengakibatkan usaha untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas menjadi terhambat.

Sikap mental mahasiswa yang negatif diantaranya adalah kurangnya kesadaran untuk belajar yang dipengaruhi oleh adanya kecenderungan untuk berusaha mencapai kesenangan dengan mencari perasaan menyenangkan sebanyak mungkin dan mengabaikan atau menunda suatu pekerjaan atau tugas akademik yang dikenal dengan istilah prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik bukan hanya ditunjukkan dengan menunda tugas untuk belajar atau membaca buku karena menghadapi ujian, tetapi juga ditunjukkan dengan menunda untuk mengerjakan tugas akhir kuliah atau mengerjakan skripsi. Untuk seterusnya prokrastinasi akademik dalam tulisan ini yang dimaksud adalah prokrastinasi akademik menyelesaikan skripsi. Djing (2006) berpendapat, bahwa di lingkungan akademik, sebagian besar dari siswa telah mengakui mempunyai kecenderungan melakukan prokrastinasi yang pada akhirnya menimbulkan dampak negatif bagi prestasi akademiknya. Skripsi menurut Siaputra (2012) merupakan salah satu tugas akademik yang menjadi penyebab penundaan, karena mahasiswa tidak semuanya dapat merampungkan skripsinya sesuai batas waktu yang diberikan.

Banyak mahasiswa menunda mengerjakan skripsi dari batas waktu yang diberikan yaitu 1 semester. Penundaan tugas ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya karena adanya sikap kurang disiplin dari mahasiswa itu sendiri, alasan dosen pembimbingnya sulit ditemui, selalu disalahkan oleh dosen pembimbing, sulit mencari literatur dan lain sebagainya (Siaputra, 2012). Di beberapa Perguruan Tinggi, diantaranya Unissula Semarang, juga ditemukan permasalahan yang sama. Observasi awal yang dilakukan berdasarkan data yang diambil dari Biro Skripsi Fakultas Psikologi, Fakultas Ekonomi dan Fakultas Kedokteran Unissula Semarang secara keseluruhan, tahun akademik 2011 – 2012, ternyata ditemukan semua mahasiswa yang registrasi program skripsi sekitar 50% adalah mahasiswa yang sudah menempuh skripsi lebih dari 3 semester.

Ada dua faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik, yakni faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang salah satunya adalah *self efficacy* dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang salah satunya adalah gaya pengasuhan orang tua atau pola asuh orang tua dalam hal ini adalah yang dipersepsikan oleh anak (Ferrary dalam Rahmawati, 2011, Sugiarto, 2012, Ritonga, 2012).

Prokrastinasi menurut Ferrary (Millgram, 2000) adalah perilaku khusus yang ditandai dengan adanya, 1) perbuatan yang didalamnya terdapat unsur penundaan dari mulai mengerjakan tugas ataupun merampungkan suatu pekerjaan, 2) membawa akibat yang lebih jauh, diantaranya adalah terlambatnya menyelesaikan tugas, bahkan tidak berhasil menyelesaikan tugas, 3) prokrastinator mempersepsikan tugas yang diberikan kepadanya adalah tugas yang penting, 4) menghasilkan keadaan emosional yang tidak menyenangkan.

Ferrari (Rahmawati, 2011) menyatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik, yaitu: pertama faktor internal, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, yang meliputi kepercayaan diri, kontrol diri, *self efficacy*, motivasi, regulasi diri, kesadaran diri dan *self critical*, kedua faktor eksternal, merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu yang ikut menyebabkan terjadinya kecenderungan terjadinya prokrastinasi akademik. Yang meliputi gaya pengasuhan orang tua dan kondisi atau lingkungan yang toleran.

Prokrastinasi sebagai perilaku menunda pekerjaan tercerminkan dalam indikator – indikator tertentu bisa terukur dan teramati. (Ferrari, 1995):

- a. Menunda untuk mensegerakan dan merampungkan tugas. Pada saat menerima tugas, individu tidak segera mengerjakan tugas tersebut, dengan alasan belum mendapatkan materi yang diperlukan atau ingin mencari inspirasi supaya hasilnya sempurna, tetapi ketika sudah mendapatkan materi dan mulai mengerjakan tugas tidak segera menyelesaikan tugas tersebut.
- b. Tidak dapat menyelesaikan tugas dengan cepat. Individu merasa kesukaran atau tidak dapat

menyelesaikan tugasnya, sehingga sengaja menunda menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya

- c. Jeda waktu antara rencana dan pelaksanaannya. Individu membuat rencana kapan akan mulai mengerjakan dan merampungkan tugasnya, namun pada waktunya individu melanggar rencana yang sudah ditetapkan
- d. Mengerjakan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang seharusnya dirampungkan. Walaupun individu telah merencanakan untuk mengerjakan tugas yang ada, namun kenyataannya individu malah melakukan tugas yang lain, yang menurutnya lebih menyenangkan semisal malah memilih mendengarkan musik, catting dengan temannya, atau bahkan hanya jalan – jalan di Mall dan kegiatan lain yang lebih menyenangkan

Bandura (1997) mengatakan bahwa *Self efficacy* pada dasarnya merupakan hasil dari proses kognitif dalam bentuk keputusan, keyakinan diri ataupun pengharapan mengenai sejauhmana individu memprediksikan kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan tertentu yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Feist (2010) mengungkapkan bahwa efikasi merujuk pada keyakinan yang ada pada diri seseorang bahwa individu tersebut memiliki kemampuan untuk melakukan suatu perbuatan.

Bandura (1997) mengemukakan dimensi-dimensi *self efficacy* yang digunakan sebagai dasar bagi pengukuran terhadap *self efficacy* individu, yaitu: tingkat besaran (*magnitude*), Dimensi yang kedua adalah dimensi luas bidang perilaku (*generality*). Dimensi yang selanjutnya yaitu dimensi tingkat kekuatan (*strength*).

Baumrind (Santrock, 2011, 2012) menyatakan bahwa pola asuh otoriter orang tua adalah pola asuh dimana orang tua menghargai kontrol dan kepatuhan tanpa banyak tanya dari anak. Orang tua berusaha membuat anak memenuhi standar perilaku dan menghukum anak secara tegas jika melanggarnya. Orang tua lebih mengambil jarak dan kurang hangat. Pola asuh otoriter orang tua merupakan pengasuhan dimana orang tua menempatkan kontrol dan kepatuhan tanpa bertanya terlebih dulu pada anak. Orang tua berusaha menjadikan anak mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan dan memberi hukuman secara tegas pada anak jika melanggar. Orang tua kurang hangat dan lebih mengambil jarak pada anak.

Ciri dari pola asuh otoriter menurut Baumrind (Papalia, 2009), adalah

- a. Kontrol orang tua
- b. Dominasi
- c. Komunikasi orang tua
- d. Asuhan atau didikan orang tua
- e. Disiplin

Ciri pola asuh otoriter orang tua menurut (Meinarno, 2010) yaitu pengasuhan yang memiliki aturan yang banyak, ketat dan tidak bisa berubah, mengharapkan anak – anak mematuhi aturan yang dibuatnya tanpa menanyakan alasan peraturan yang dibuatnya, mendidik anak – anak dengan menggunakan sistem reward dan punishment yang keras untuk siapapun yang bertentangan dan aturan yang dibuat orang tuanya.

Penelitian Rosario (2009) ditemukan bahwa pendidikan orang tua secara signifikan terkait dengan prokrastinasi, artinya orang tua yang tingkat pendidikannya tinggi kurang menampilkan perilaku prokrastinasi akademik pada anak-anaknya; ditemukan juga bahwa ternyata jumlah saudara kandung secara positif dan signifikan berhubungan dengan prokrastinasi akademik, artinya semakin banyak saudara kandung yang dimiliki dalam keluarga, maka semakin tinggi perilaku prokrastinasi akademiknya.

Mahasiswa yang memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya akan mampu menjadwalkan waktu belajar yang dibutuhkannya untuk bisa mencerna mata kuliah dengan baik. Salah satu tujuan yang hendak dicapai dari penyesuaian akademik adalah memahami materi kuliah dengan baik, yang berarti memiliki *self efficacy* yang tinggi, semakin memiliki kesempatan yang tinggi pula untuk berhasil menyelesaikan semua tuntutan akademik (Warsito, 2004)

Fara (2002) menemukan bahwa salah satu hal yang menyebabkan terjadinya prokrastinasi adalah karena pengaruh tingginya tingkat keotoriteran orang tua dalam mengasuh anaknya. Keotoriteran yang tinggi (Ferrari, 1995) merupakan salah satu faktor terjadinya sikap menunda – nunda atau prokrastinasi. Salah satu alasan terjadinya sikap prokrastinasi adalah karena adanya pemberontakan terhadap tuntutan orang tua tanpa disertai adanya penjelasan yang jelas pada anak, sehingga anak tidak terbiasa untuk berfikir sendiri, gagal dalam membentuk inisiatif dan kemampuannya dalam membuat perencanaan. Hal inilah yang pada akhirnya membuat anak untuk menunda atau melakukan prokrastinasi menyelesaikan tugasnya. Dalam penelitian ini, lebih difokuskan pada prokrastinasi menyelesaikan skripsi.

Metode

Subyek penelitian adalah mahasiswa Fakultas Psikologi, Fakultas Kedokteran dan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung yang sedang mengerjakan skripsi yang berjumlah 150. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang berupa tiga skala yang terdiri dari skala prokrastinasi akademik yang terdiri disusun berdasarkan ciri – ciri prokrastinasi akademik menurut Ferrary (2005), yang meliputi menunda untuk mensegerakan dan merampungkan tugas, tidak dapat menyelesaikan tugas dengan cepat, jeda waktu antara waktu rencana dan peleksanaannya, menerjakan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang seharusnya dirampungkan. Skala prokrastinasi akademik berjumlah 26 item dengan indeks daya beda item berkisar antara 0,308 – 0,615 dengan estimasi reliabilitas sebesar 0,897. Skala yang kedua adalah *self Efficacy* ini didasarkan beberapa aspek yang diambilkan dari Bandura (1997), yaitu: aspek tingkat kesulitan tugas (*magnitude*), luas bidang perilaku (*generality*), dan derajat kemampuan individu (*strength*), dengan jumlah item sebanyak 26 dengan daya beda item berkisar antara 0,314 – 0,649 dan estimasi reliabilitas sebesar 0,896 dan yang ketiga adalah skala pola asuh otoriter dibuat berdasarkan ciri – ciri pola asuh otoriter orang tua dari Baumrind yang meliputi kontrol orang tua, dominasi, komunikasi orang tua, asuhan atau didikan orang tua dan disiplin. Item yang digunakan berjumlah 28, besar indeks daya beda berkisar antara 0,305 – 0,688 dengan estimasi reliabilitas sebesar 0,849. Metode statistik digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Teknik analisis regresi digunakan untuk menguji hipotesis mayor dan teknik korelasi parsial untuk menguji hipotesis minor.

Hasil

Uji asumsi yang berupa uji normalitas data dan uji linieritas dilakukan sebelum menguji hipotesis. Hasil dari uji normalitas skala prokrastinasi akademik menunjukkan nilai *Z Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,759 dengan signifikansi 0,611 dan $p > 0,05$ berarti sebarannya adalah normal. Hasil uji normalitas pada skala *self – efficacy* menunjukkan nilai *Z Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,797 dengan signifikansi 0,548 dan $p > 0,05$ yang berarti sebarannya adalah normal, dan hasil uji normalitas skala pola asuh otoriter menunjukkan nilai *Z Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,730 dengan signifikansi 0,661 dan $p > 0,05$ yang berarti adalah normal.

Uji linieritas antara skala *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik diperoleh $F_{Linier} = 1,449$ dengan signifikansi 0,086 ($P > 0,05$), hasil tersebut menunjukkan bahwa antara skala *self-efficacy* dan skala prokrastinasi akademik adalah linier atau membentuk garis lurus. Sedangkan uji linieritas antara skala pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik diperoleh $F_{Linier} = 0,943$ dengan signifikansi 0,566 ($p > 0,05$), hasil tersebut adalah bahwa antara skala pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik adalah linier atau membentuk garis lurus. Dari hasil uji linieritas tersebut maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel tergantung yaitu prokrastinasi akademik dengan kedua variabel bebas yaitu *self-efficacy* dan pola asuh otoriter adalah linier atau membentuk garis linier.

Setelah dilakukan uji asumsi kemudian dilakukan uji hipotesis. Berdasarkan hasil analisis regresi diketahui bahwa besarnya nilai koefisien regresi (R) untuk variabel *self – efficacy* dan pola

asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik mahasiswa sebesar 0,654 dengan $p < 0,000$ ($p < 0,001$) yang berarti ada hubungan yang sangat signifikan antara *self – efficacy* dan pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik mahasiswa, hal ini menunjukkan bahwa hipotesis mayor yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Sumbangan efektif kedua variabel bebas yaitu *self-efficacy* dan pola asuh otoriter secara bersama – sama terhadap variabel tergantung yaitu prokrastinasi akademik adalah 42,8%, 57,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disertakan pada penelitian ini.

Hipotesis minor dalam analisisnya menggunakan tehnik korelasi Parsial. Tehnik Parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung, dimana salah satu variabel bebasnya tetap dikendalikan. Dari hasil uji korelasi antara *self – efficacy* dengan prokrastinasi akademik diketahui bahwa nilai korelasi parsial ($r_{1y.2}$) sebesar - 0,591 dengan $p=0,00$ ($p < 0,01$), dengan demikian hubungan negatif yang sangat signifikan antara *self – efficacy* dengan prokrastinasi akademik, sehingga hipotesis kedua yang diajukan diterima. Adapun hasil uji korelasi antara pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik diketahui bahwa nilai korelasi parsial ($r_{2y.1}$) sebesar 0,182 dengan $p=0,045$ ($p < 0,05$) dengan demikian maka ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik, sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima.

Pembahasan

Hasil penelitian yang senada adalah dari penelitian Klassen dkk (2008) yang menemukan bahwa *self-efficacy* untuk regulasi diri adalah yang paling prediktif terhadap kecenderungan prokrastinasi, ini berarti bahwa tingkat *self-efficacy* memberi sumbangan yang penting terhadap terjadinya kecenderungan prokrastinasi. Al-Atiyyah (2010) dalam penelitiannya menemukan bahwa 30 sampai 40 % dari siswa yang menjadi subjek penelitiannya menganggap bahwa prokrastinasi merupakan masalah yang kritis yang menghambat kesuksesan pribadi dan fungsional. Blunt & Pychyl dan Ferrary (Jackson, 2010) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* yang rendah sangat berkaitan dengan prokrastinasi akademik. Jackson (2010) dalam penelitiannya menemukan bahwa ada hubungan terbalik atau negatif antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik. Hal ini berarti bahwa hasil penelitian Jackson mendukung hasil penelitian ini.

Penelitian ini sesuai dengan pernyataan Papalia (2009b) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi adalah yang percaya bahwa dia dapat menguasai tugas – tugas dan meregulasi cara belajarnya sendiri, yang paling mungkin mencapai prestasi di sekolah, hal ini dikarenakan siswa tersebut selalu merasa mampu menyelesaikan tugasnya sehingga mensegerakan menyelesaikan tugas akademiknya. Wolters (Iskender, 2011) menemukan bahwa prokrastinasi berkorelasi dengan *self- efficacy* dan orientasi menghindari tugas, serta mereka menggunakan strategi metakognisi.

Penelitian ini tidak sejalan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pychyl (2002) yang hasilnya ada hubungan negatif yang signifikan antara gaya pengasuhan ibu yang otoriter dengan prokrastinasi, juga gaya pengasuhan ayah yang otoriter terhadap procrastinasi akademik. Namun demikian secara keseluruhan Pychyl (2002) menemukan hasil bahwa anak perempuan yang diasuh dengan pola asuh otoriter cenderung lebih sering menghindari tugas – tugas berat yang diberikan. Penelitian Buri, Fischer & Crawford (Pychyl, 2002) menemukan bahwa pola asuh otoriter ayah memiliki dampak yang besar pada prokrastinasi pada remaja dibandingkan pola asuh otoriter yang dilakukan oleh ibu. Sedangkan menurut Ferrary dan Olivetti (pychyl, 2002) anak perempuan mungkin memberontak terhadap pola asuh otoriter dengan menunda menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya.

Lestari (2012) menyatakan bahwa gaya pengasuhan yang dilakukan orang tua berkeinginan mengontrol dan membentuk dan memberi evaluasi terhadap tingkah laku anak supaya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Orang tua kurang bisa menghargai pendapat yang disampaikan oleh anak, serta tidak begitu peka akan kebutuhan serta apa yang dibutuhkan anak. Jadi anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter cenderung merasa tidak mendapat dukungan dari orang tuanya termasuk ketika anak menginginkan pendapat dari orang tuanya tentang perkembangannya

mengerjakan skripsi, anak merasa diabaikan karena orang tua tidak sensitif terhadap kebutuhan anak. Hal ini bisa mengakibatkan anak cenderung menunda menyelesaikan skripsinya.

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara *self – efficacy* dan pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik mahasiswa. Hal ini berarti bahwa *self – efficacy* dan pola asuh otoriter secara bersama – sama merupakan prodiktor bagi prokrastinasi akademik pada mahasiswa, Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara *self – efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *self – efficacy* mahasiswa maka semakin menurunnya atau rendahnya prokrastinasi akademik pada mahasiswa, demikian pula sebaliknya semakin rendah *self – efficacy* yang dimiliki oleh mahasiswa maka akan meningkatkan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Simpulan yang terakhir adalah Ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Hal ini berarti bahwa semakin negatif mahasiswa mempersepsikan pola asuh otoriter yang diberikan orang tua akan menurunkan prokrastinasi akademik mahasiswa, sebaliknya semakin positif mahasiswa mempersepsikan pola asuh otoriter yang diberikan orang tua akan semakin meningkatkan prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Al-Atiyyah, A. (2010). Academic Procrastination and its Relation to Motivation and Self-Efficacy: The Case Of Qatari Primary Scholl Student. *Academic Journal. International Journal of Learning*: September 2010,17. Issue 8, 173
- Bandura, A., (1997), *Self Efficacy: The Exercize Of Control*, New York: W.H. Freeman and Company
- Djing. S. T, (2006), Penyusunan dan Pengujian Model Prokrastinasi Akademik. *Tugas Akhir Mata Kuliah Model Persamaan Struktural (Structural Equation Model)* (Tidak Diterbitkan) Program Doktor Psikologi Uiversitas Gajah Mada. Yogyakarta
- Fara, (2002), Menunda Pekerjaan. Gangguan Jiwa? Dalam Lisa. *Majalah Mingguan*. Jakarta. 28 Januari – 3 Pebruari 2002
- Feist, J. Feist, G. J. (2010). *Teori Kepribadian Theories of Personality*, Buku 2 Edisi 7. Alih Bahasa: Smita Prathita Syahputri. Jakarta: Salemba Humanika
- Ferrari, J.R, Johnson, Mc Cown, (1995), *Procrastination and Task. Avoidance. Theory, Research and Treatment*, New York, Plenum Press
- Iskender, M. (2011). The Influence of Self-compation on Academic Procrastination and Dysfunctional Attitudes. Full Lenght Research Paper. *Educational Research and Reviews* 6(2) 230 – 234
- Jackson, D, M, H (2010). Role of Academic Procrastination, Academic Self-efficacy Belief, and Prior Academic Skills On Course Outcomes for College Students in Developmental Education.
- Klassen. R.M; Lindsey. K; Rajani, Sukaina, (2008). Academic Procrastination of Undergraduates: Low Self-Efficacy to Self-Regulate Predicts Higher Levels of Procrastination. *Contemporary Educational Psychology*. 33 4 915 – 931, October 2008
- Lestari, S, (2012): *Psikologi Keluarga. Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenda Media Group
- Meinarno, E. A. (2010). *Konsep Dasar Keluarga. Keluarga Indonsia Aspek dan Dinamika Zaman*. Penyunting: Silalahi K, Meinarno, E. A. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Millgram, (2000). Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademi (<http://www.carleton.ca/~tpychyl/history.html/>)
- Papalia, D,E,. Old, S.W,. Feldman, R.D,. (2009b). *Human Development Perkembangan Manusia*. Edisi 10 Buku 2. Jakarta. Salemba Humanika
- Pychyl. T.A; Coplan. R.J; Reid. AM.P. (2002). Parenting and Procrastination: Gender Differences in the Relation Between Procrastination, Parenting Style and Self-Worth in Early Adolescence. *Personality and Individual Differences* 33 (2010) 271 – 285
- Rahmawati, D.A. Alsa, A. (2011). Hubungan antara Konsep Diri Akademik dan Dukungan Sosial Teman dengan Prokrastinasi Akademik Penulisan Skripsi pada Mahasiswa. Tesis. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada. *Electronic Thesis and Disertation (ETD)*. Gajah Mada. Diunduh Tanggal 20 Okteober 2012

- Ritonga, D. A, Himam, F. (2012). Dinamika Prokrastinasi mahasiswa dalam Penulisan Skripsi. Tesis. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada. *Electronic Thesis and Disertation* (ETD). Gajah Mada. Diunduh Tanggal 20 Oktober 2012
- Rosario.P.Costa M. Nunes, JK. Pienda,JG. Salono.P. Vall,A. (2009). Academic Procrastination: Association with personal, School, and Family Variables. *The Spanish Journal of Psychology*. 1.2. 1. 118 – 127
- Santrock,J,W. (2009). *Psikologi Pendidikan. Educational Psychology*. Edisi 3, Buku 2. Alih Bahasa Diana Angelica. Jakarta: Salemba Humanika
- _____. (2011). *Masa Perkembangan Anak Children*. Buku 2. Edisi 11. Alih bahasa: Verawati Pakpahan, Waahyu Anugraheni. Jakarta: Salemba Humanika
- _____. (2012). *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jilid 1 Edisi ketigabelas. Alih Bahasa: Benedictine Widya Sinta. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Siaputra, I. P, (2012). Akselerasi Penyelesaian Skripsi. Dalam Prawitasari, J.E. *Psikologi Terapan Melintas Batas Disiplin Ilmu*. Jakarta: Erlangga
- Sugiarto, (2012). Pengaruh Konsep Diri dan Efikasi Diri terhadap Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Bimbingan & Konseling. *Tesis Fakultas Ilmu Pendidikan UNY*. Eprints.uny.ac.id/6441/1/Abstrak.pdf
- Terry, D, Y. (2004). Investigating the Relationship between Parenting Styles and Delinquent Behaviour. *MC Nair Scholar Journal*.

KEBERMAKNAAN HIDUP PADA IBU RUMAH TANGGA PENDERITA HIV/AIDS

Purwaningsih dan Anna Dian Savitri

Fakultas Psikologi Universitas Semarang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai kebermaknaan hidup ibu rumah tangga penderita HIV/AIDS; dan faktor apa saja yang mempengaruhi kebermaknaan hidup ibu rumah tangga penderita HIV.

Metode yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah 3 orang ibu rumah tangga yang terinfeksi HIV dari suaminya dan sudah menjalani pengobatan/terapi antiretroviral minimal 1 tahun. Adapun informan sebanyak empat orang yang berasal dari anggota keluarga dan Tim HIV RS Panti Wilasa Citarum Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu rumah tangga penderita HIV/AIDS telah dapat menunjukkan kebermaknaan hidup. Kebermaknaan hidup ibu rumah tangga penderita HIV/AIDS ditunjukkan dari nilai-nilai daya cipta/kreatif (*creative values*), nilai-nilai penghayatan (*experiential values*), nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*), dan harapan. Faktor-faktor yang memengaruhi kebermaknaan hidup ibu rumah tangga penderita HIV/AIDS antara lain kehidupan keagamaan/spiritualitas, pemahaman pribadi/konsep diri, bertindak positif, pekerjaan, cinta, pengakraban hubungan, dan pengalaman.

Kata Kunci : kebermaknaan hidup, ibu rumah tangga penderita HIV/AIDS

Abstract

The objective of this study is to find out the description of housewives' meaningfulness of life who infected by HIV/AIDS and factors that affect housewives' meaningfulness of life.

The method used in this study are interview and documentation. The subject of this study are 3 housewives got infected HIV from her husband and has been undergoing medical treatment / antiretroviral therapy at least 1 year. As the informants, there are 4 people from the family members and HIV Team from Panti Wilasa Citarum Semarang Hospital. The result of the study shows that housewives with HIV / AIDS has been able to demonstrate the meaningfulness of life. Meaningfulness of life of housewives with HIV / AIDS can be seen from the values of creativity / creative values, the values of appreciation (experiential values), the values being (attitudinal values), and expectations. Factors that affect the meaningfulness of life of housewives with HIV / AIDS are religious life / spirituality, personal understanding / self-concept, a positive act, work, love, deep relationships, and experience.

Key words: *meaningfulness of life, housewives of HIV/AIDS*

Pendahuluan

Gagasan tentang makna hidup (*meaning of life*) pertama kalinya dirumuskan oleh Frankl (2003) dengan teori Logotherapy. Dr. Victor E. Frankl adalah penulis buku *Man's Search for Meaning* (Bastaman, 2007). Bagian pertama dari bukunya ini mengisahkan penderitaan penulisnya selama menjadi tawanan Yahudi di Auschwitz dan beberapa camp konsentrasi Nazi lainnya. Kehidupan selama tiga tahun adalah kehidupan yang mengerikan, karena setiap saat ia berhadapan dengan ancaman pembunuhan yang dilakukan secara kejam. Dr Frankl yang juga sebagai tawanan, memberikan penegasan mengenai arti kehidupan, yakni bahwa meskipun hidup dalam situasi sulit tanpa pengharapan, eksistensi manusia tetap amat bermakna. Meski tidak mungkin untuk bekerja dan mengisi kehidupan, dan meski tidak bisa menikmati keindahan alam semesta, sesungguhnya masih tersisa sesuatu yang memberi makna pada eksistensi kita. Yaitu ada tugas yang lebih penting untuk memikul penderitaan dengan penuh keberanian dan harga diri. Ajaran Frankl merupakan suatu

filsafat hidup, karena pemikirannya telah memberikan interpretasi yang konsisten mengenai hidup, kematian, cinta, tanggungjawab dan berbagai aspek penting dalam kehidupan (Frankl, dalam Abidin, 2002).

Para filsuf eksistensial percaya bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih tindakan, menentukan sendiri nasib atau wujud dari keberadaannya, serta bertanggungjawab atas pilihannya dan keberadaannya (Koswara, 1991). Konsep lain diambil oleh psikologi humanistik dari ekstebialisme adalah konsep kementerian (*becoming*), berdasarkan pandangan konsep ini, manusia tidak pernah diam, tetapi selalu berproses untuk menjadi sesuatu yang berbeda dari sebelumnya sehingga menjadi berkembang. Adanya penempatan nilai yang tinggi pada kementerian, para ahli psikologi mengingatkan bahwa pencapaian kehidupan yang penuh dan memuaskan tidaklah mudah untuk dicapai. Kesulitan ini terutama dialami oleh individu-individu sebagai akibat adanya perubahan dan hambatan kultural. Karakteristik masyarakat yang birokratis yakni menjadikan individu cenderung mengalami depersonalisasi dan dilebur ke dalam kelompok sehingga individu itu bukan saja tidak mampu mengungkapkan potensi-potensinya, melainkan juga mengalami keterasingan, asing terhadap terhadap sesamanya, dan bahkan asing terhadap dirinya sendiri. Kesulitan yang demikian sebagai tantangan untuk bertindak dalam cara yang sejati, bahwa orang harus membuat pilihan-pilihan tanpa mengabaikan potensi atau kemungkinan-kemungkinan yang dimiliki. Orang harus berani menerima tanggungjawab dalam membuat pilihan serta arah akan nasib dirinya sendiri. Kelahirannya, dikehendaki atau tidak, menempatkannya di dunia dengan tanggungjawab atas satu kehidupan manusia, kehidupannya sendiri. Melarikan diri dari kebebasan dan tanggungjawab adalah mengingkari kesejatan dan merupakan suatu keputusan tak terpuji (Koswara, 1991).

Kehendak untuk hidup bermakna tidak hanya dimiliki oleh orang-orang pada umumnya, penderita HIV/AIDS dalam hal ini ibu rumah tangga pun, mempunyai kemampuan untuk mengambil sikap atas penderitaan dan peristiwa tragis yang tak dapat dielakkan yang menimpa dirinya karena terinfeksi HIV. Bilamana respon ibu rumah tangga yang terinfeksi HIV/AIDS adalah menolak kenyataan, maka ia tidak akan menemukan makna hidupnya, sehingga mengalami frustrasi, putus asa, hampa, gersang, tidak memiliki tujuan hidup, merasa hidupnya tak berarti, bosan dan apatis (Bastaman 2007). Kondisi semacam ini bisa menimbulkan gangguan neurosis, sikap totaliter dan gaya hidup konformitas.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Semarang, tahun 2012 ibu rumah tangga menduduki peringkat pertama penderita HIV. Penderita HIV menghadapi situasi yang kompleks, menghadapi penyakit, stigma dan diskriminasi baik dari keluarga dan masyarakat ataupun stigma dan diskriminasi terhadap diri dan keluarganya. Ketakutan atau bayangan kematian merupakan salah satu masalah yang dihadapi penderita HIV disamping sejumlah masalah lain yang begitu kompleks. Stigma atau cap buruk adalah tindakan memvonis yang dilakukan pada seseorang karena dianggap buruk moral atau perilakunya sehingga mendapatkan penyakit seperti tertentu. Orang-orang yang mendapatkan stigma biasanya dianggap memalukan atau mempunyai aib untuk alasan tertentu dan sebagai akibatnya kemudian dipermalukan, dihindari, didiskreditkan, ditolak. Padahal status HIV didapat bukan karena perilaku sendiri, tapi karena tertular dari suami. Diskriminasi atau perlakuan tidak adil didefinisikan oleh UNAIDS (*United Nations Joint Program for HIV/AIDS*) sebagai tindakan yang disebabkan oleh perbedaan, menghakimi terhadap orang berdasarkan status HIV mereka, baik yang pasti maupun diperkirakan atas keadaan kesehatan mereka (Direktorat Jenderal PPML, 2003).

Ketika Orang dengan HIV/AIDS (ODHA), dalam hal ini ibu rumah tangga bisa menerima status HIV dan beradaptasi dengan segala keadaan, maka ia bisa mengembangkan potensi yang dimiliki untuk mencapai tujuan-tujuan hidupnya, melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat menurut sudut pandangnya dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada bulan Juni 2013, terhadap 3 orang penderita HIV merasa sangat terpukul, karena ketakutan bahwa dirinya tidak berumur panjang, adanya stigma dan diskriminasi yang bisa dialami dari keluarga dan masyarakat ataupun stigma dan diskriminasi terhadap diri dan keluarganya, pengobatan yang harus dijalani seumur

hidup, belum adanya obat yang bisa mematikan virus HIV, kekuatiran terhadap status kesehatannya bila kemudian mudah jatuh sakit dan beban secara ekonomi. Penderita biasanya merasa tidak percaya diri dengan kondisinya, membutuhkan dukungan dari orang-orang disekitarnya. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi penderita cepat bangkit karena penderita merasa punya tanggungjawab terhadap keluarga/anak, sebagai tujuan hidup karena adanya hal-hal yang perlu dicapai melalui pertama, nilai-nilai daya cipta kreatif kreatif yang diwujudkan dalam bekerja dan berkarya serta melakukan tugas dengan keterlibatan dan tanggung jawab penuh pada pekerjaan; kedua nilai-nilai penghayatan yaitu dapat diperoleh melalui keyakinan dan penghayatan pada nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, keagamaan, cinta kasih dan nilai-nilai lain yang dianggap berharga.

Secara konseptual kebermaknaan hidup adalah kemampuan dan kualitas penghayatan individu dalam suatu waktu dan peristiwa tertentu, dalam mencapai tujuan yang dianggapnya penting yang akan memuaskan keinginannya, melalui respon dengan menerima tanggung jawab (Frankl 2003). Kebermaknaan hidup merupakan alasan orang untuk hidup melalui kemampuannya untuk berdiri tegak dalam kondisi apapun tanpa menanyakan bagaimana caranya (Frederick dalam Boeree, 2004). Kebermaknaan hidup adalah harapan dan keyakinan kuat seseorang untuk bisa bersatu dengan orang yang dicintainya, adanya sesuatu yang harus dituntaskan di masa depan (Frankl dalam Boeree, 2004). Makna hidup berfungsi sebagai pedoman dan arah dari kegiatan kita, sehingga makna hidup seakan-akan menantang kita untuk memenuhinya (Bastaman 2005).

Berdasarkan uraian tersebut kebermaknaan hidup dapat ditarik makna sebagai kemampuan dan kualitas penghayatan individu terhadap hal yang dipandang sebagai hal yang penting, benar adanya, berharga dan diinginkan, bisa memberikan nilai khusus serta dapat dijadikan tujuan hidup. Selain itu seberapa besar dirinya dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dan seberapa jauh individu telah berhasil mencapai tujuan hidupnya.

Bastaman (2007) menyatakan bahwa individu dapat menemukan makna hidup dengan merealisasikan nilai-nilai yang ada yaitu, pertama nilai-nilai daya cipta atau kreatif (*creative values*) yang diwujudkan dalam bekerja, berkarya serta melakukan tugasnya dengan keterlibatan dan tanggung jawab penuh. Kedua, nilai-nilai Penghayatan (*experiential values*) yaitu keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebaikan, keindahan, keadilan, keimanan, keagamaan, cinta kasih dan nilai-nilai lain yang dianggap berharga. Ketiga, nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*) yang artinya menerima secara tabah dan bersikap tepat terhadap penderitaan yang menimpa setelah berbagai upaya dilakukan secara optimal tetapi tak berhasil mengatasinya. Keempat harapan, yang artinya bahwa seseorang memiliki keyakinan akan terjadinya hal-hal baik atau perubahan yang menguntungkan di kemudian hari.

Aspek-aspek kebermaknaan hidup yang akan diungkap untuk memperoleh gambaran kebermaknaan hidup pada ibu rumah tangga penderita HIV/AIDS, yaitu nilai-nilai daya cipta atau kreatif atau *creative values*; nilai-nilai penghayatan atau *experiential values*; nilai-nilai bersikap atau *attitudinal values*, dan harapan.

Faktor-faktor yang memengaruhi penemuan makna hidup pada individu, menurut Frankl (2003) adalah sebagai berikut:

a. Kehidupan keagamaan/spiritualitas

Makna hidup sering ditemukan dalam kehidupan keagamaan spiritualitasnya, bahwa manusia tidak akan menjadi bermoral karena memiliki kesadaran yang baik, tetapi demi untuk sebuah sebab dimana dia akan memberikan komitmen dirinya demi Tuhannya.

b. Hati nurani

Hati nurani merupakan spiritualitas alam bawah sadar yang isinya bisa sangat berbeda dari insting-insting alam bawah sadar lainnya.

c. Pekerjaan

Manusia dapat menemukan makna hidup dalam menjalankan kegiatan kerja, yang penting bukanlah lingkup dan luasnya, melainkan bagaimana seseorang bekerja sehingga dapat memenuhi kehidupannya dengan aktifitas tersebut.

d. Keindahan

Individu dapat menemukan makna hidup melalui sikap menerima atau menyerahkan diri kepada kehidupan dan dapat dilakukan dengan jalan menyukai dan menghayati kehidupan.

e. Cinta pada sesama

Cinta dapat menjadikan orang yang mengalaminya mampu melihat nilai-nilai kehidupan. Cinta kasih merupakan nilai yang sangat penting dalam mengembangkan hidup yang bermakna.

f. Pengalaman

Pada tahap psikospiritual, pengalaman memiliki makna yang vital. Pengalaman bertindak menjaga manusia dari apatis. Pengalaman juga dapat membuat seseorang matang, lebih kaya dan lebih kuat.

Bastaman (2005) memodifikasi metode untuk menemukan makna hidup yang dikembangkan oleh Crumbaugh menjadi “Panca Cara Temukan Makna” yang digunakan dalam menyusun program pelatihan melatih diri mengembangkan pribadi, yaitu:

- a. Pemahaman pribadi, dengan mengenali kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahan diri secara objektif, baik yang potensial maupun yang sudah teraktualisasi.
- b. Bertindak positif, dengan cara membiasakan diri melakukan tindakan-tindakan yang baik dan bermanfaat sehingga akan memberi dampak positif pula terhadap perkembangan pribadi dan kehidupan sosial.
- c. Pengakraban hubungan, dengan membina hubungan akrab dengan orang lain sehingga dihayati sebagai hubungan yang dekat, mendalam, saling percaya, saling memahami.
- d. Pendalaman tri nilai, dengan berusaha memahami dan memenuhi tiga macam nilai hidup, yaitu nilai-nilai kreatif (*creative value*), nilai-nilai penghayatan (*experiential value*), dan nilai-nilai bersikap (*attitudinal value*).
- e. Ibadah

Manusia mampu menemukan makna hidupnya dengan mendekatkan diri pada agama serta mendapatkan ketenangan menghadapi problem hidup dengan lebih bijaksana.

Berdasarkan uraian di atas, faktor-faktor yang memengaruhi kebermaknaan hidup adalah kehidupan keagamaan/spiritualitas/ibadah, hati nurani, pekerjaan, keindahan, cinta pada sesama, pengalaman, bertindak positif, membina hubungan akrab, pendalaman nilai-nilai kreatif, nilai-nilai penghayatan dan nilai-nilai bersikap.

Virus HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah merupakan virus yang menyerang sel darah putih didalam tubuh (limfosit) dan mengakibatkan turunnya kekebalan tubuh manusia. HIV termasuk golongan retrovirus, terutama ditemukan dalam cairan tubuh, seperti darah, cairan mani, cairan vagina dan air susu ibu (KPAN).

HIV adalah retrovirus yang masuk dalam golongan virus RNA (*Ribo Nucleic Acid*) yaitu virus yang menggunakan RNA sebagai molekul pembawa informasi genetik. HIV mempunyai sifat khas karena memiliki enzim *reverse transcriptase*, enzim ini memungkinkan virus mengubah informasi genetik dalam RNA ke dalam bentuk DNA (*Deoxy Ribo Nucleic Acid*) yaitu suatu molekul yang membawa informasi genetik dalam sel (Direktorat Jenderal PPML, 2003).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus yang menyerang sel darah putih dalam tubuh (limfosit) dan berakibat pada turunnya kekebalan tubuh manusia.

HIV dapat ditularkan kepada orang lain diantaranya dengan cara pertama, melalui cairan mani atau cairan vagina pada saat hubungan seks penetratif tanpa menggunakan kondom, kedua melalui transfusi darah/produk darah yang sudah tercemar HIV, melalui air susu ibu pada waktu menyusui, serta penularan dari ibu yang positif HIV selama proses kehamilan, dan waktu persalinan normal.

Antiretroviral/ARV adalah suatu obat yang bekerja langsung untuk menghambat replikasi/penggandaan diri HIV. Terapi Antiretroviral dengan mengkombinasikan beberapa obat ARV bertujuan mengurangi *viral load* (jumlah virus dalam darah) agar menjadi sangat rendah atau dibawah tingkat yang dapat di deteksi untuk jangka waktu lama (Depkes RI, 2003). Hingga kini belum ada obat yang dapat sepenuhnya menyembuhkan HIV/AIDS. Kombinasi tepat antara berbagai obat-obatan antiretroviral dapat memperlambat kerusakan sel-sel yang diakibatkan oleh HIV pada sistem kekebalan tubuh dan dapat menunda awal terjadinya AIDS. Di dalam suatu sel yang terinfeksi, HIV menggandakan diri kemudian berlanjut menginfeksi sel-sel lain yang masih sehat. Semakin banyak sel yang terinfeksi maka semakin besar dampaknya terhadap kekebalan tubuh manusia (*immunodeficiency*). Obat-obatan Antiretroviral dapat memperlambat replikasi (penggandaan) sel-sel, yang berarti memperlambat penyebaran virus dengan cara mengganggu proses replikasi (Depkes RI, 2007).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam gambaran tentang kebermaknaan hidup ibu rumah tangga penderita HIV/AIDS dari kesulitan hidupnya karena infeksi HIV yang dideritanya; dan faktor apa saja yang memengaruhi kebermaknaan hidup ibu rumah tangga penderita HIV.

Metode Penelitian

Subyek yang dipilih dalam penelitian ini adalah 3 ibu rumah tangga yang terinfeksi HIV/AIDS dari suami, berada dalam rentang usia dewasa dan sudah menjalani pengobatan/terapi antiretroviral minimal 1 tahun. Adapun informan sebanyak empat orang yang berasal dari anggota keluarga dan Tim HIV RS Panti Wilasa Citarum Semarang. Informan penelitian dilibatkan untuk mendapatkan informasi mengenai resiliensi pada ODHA. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian kualitatif ini adalah metode wawancara, observasi, dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode Spradley (Moleong, 2005), yaitu tidak terlepas dari keseluruhan proses penelitian sehingga menggunakan analisis triangulasi data.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap ibu rumah tangga penderita HIV/AIDS menunjukkan bahwa, ibu rumah tangga penderita HIV/AIDS mampu menumbuhkan makna hidup dalam kehidupannya. Kebermaknaan hidup adalah kemampuan dan kualitas penghayatan individu dalam suatu waktu dan peristiwa tertentu, dalam mencapai tujuan yang dianggapnya penting yang akan memuaskan keinginannya, melalui respon dengan menerima tanggung jawab (Frankl 2003). Kondisi terinfeksi HIV/AIDS dapat menyebabkan rasa tidak nyaman dan adanya penolakan dalam kehidupan sehari-hari ibu rumah tangga penderita HIV/AIDS, sehingga dikhawatirkan dapat berpengaruh terhadap makna hidup yang dimiliki oleh ibu rumah tangga penderita HIV/AIDS. Makna hidup yang dimiliki ibu rumah tangga penderita HIV/AIDS dapat menjadikannya mampu mengatasi berbagai kesulitan hidup yang muncul akibat kondisi kesehatan yang terganggu, sehingga dapat terhindar dari adanya perasaan depresi dan tetap dapat menikmati kehidupan meskipun terinfeksi HIV/AIDS.

Hasil penelitian yang dilakukan Cohen dan Cairns (2010) menyatakan bahwa pencarian makna hidup terkait dengan *subjective* dan *psychological well-being* menunjukkan bahwa makna hidup yang dimiliki individu berdampak pada keadaan terhindar depresi, kebahagiaan dan interaksi yang ditunjukkan individu. Makna hidup sebagai manifestasi dari kemauan dan kemampuan manusia memikul beban ketidaklengkapan dan penerimaan atas keterbatasan dirinya yang merupakan prasyarat bagi mental yang sehat, dapat meningkatkan kesejahteraan hidup individu. Kebermaknaan hidup yang dimiliki ibu rumah tangga penderita HIV/AIDS dapat membuatnya merasakan kedamaian dalam menjalani kehidupan. Makna hidup pada ibu rumah tangga penderita HIV/AIDS dapat terlihat dari adanya penerimaan terhadap setiap kekurangan yang dimiliki. Ibu rumah tangga penderita HIV/AIDS memandang bahwa kondisi diri yang terinfeksi HIV/AIDS bukanlah akhir dari segalanya, namun ibu rumah tangga penderita HIV/AIDS tetap dapat mengeksplorasi potensi yang dimiliki dan

memberikan kontribusi yang positif bagi lingkungan. Ibu rumah tangga penderita HIV/AIDS juga akan menganggap bahwa dirinya tetap dapat memberikan manfaat bagi orang lain meskipun terinfeksi HIV/AIDS.

Kehendak untuk hidup bermakna tidak hanya dimiliki oleh orang pada umumnya, penderita HIV/AIDS dalam hal ini ibu rumah tangga juga memiliki kemampuan mengambil sikap atas penderitaan dan peristiwa tragis yang tak dapat dihindari karena ketidaktahuannya sehingga terinfeksi HIV. Bilamana respon ibu rumah tangga yang terinfeksi HIV/AIDS adalah menolak kenyataan, maka ia tidak akan menemukan makna hidupnya, sehingga mengalami frustrasi, putus asa, hampa, gersang, hidupnya tidak bertujuan dan tidak berarti, bosan serta apatis (Bastaman 2007). Hasil penelitian tentang rekonstruksi kebahagiaan pada ODHA yang dilakukan Arriza, dkk (2011) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi ODHA dalam rekonstruksi kebahagiaan, meliputi faktor internal, eksternal dan religiusitas. Ketidakstabilan emosi, dukungan keluarga dan religiusitas yang ditunjukkan ODHA dapat semakin meningkatkan kebahagiaan dalam diri ODHA. Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa baik kemampuan individu, dukungan lingkungan ataupun tingkat religiusitas dapat menentukan bagaimana ODHA dalam menjalani kehidupannya. ODHA yang dapat merasakan kebahagiaan hidup karena mendapatkan berbagai dukungan dari keluarga ataupun teman, serta kesadaran bahwa Tuhan senantiasa ada ketika dibutuhkan dapat semakin meningkatkan kebermaknaan hidup pada ODHA.

Makna hidup tidak hanya diukur dari aktivitas manusia yang hanya memikirkan kehidupan duniawi saja. Menurut Kubler dan Ross (dalam Papalia, dkk, 2009) menghadapi kenyataan akan kematian merupakan kunci hidup dengan penuh makna. Pemahaman akan konsep kematian menjadikan individu meyakini adanya kehidupan setelah nantinya meninggal dunia. Individu akan berusaha menunjukkan kehidupan yang berarti dan memberikan sejarah positif dirinya terhadap generasi penerus. Kondisi terinfeksi HIV/AIDS rentan terhadap kehidupan masing-masing subyek. Kondisi tersebut membutuhkan penerimaan yang baik sehingga ibu rumah tangga yang terinfeksi HIV/AIDS dapat semakin menemukan makna hidupnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan, analisis dan pembahasan kasus dalam penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kebermaknaan Hidup Pada Ibu Rumah Tangga Penderita HIV/AIDS

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ibu rumah tangga penderita HIV/AIDS telah dapat menunjukkan kebermaknaan hidup. Ibu rumah tangga penderita HIV/AIDS, sangat memperhatikan hubungan yang terjalin antara diri pribadi dengan lingkungan. Kemampuan dalam menjalin hubungan baik tersebut dapat menumbuhkan rasa puas dan bermakna dalam kehidupan yang dijalani ibu rumah tangga penderita HIV/AIDS. Kebermaknaan hidup yang dimiliki ibu rumah tangga penderita HIV/AIDS ditandai dengan nilai-nilai daya cipta/kreatif (*creative values*), nilai-nilai penghayatan (*experiential values*), nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*), dan harapan. Nilai-nilai daya cipta/kreatif (*creative values*) yang dimiliki ibu rumah tangga penderita HIV/AIDS ditandai dengan adanya penerimaan terhadap kondisi diri dan berusaha menunjukkan yang terbaik dalam kehidupannya. Makna hidup dilihat dari nilai-nilai penghayatan (*experiential values*) ditunjukkan dengan adanya penerimaan terhadap kondisi diri dan senantiasa melakukan introspeksi diri agar tidak melakukan kesalahan yang sama. Makna hidup dilihat dari nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*) ditunjukkan dengan keyakinan bahwa Tuhan telah mengatur segala sesuatu yang akan terjadi pada manusia, namun manusia juga harus menunjukkan kegigihan menghadapi tantangan kehidupan. Ibu rumah tangga penderita HIV/AIDS menunjukkan harapan dalam menjalani kehidupan meskipun terinfeksi HIV/AIDS.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Makna Hidup pada Ibu Rumah Tangga Penderita HIV/AIDS

Faktor yang memengaruhi kebermaknaan hidup pada ibu rumah tangga penderita HIV/AIDS antara lain kehidupan keagamaan/ spiritualitas, pemahaman pribadi/konsep diri, bertindak positif, pekerjaan, cinta, pengakraban hubungan, dan pengalaman. Kedekatan hubungan dengan Tuhan yang di sembahnya dapat menciptakan perasaan nyaman dalam diri ibu rumah tangga penderita HIV/AIDS, sehingga meskipun dalam kondisi terinfeksi HIV/AIDS namun tetap dapat menjalani kehidupan dengan penuh ketabahan. Hubungan akrab dan perasaan dicintai oleh orang lain dapat membangun kepercayaan diri pada ibu rumah tangga penderita HIV/AIDS, sehingga ibu rumah tangga penderita HIV/AIDS tetap mampu mengeksplorasi potensi yang dimiliki dan mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi lingkungan.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal. 2002. *Analisis Eksistensial Untuk Psikologi dan Psikiatri*. Bandung: PT Refrika Aditama.
- Arriza, Beta, Kurnia., Dewi, Endah Kumala., dan Kaloeti, Dian Veronika, Sakti. 2011. Memahami Rekonstruksi Kebahagiaan pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA). *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 10. No. 2. Hal.. 153-162. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Bastaman, Hanna Djumana. 2005. *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil.
- Cohen, K., dan Cairns, D. 2010. *Is Searching for Meaning in Life Associated With Reduced Subjective and Psychological Well – Being? International Journal of Existential Psychology & Psychotherapy*. Vol. 3. Number1. Australia: Macquarie University.
- Depkes RI, 2004. *Pedoman Nasional Terapi Antiretroviral*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Direktorat Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular & Peenyehatan Lingkungan Departemen Kesehatan RI. 2003. *Buku Pedoman Nasional perawatan, dukungan dan pengobatan bagi ODHA*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- . 2007. *Logoterapi: Psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Frankl, Victor. E. 2003. *Logoterapi: Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Koswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Eresco.
- KPAN. 2010. *Panduan Ringkas Warga dalam Penanggulangan AIDS*. Jakarta.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., dan Feldman, R. D. 2009. *Human Development: Perkembangan Manusia*. Alih Bahasa: Brian Marwensdy. Jakarta: Salemba Humanika.

KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS DITINJAU DARI DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA

Anita Cresentiana, Linda Yosephin, Gusti Yuli Asih

Fakultas Psikologi Universitas Semarang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan psikologis. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan psikologis. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 57 orang karyawan administrasi dan bagian pemasaran PT. Yeremia Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian populasi.

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan dua skala yaitu Skala Kesejahteraan Psikologis dan Skala Dukungan Sosial Keluarga. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik Korelasi *Spearman's rho*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan psikologis yang ditunjukkan dengan nilai *Spearman's rho* = 0,405 $p = 0,002$ ($p < 0,01$), sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Kata kunci: kesejahteraan psikologis, dukungan sosial keluarga

Abstract

The purpose of the study was to know a correlation between family social support with the psychological well-being. The hypothesis of the study, there is a positive correlation between family social support with the psychological well-being. The respondents of this study were consisted of 57 employee of administration and marketing in the PT. Yeremia Semarang.

The data of this study was collected by using two scales, the first scale was psychological well-being and the second one was family social support. Data analysis was conducted by using Spearman's rho Correlation techniques. The result shows that there is a positive correlation between family social support and psychological well-being, indicated by Spearman's $\rho = 0,405$ $p = 0,002$ ($p < 0,01$), so the hypothesis in this study was received.

Keywords: psychological well-being, family social support

Pendahuluan

Karyawan sebagai sumber daya manusia dalam perusahaan yang dapat membantu pencapaian kemajuan dan tujuan dari perusahaan atau organisasi. Atas dasar tersebut, maka kesejahteraan psikologi yang dimiliki karyawan menjadi hal penting untuk diperhatikan guna mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Ryff (dalam Papalia dkk, 2001: 605-606) menyatakan bahwa konsep tentang kesejahteraan psikologi disarikan dari konsep kesehatan psikologis. Individu yang sehat secara psikologis adalah individu yang mampu menilai secara positif terhadap dirinya maupun terhadap orang lain. Individu mampu membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya, dan mampu memilih atau mengubah lingkungan agar dapat sesuai dengan dirinya. Individu yang sehat secara psikologis akan memiliki tujuan, sehingga hidupnya terasa lebih berguna dan individu akan terdorong untuk mencari dan mengembangkan potensi dirinya. Umumnya, *well-being* berhubungan dengan hubungan personal, interaksi sosial, dan kepuasan hidup. Karyawan yang merasakan kesejahteraan psikologis akan merasa nyaman dalam bekerja, sehingga secara tidak langsung akan bersedia menunjukkan daya upaya yang maksimal guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi atau perusahaan tempatnya bekerja.

Individu dikatakan memiliki kesejahteraan psikologis apabila individu mampu memenuhi dimensi kesejahteraan psikologis. Ryff, dkk (dalam Papalia, dkk 2009: 294) telah mengembangkan sebuah model yang mencakup enam dimensi kesejahteraan. Enam dimensi kesejahteraan tersebut adalah penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*). Karyawan yang merasakan kesejahteraan psikologis dalam bekerja akan mampu membina hubungan kerja yang baik dengan rekan kerja, mampu menerima setiap kekurangan yang ada, merasa aman dan nyaman dalam bekerja, serta tidak mudah menyerah ketika permasalahan dalam pekerjaan dirasa berat.

Individu yang berada dalam tempat kerja, akan menghadapi keenam dimensi kesejahteraan psikologis tersebut. Hal ini diperkuat oleh Sirgy, dkk (dalam Sianturi dan Zulkarnain, 2013: 209) yang menyatakan bahwa tempat kerja menjadi medan pertemuan sosial untuk berbincang, bertukar pikiran, bertemu dan bertukar pengalaman dengan rekan-rekan sekerja. Hal ini tentu saja menjelaskan bahwa pekerja tidak lepas dari keadaan sosial atau hubungan interpersonal yang dapat memengaruhi performanya dalam bekerja. Kesejahteraan di tempat kerja dimaknai sebagai suatu keadaan individu yang lebih termotivasi, terlibat di tempat kerja, memiliki energi positif, menikmati pekerjaan yang diberikan dan cenderung bertahan dalam suatu organisasi. Kurangnya kesejahteraan psikologis yang dirasakan karyawan akan menjadikan karyawan kurang menunjukkan kesediaan untuk bekerja secara maksimal.

Hasil penelitian yang dilakukan Amin dan Akbar (2013: 667) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara masing-masing dimensi kesejahteraan psikologis, yaitu otonomi, penguasaan lingkungan, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup, penerimaan diri, dan pertumbuhan pribadi dengan intensi *turnover*. Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran pentingnya kesejahteraan psikologis bagi karyawan, karena karyawan yang merasakan kesejahteraan psikologis akan tetap bertahan pada organisasi atau perusahaan tempatnya bekerja.

Berdasarkan fakta yang diungkap berdasarkan analisis wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 28 Mei 2013 terhadap enam orang karyawan pada salah satu perusahaan swasta nasional yang bergerak di bidang jasa, yang meliputi, alat-alat kesehatan, alat-alat laboratorium, dan obat-obatan yang ada di Semarang, menunjukkan bahwa karyawan kurang dapat merasakan kesejahteraan psikologis dalam bekerja. Karyawan yang kurang dapat membina hubungan baik dengan rekan kerja, kurangnya penerimaan terhadap tugas yang menjadi tanggung jawab dalam bekerja dan berakibat pada kurang maksimalnya pencapaian karyawan dalam pekerjaan, masih adanya karyawan yang kurang dapat merasakan kepuasan dalam bekerja, kurang merasakan otonomi dalam bekerja, serta mudah menyerah ketika ada tugas yang dirasa sulit.

Hasil penelitian yang dilakukan Zulkarnain dan Annisa (2013: 63-64) menunjukkan bahwa kesejahteraan di tempat kerja akan membantu karyawan melakukan apa yang tepat bagi karyawan dengan menjalankan tugas-tugas dari karyawan dengan bergembira. Kesediaan diri karyawan untuk komit dan loyal pada organisasi berhubungan dengan sejauhmana karyawan percaya bahwa iklim organisasi, gaji, penghargaan, pertumbuhan pribadi dan keluarga sejalan dengan harapan karyawan.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologi, salah satunya adalah dukungan sosial keluarga (Shek, dalam De Lazzari, 2000: 31). Dukungan keluarga merupakan dukungan sosial pertama yang diterima seseorang karena anggota keluarga adalah orang-orang yang berada di lingkungan paling dekat dengan diri individu dan memiliki kemungkinan yang besar untuk dapat memberikan bantuan. Dukungan sosial keluarga dapat membantu karyawan mengembalikan kehilangan kontrol yang umumnya dirasakan karyawan. Dukungan sosial dianggap dapat mencegah berkembangnya masalah yang dapat mengakibatkan tekanan, sehingga karyawan dapat merasakan kesejahteraan psikologis.

Dukungan sosial yang diterima individu terdiri dari informasi atau nasehat verbal dan non verbal, bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima (Gottlieb,

dalam Smet, 1994: 135). Lebih lanjut Santrock (2003: 548) menyatakan bahwa terdapat beberapa sumber dukungan sosial yang diterima individu, salah satunya berasal dari keluarga. Rodin dan Salovey (dalam Smet, 1994: 133) menjelaskan bahwa keluarga adalah sumber dukungan yang penting karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan dan perkembangan individu. Selain itu keluarga merupakan tumpuan harapan, tempat bercerita dan mengeluarkan keluhan-keluhan bila individu mengalami persoalan.

Hasil penelitian yang dilakukan Rahmadita (2013: 65) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan motivasi kerja pada karyawan. Ketika pasangan dan keluarga mendukung sepenuhnya apa yang dikerjakan, maka karyawan akan lebih merasa nyaman dalam bekerja, sehingga karyawan akan menunjukkan performansi kerja yang maksimal pula. Karyawan yang mendapatkan dukungan sosial keluarga akan merasakan adanya perhatian dari pihak lain ketika berada dalam situasi yang menekan, sehingga karyawan dapat melewati masa sulit yang muncul dalam pekerjaan. Dukungan sosial keluarga yang diterima karyawan dapat menjadikan karyawan merasakan adanya bentuk perhatian dan pengertian ketika karyawan mengalami kesulitan dalam pekerjaan dan semakin meningkatkan kesejahteraan psikologis karyawan.

Hasil analisis wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 28 Mei 2013 terhadap enam orang karyawan menunjukkan bahwa karyawan pada dasarnya telah merasakan adanya dukungan sosial dari keluarga ketika pekerjaan terasa membebani. Karyawan menganggap keluarga sebagai tempat berkeluh kesah ketika pekerjaan dirasa menekan. Selain itu, karyawan merasakan semangat ataupun saran terkait permasalahan dalam pekerjaan yang dialami karyawan. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan psikologis?

Kesejahteraan Psikologis

Ryff dan Singer (2008: 14) menyatakan bahwa konsep mengenai kesejahteraan psikologis secara eksplisit berkaitan dengan pengembangan dan pencapaian individu. Menurut Ryff (dalam Papalia dkk, 2001: 605) konsep tentang kesejahteraan psikologi disarikan dari konsep kesehatan psikologis. Individu yang sehat secara psikologis adalah individu yang mampu menilai secara positif terhadap dirinya maupun terhadap orang lain. Individu mampu membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya, dan mampu memilih atau mengubah lingkungan agar dapat sesuai dengan dirinya. Individu yang sehat secara psikologis akan memiliki tujuan sehingga hidupnya terasa lebih berguna dan mereka akan terdorong untuk mencari dan mengembangkan potensi dirinya. Kesehatan mental positif mencakup adanya perasaan kesejahteraan psikologis yang beriringan dengan adanya perasaan yang sehat tentang diri. Dewi (2009: 15) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis seringkali dimaknai sebagai bagaimana individu mengevaluasi dirinya. Evaluasi tersebut memiliki dua bentuk, yaitu evaluasi yang bersifat kognitif (penilaian umum *life satisfaction*, kepuasan spesifik/domain spesifik, seperti kepuasan kerja, kepuasan perkawinan), dan evaluasi yang bersifat afektif, berupa frekuensi dalam mengalami emosi yang menyenangkan (menikmati) dan mengalami emosi yang tidak menyenangkan (depresi).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis adalah evaluasi individu terhadap diri sendiri yang bersifat kognitif dan efektif, sehingga individu mampu menilai secara positif diri sendiri maupun orang lain dan dapat digunakan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Masse (dalam De Lazzari, 2000: 30-31) menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis memiliki dimensi-dimensi sebagai berikut:

- a. Penerimaan diri (*self-acceptance*)
- b. Hubungan yang positif dengan orang lain (*positive relations with others*)
- c. Otonomi (*autonomy*)
- d. Penguasaan lingkungan (*environmental mastery*)
- e. Tujuan hidup (*purpose in life*)

f. Pertumbuhan pribadi (*personal growth*)

Ryff (dalam Papalia dkk, 2008: 806) memaparkan enam dimensi dari kesejahteraan psikologis, yaitu:

a. Penerimaan diri

Nilai yang tinggi: memiliki sikap positif terhadap diri, mengakui dan menerima multi aspek diri termasuk kualitas yang bagus dan yang buruk, merasa positif terhadap kehidupan yang sudah lalu. Nilai yang rendah: merasa tidak puas dengan diri, merasa dikecewakan dengan apa yang terjadi di masa lalu, merasa bermasalah dengan beberapa kualitas personal, ingin menjadi berbeda dari dirinya pada saat ini.

b. Relasi positif dengan orang lain

Nilai yang tinggi: memiliki kehangatan, kepuasan, hubungan terpercaya dengan orang lain, merasa peduli dengan kesejahteraan orang lain, memiliki kemampuan empati, afeksi, dan intimasi yang kuat, mengerti, memberi dan menerima dalam hubungan antar manusia.

Nilai yang rendah: memiliki sedikit hubungan dengan orang lain yang dekat dan dapat dipercaya, sulit untuk hangat, terbuka, dan peduli terhadap orang lain, terisolasi dan frustrasi dalam hubungan interpersonal, tidak berniat membuat kompromi untuk mempertahankan ikatan dengan orang lain.

c. Otonomi

Nilai yang tinggi: bisa mengambil keputusan sendiri (*self-determinent*) dan independen, dapat menolak tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dalam cara tertentu, mengatur perilaku dari dalam diri, mengevaluasi diri dengan standar personal.

Nilai yang rendah: peduli dengan perkiraan dan evaluasi orang lain, bergantung kepada penilaian orang lain untuk membuat keputusan yang penting, mengkonfirmasi tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu.

d. Penguasaan lingkungan

Nilai yang tinggi: memiliki perasaan bisa menguasai dan kompeten dalam menata lingkungan, mengontrol susunan kompleks aktivitas eksternal, penggunaan yang efektif terhadap peluang yang ada, mampu membuat atau memilih konteks yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai personal.

Nilai yang rendah: memiliki kesulitan mengelola tugas sehari-hari, memiliki sedikit tujuan atau target, tidak mampu mengubah atau meningkatkan konteks yang mengelilinginya, tidak menyadari peluang yang ada di sekeliling, kurang kontrol terhadap dunia luar.

e. Tujuan dalam hidup

Nilai yang tinggi: memiliki tujuan dalam hidup dan perasaan diarahkan, merasa adanya makna dalam kehidupan di masa datang dan di masa lalu, memegang keyakinan yang memberikan tujuan dalam hidup, memiliki tujuan dan objektivitas untuk hidup.

Nilai yang rendah: kurang peka terhadap makna kehidupan, memiliki sedikit tujuan atau target, kurang peka terhadap arah, tidak melihat adanya tujuan dalam kehidupan masa lalu, tidak memiliki pandangan atau keyakinan yang memberikan makna pada kehidupan.

f. Pertumbuhan personal

Nilai yang tinggi: perasaan perkembangan yang berkesinambungan, melihat diri tumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman baru, kepekaan untuk menyadari potensi, mencari peningkatan pada diri dan perilaku dari waktu ke waktu, memiliki perubahan dalam cara yang merefleksikan pengetahuan diri dan efektivitas yang lebih banyak.

Nilai yang rendah: memiliki perasaan stagnan, kurang peka terhadap peningkatan atau perluasan dari waktu ke waktu, merasa bosan dan tidak tertarik pada kehidupan, merasa tidak mampu mengembangkan sikap atau perilaku.

Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis adalah penerimaan diri, hubungan yang positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan dalam hidup, serta pertumbuhan pribadi.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis

Huppert (2009: 142-147) menjabarkan beberapa faktor yang memengaruhi kesejahteraan, yaitu:

a. Dukungan sosial

Gambaran perilaku mendukung kepada individu yang dilandasi emosi positif dari orang-orang yang bermakna dalam hidup, terutama keluarga.

b. Kepribadian

Kepribadian merupakan individu dengan kepribadian yang senang bergaul, energik, dan mampu mengontrol hubungannya dengan orang lain akan memunculkan emosi yang positif.

c. Usia

Kesejahteraan dipandang sebagai aspek yang berkembang seiring meningkatnya usia.

d. Jenis kelamin berkaitan erat dengan kebahagiaan seseorang.

Status sosial ekonomi berkaitan erat dengan kebahagiaan individu.

Faktor yang ingin digali lebih mendalam kaitannya dengan kesejahteraan psikologis karyawan adalah faktor dukungan sosial keluarga.

Dukungan sosial keluarga

Dukungan sosial menurut Wellman (dalam Smet, 1994: 134) dianalisis jaringan yang lebih longgar hanya dapat dipahami kalau orang tahu struktur jaringan yang lebih luas yang di dalamnya terintegrasi, seringkali dukungan sosial diartikan sebagai suatu nasehat verbal dan non verbal, bantuan nyata atau tidak diberikan oleh jaringan sosial yang dimiliki oleh individu dan hal ini mempunyai efek emosional atau perilaku bagi si penerima (Gottlieb dalam Smet, 1994: 134).

Menurut Cobb (dalam Smet, 1994: 136) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat berupa informasi yang menuntut seseorang untuk meyakini bahwa dirinya masih diurus dan disayangi. Menurut Schwarzer & Leppin, 1990 (dalam Smet, 1994: 135) dukungan sosial itu seharusnya dianggap sebagai fakta sosial yang sebenarnya ataukah sebagai konginsi individual atau dukungan yang dirasakan melawan dukungan yang diterima hal ini berarti apakah dukungan sosial itu segi gejala lingkungan yang objektif, kuantitatif, kualitatif, atau dukungan sosial itu persepsi perseorangan terhadap dukungan yang potensial.

Santrock (2003: 548) menyatakan bahwa terdapat beberapa sumber dukungan sosial yang diterima individu, salah satunya adalah keluarga. Lestari (2008: 1) menyatakan bahwa keluarga merupakan unit sosial penting dalam bangunan masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa dukungan sosial keluarga adalah nasehat verbal dan non verbal yang berasal dari satu kelompok individu yang terkait oleh perkawinan atau darah dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku, sehingga dapat membantu mengurangi beban permasalahan yang sedang dialami.

Ada empat jenis dukungan sosial yang dikemukakan oleh House (dalam Smet, 1994: 136-137). Jenis dukungan sosial tersebut antara lain:

a. Dukungan emosional

Mencakup ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap individu yang bersangkutan serta memberikan rasa aman, rasa saling memiliki dan rasa dicintai.

b. Dukungan penghargaan

Terjadi lewat ungkapan hormat atau penghargaan yang positif, dorongan untuk maju atau gagasan perasaan individu dan perbandingan individu tersebut dengan individu yang lain yang kurang mampu atau lebih buruk keadaannya atau menambah penghargaan diri.

c. Dukungan instrumental

Mencakup bantuan langsung sesuai dengan yang dibutuhkan oleh seseorang, seperti kalau orang-orang memberi pinjaman uang kepada orang itu atau menolong dengan pekerjaan pada waktu mengalami stres.

d. Dukungan informatif

Mencakup memberi nasehat, petunjuk atau saran-saran, dan umpan balik.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis dukungan sosial, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif yang bersumber dari keluarga.

Metode

Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan administrasi dan bagian pemasaran PT. Yeremia Semarang yang berjumlah 57 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010: 85). Peneliti menggunakan karyawan bagian administrasi dan bagian pemasaran PT. Yeremia Semarang, namun tidak melibatkan pimpinan sebagai subjek penelitian. Alat yang digunakan untuk data penelitian adalah Skala Kesejahteraan Psikologis dan Skala Dukungan Sosial Keluarga. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah teknik korelasi *Spearman's rho*. Korelasi ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara keduanya.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh diketahui bahwa nilai *Spearman's rho* = 0,405 $p = 0,002$ ($p < 0,01$) sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif. Hasil penelitian ini mendukung pendapat yang diutarakan Shek (dalam De Lazzari, 2000: 31) bahwa faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis, salah satunya adalah dukungan sosial keluarga.

Dukungan sosial yang diterima individu terdiri dari informasi atau nasehat verbal dan non verbal, bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima (Gottlieb, dalam Smet, 1994: 135). Melalui dukungan sosial keluarga, kesejahteraan psikologis akan meningkat karena adanya perhatian dan pengertian, sehingga akan menimbulkan perasaan memiliki, meningkatkan harga diri, dan kejelasan identitas diri serta memiliki perasaan positif mengenai diri sendiri sehingga dapat merasakan kesejahteraan psikologis.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel kesejahteraan psikologis diperoleh Mean Empirik sebesar 52,95, Mean Hipotetiknyanya sebesar 42,5 dan Standar Deviasi Hipotetiknyanya sebesar 8,5. Mean Empiriknyanya pada area (+)1SD hingga (+)2SD. Hal ini berarti mengindikasikan bahwa kesejahteraan psikologis tergolong pada kategori tinggi. berarti karyawan PT. Yeremia Semarang mampu membina hubungan kerja yang baik dengan rekan kerja, mampu menerima setiap kekurangan yang ada, merasa aman dan nyaman dalam bekerja, serta tidak mudah menyerah ketika permasalahan dalam pekerjaan dirasa berat. Hasil penelitian ini berbeda dengan data awal yang menunjukkan kurangnya kesejahteraan psikologis yang dirasakan karyawan PT. Yeremia Semarang. Hal tersebut kemudian ditindaklanjuti oleh peneliti dengan melakukan wawancara pasca penelitian pada tanggal 27 Januari 2014 terhadap karyawan PT. Yeremia Semarang dan diketahui bahwa telah terjadi perubahan kepengurusan pada PT. Yeremia Semarang. Perubahan yang terjadi pada pergantian posisi pada bagian pemasaran dianggap karyawan mampu menciptakan perasaan nyaman dalam bekerja, karena kepala bagian pemasaran dianggap mampu memotivasi karyawan dalam bekerja, sekaligus memberikan masukan-masukan yang berguna dalam proses penyelesaian pekerjaan.

Pada variabel dukungan sosial keluarga diperoleh Mean Empirik sebesar 57,12, Mean Hipotetiknyanya sebesar 47,5 dan Standar Deviasi Hipotetiknyanya sebesar 9,5 Mean Empiriknyanya pada area

(+1SD hingga +2SD. Hal ini berarti mengindikasikan bahwa dukungan sosial keluarga pada kategori tinggi sehingga karyawan dapat merasakan kesejahteraan psikologis.

Kelemahan dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan metode non parametrik, sehingga dikhawatirkan hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan kepada kelompok subjek lain. Hambatan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan penelitian yang bertepatan dengan jam kerja karyawan, sehingga dikhawatirkan konsentrasi subjek kurang terjaga pada saat pengisian skala. Kelemahan lain dalam penelitian ini penelitian pada PT. Yeremia Semarang yang dilakukan dengan menggunakan *try out* terpakai, sehingga dikhawatirkan hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan pada kelompok subjek lain.

Simpulan

Ada hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan psikologis. Semakin tinggi dukungan sosial keluarga, maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis, dan sebaliknya, sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Saran

1. Bagi karyawan PT. Yeremia Semarang

Disarankan kepada karyawan PT. Yeremia Semarang agar dapat mempertahankan hubungan baik dengan keluarga dan tetap bersedia mencurahkan segala permasalahan yang dialami kepada keluarga, sehingga setiap beban dalam pekerjaan yang dirasakan karyawan dapat terasa ringan karena adanya dukungan dari pihak keluarga. Dukungan sosial keluarga yang diterima karyawan PT. Yeremia Semarang dapat mempertahankan kesejahteraan psikologis yang dirasakan karyawan.

2. Bagi peneliti lain

Peneliti lain diharapkan dapat melanjutkan penelitian dengan melihat faktor lain yang memengaruhi kesejahteraan psikologis, seperti faktor interpretasi individu, usia, jenis kelamin, pendapatan atau status sosial ekonomi, tingkat pendidikan, pengalaman hidup, stres, regulasi emosi, ciri kepribadian, nilai-nilai, strategi koping, proses perbandingan sosial, kesehatan fisik, hubungan interpersonal yang intim dan popularitas dan kedekatan dengan teman sebaya.

Daftar Pustaka

- Ami, Z., dan Akbar, K. P. 2013. Analysis of Psychological Well-Being and Turnover Intention of Hotel Employees: An Empirical Study. *Internation Journal of Innovation and Applied Studies*. Vol. 3. No. 3. Hal. 662-671. Sumatera: Department of Industrial and Organizational Psychology, Faculty of Psychology Universitas of Sumatera Utara.
- De Lazzari, S. A. 2000. Emotional Intelligence, Meaning, and Psychological Well-Being: a Comparison Between Early and Late Adolescence. <http://www.twuca/cpsy/theses/dlazzaristeven.pdf>. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2013.
- Dewi, K. S. 2009. *Kesehatan Mental (Mental Health) Penyesuaian dalam Kehidupan Sehari-hari*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Lestari, S. 2008. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Margiati, L. 1999. Stres Kerja: Penyebab dan Alternatif Pemecahannya. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*. Th. XII. No. 3. Hal. 71-80. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Papalia, D. E., Old, S. W., dan Feldman, R. D. 2001. *Human Development*. Eight Edition. New York: McGraw-Hill Companies.
- . 2009. *Human Development: Perkembangan Manusia*. Edisi 10. Buku 2. Alih Bahasa: Brian Marwnsdy. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rahmadita, I. 2013. Hubungan antara Konflik Peran Ganda dan Dukungan Sosial Pasangan dengan Motivasi Kerja pada Karyawati di Rumah Sakit Abdul Rivai- Berau. *e-Journal Psikologi*. Vol. 1. No. 1. Hal. 58-68, Fakultas Psikologi: Universitas Mulawarman.
- Robert, A. R., dan Greene, G. J. 2009. *Buku Pintar Pekerja Sosial*. Alih Bahasa: Juda Damanik dan Cynthia Pattiasina. Jakarta: Gunung Mulia.
- Ryff, C. D., dan Singer, B. H. 2008. Know Thyself and Become What You Are: A Eudaimonic Approach Psychological Well-Being. *Journal of Happiness Studies*. Vol. 9. No. 13. Hal. 13-39. Springer. <http://ioa126.medsch.wisc.edu/midus/findings/pdfs/692.pdf>. Diakses pada tanggal 27 Oktober 2013.
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Alih Bahasa: Dra. Shinto B. Adelar. Jakarta: Erlangga.
- Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: ALFABETA.
- Zulkarnain dan Annisa. 2013. Komitmen terhadap Organisasi ditinjau dari Kesejahteraan Psikologis Pekerja. *Insan*. Vol. 15. No. 01. Hal. 54-62. Sumatera: Departemen Psikologi Industri dan Organisasi Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.

PENGARUH PENYULUHAN TENTANG BAHAYA MEROKOK PADA REMAJA TERHADAP SIKAP REMAJA MENGENAI PERILAKU MEROKOK

Arini Novia, Joko Kuncoro, Inhasuti Sugiasih

Fakultas Psikologi UNISSULA Semarang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan tentang bahaya merokok pada remaja mengenai sikap terhadap perilaku merokok. Hipotesis pada penelitian ini adalah Ada pengaruh penyuluhan tentang bahaya merokok pada remaja terhadap sikap remaja mengenai perilaku merokok. Pengaruh yang dimaksud yaitu sikap remaja terhadap perilaku merokok setelah mengikuti penyuluhan lebih tinggi (sikap negatif/tidak mendukung dan tidak setuju) dibanding sebelum mengikuti penyuluhan.

Penelitian ini menggunakan populasi siswa kelas XI IPS MA Hidayatul Mubtadi'in Bulusari dengan sampel sebanyak 25 siswa putra yang diambil dengan teknik *random*. Pengumpulan data menggunakan skala sikap. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik parametrik dengan *paired-samples t-test*.

Hasil uji hipotesis diperoleh nilai t sebesar -2,013 dengan df sebesar 24 dan signifikansi sebesar 0,055. Hipotesis dalam penelitian ini merupakan hipotesis satu arah sehingga nilai signifikansi yang diperoleh dibagi menjadi dua, yaitu hasilnya $0.055:2 = 0,0275$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada subjek sebelum dan sesudah diberi penyuluhan. Besarnya sumbangan efektif variabel penyuluhan bahaya merokok terhadap variabel sikap remaja mengenai perilaku merokok sebesar 34 persen, sedangkan 66 persen sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Kata kunci : Sikap, Penyuluhan.

Pendahuluan

Pada dasarnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga remaja cenderung berpetualang, mencoba sesuatu yang baru yang belum pernah dialaminya. Remaja juga cenderung memiliki keinginan untuk meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa, salah satu bentuk perilaku yang ditiru adalah merokok. Sebagian besar remaja yang merokok menganggap merokok adalah lambang kedewasaan, kejantanan, meningkatkan percaya diri, gengsi dan remaja biasanya tidak menghiraukan dampak perilaku merokok tersebut bagi kesehatan.

Rokok dan bahayanya merupakan salah satu permasalahan kesehatan utama yang dihadapi oleh penduduk dunia baik di negara maju maupun negara berkembang. Kementerian Kesehatan (www.suaramerdeka.com, 2012) menjelaskan bahwa jumlah perokok dalam tenggang waktu 16 tahun dari tahun 1995-2011 mengalami peningkatan secara signifikan, dari 30 juta menjadi 70 juta lebih. Jumlah perokok pria usia 15 tahun ke atas mencapai 66 persen dari jumlah penduduk, sedangkan perokok wanita mencapai 4 persen, yang lebih mengkhawatirkan lagi pada perokok pemula, yaitu usia 10-14 tahun mengalami peningkatan. World Health Organization (bebasrokok.wordpress.com, 2009) juga menyatakan bahwa kebiasaan merokok adalah kebiasaan yang memiliki resiko tinggi karena setiap tahunnya akan membunuh lebih dari 6,4 juta orang.

Kerugian yang ditimbulkan dari kebiasaan merokok bisa dilihat dari sudut pandang kesehatan maupun ekonomi. Dari sudut pandang kesehatan, Kendal & Hemman (Sari, 2011) berpendapat bahwa terdapat bahan-bahan kimia yang dikandung rokok seperti nikotin, karbonmonoksida, dan tar yang mengakibatkan tekanan darah meningkat dan detak jantung bertambah cepat karena memacu kerja susunan sistem saraf pusat maupun susunan saraf simpatis. Kaplan dkk (Sari, 2011) juga berpendapat dari sisi kesehatan dapat memicu munculnya kanker dan berbagai penyakit yang lain diantaranya penyempitan pembuluh darah, paru-paru, tekanan darah tinggi, jantung, serta bronchitis akut.

Sitepoe (Soamole, 2004) menyebutkan bahwa alasan utama menjadi perokok adalah karena ajakan teman yang sulit ditolak, selain itu juga, ada pelajar pria yang mengatakan bahwa pria menjadi perokok setelah melihat iklan rokok, hal ini berarti bahwa tindakan merokok diawali dari adanya suatu sikap, yaitu kecenderungan seseorang untuk menerima (positif) atau menolak (negatif), setuju atau tidak setuju terhadap respon yang datang dari luar, dalam hal ini adalah rokok. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia (nasional.kompas.com, 2008) menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat pernah membaca peringatan akan bahaya merokok bagi kesehatan di bungkus rokok, akan tetapi ada beberapa masyarakat yang tidak mempercayai kebenaran isi peringatan tersebut. Hasil penelitian James Mahoney dan Amanda Burrell (nasional.kompas.com, 2008) dari Universitas Canberra Australia, pada 234 orang mahasiswa dalam kampanye anti-merokok juga didapatkan hasil yang positif, yaitu hampir setiap mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini mengaku mengingat isi pesan kampanye anti-merokok namun kebiasaan merokok tersebut tidak bisa dihentikan. Mahasiswa tersebut juga menyadari akan risiko kesehatan yang terkait dengan kebiasaan merokok, akan tetapi perilaku merokok tersebut tidak bisa dihindari, karena mahasiswa tersebut merasa rileks dengan merokok.

Noor (2004) menjelaskan bahwa kandungan rokok diantaranya adalah : a. Partikel tar, adalah bagian komponen dalam asap rokok yang tinggal sebagai sisa sesudah dihilangkan nikotin dan tetesan-tetesan cairannya. Kadar tar yang terkandung dalam rokok inilah yang berhubungan dengan resiko timbulnya kanker, b. Partikel nikotin, nikotin adalah bahan kimia yang ada pada rokok, tidak berwarna dan mempunyai sifat racun yang paling keras. Zat nikotin pada rokok dalam jumlah kecil dapat mempengaruhi syaraf pusat dan dalam jumlah besar nikotin sangat berbahaya sehingga dapat menyebabkan terhentinya pernafasan. Nikotin juga menyebabkan penyempitan pembuluh darah sehingga tubuh kekurangan O_2 yang dalam waktu lama bisa menyebabkan pengapuran, selain itu nikotin juga menyebabkan meningkatnya frekuensi jantung dan gangguan irama jantung dan menyebabkan ketagihan, c Karbon monoksida, adalah gas beracun yang tidak berbau, tidak memiliki warna, dan tidak berasa. Karbon monoksida yang terkandung dalam asap rokok mengakibatkan oksigen tersingkir dan tidak dapat digunakan oleh tubuh karena dapat mengikat pada hemoglobin (Hb) darah. Dampak lainnya bagi kesehatan adalah penyempitan pembuluh darah dan pengerasan sehingga berakibat pada penyumbatan. Kandungan karbon monoksida dalam satu batang rokok yang dibakar adalah 3 – 6 persen.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengurangi perilaku merokok adalah melalui pemberian informasi atau pengetahuan kepada remaja mengenai bahaya merokok dan salah satu cara dalam memberikan pengetahuan adalah melalui penyuluhan. Menurut Gunarsa (2007) penyuluhan adalah memberikan bantuan untuk menyelesaikan masalah dengan komunikasi langsung antar dua orang, penyuluh hanya memberikan solusi sedangkan keputusan akhir berada pada seseorang yang dikenai penyuluhan, jika penyuluhan berhasil, maka sasaran yang dikenai penyuluhan akan mengalami perubahan perilaku dan sikap. Swanson & Clear (Suprijanto, 2007) menambahkan bahwa penyuluhan adalah suatu proses penyampaian informasi dan membantu memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan kepada seseorang untuk meningkatkan kualitas hidup. Herawani (Pulungan, 2008) menjelaskan bahwa penyuluhan merupakan salah satu metode untuk menambah pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik praktik belajar atau instruksi dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi perilaku dan sikap manusia baik secara individu, kelompok maupun bermasyarakat.

Sunaryo (2004) menjelaskan bahwa sikap adalah suatu kecenderungan untuk bertindak terhadap suatu objek tertentu di lingkungan tertentu. Notoatmodjo (Sunaryo, 2004) juga menjelaskan sikap adalah tertutupnya respon seseorang terhadap suatu objek. Bimo Walgito (Sunaryo, 2004) menambahkan bahwa sikap adalah keyakinan seseorang terhadap objek atau situasi yang relatif tetap, yang disertai dengan adanya perasaan tertentu, yang digunakan seseorang untuk merespons dalam cara yang dipilihnya. Gerungan (2004) sikap adalah pandangan terhadap suatu

objek tertentu yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tadi. Sikap dapat bersifat positif atau negatif seperti yang di kemukakan Thurstone (Dayakisni, 2001) bahwa sikap adalah suatu tindakan baik bersifat positif maupun negatif yang berkaitan dengan objek-objek psikologis. Berkowitz (Azwar, 2000) menjelaskan bahwa sikap adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) atau perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) terhadap suatu objek.

Azwar (2000) juga menjelaskan bahwa komponen sikap itu terdiri dari : a. Komponen kognitif, yang merupakan representasi dari apa yang diyakini oleh individu, b. Komponen afektif, yang merupakan perasaan emosional individu, c. Komponen konatif, yang merupakan kecenderungan untuk berperilaku sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh individu. Gerungan (2004) menjelaskan bahwa proses terbentuknya sikap itu dikarenakan dua faktor, yaitu a. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti selektifitas diri dan minat perhatian dalam menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dan b Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar individu

Metode

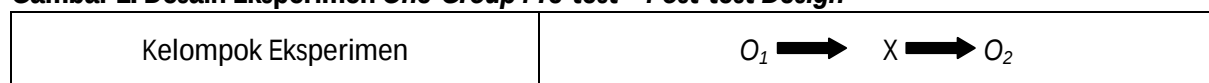
Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Sugiyono (2008) menjelaskan penelitian eksperimen adalah penelitian dengan adanya perlakuan (*treatment*). Perlakuan dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan penyuluhan bahaya merokok kepada remaja di MA Hidayatul Mubtadi'in Bulusari

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan bahaya merokok dengan sikap remaja terhadap perilaku merokok.

Penelitian ini menggunakan populasi remaja putra kelas XI IPS di MA Hidayatul Mubtadi'in yang berjumlah sebanyak 54 siswa yang diambil secara *random* sehingga didapatkan sampel sejumlah 25.

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen *one-group pre-test-post-test-design*. Latipun (2002) menjelaskan bahwa desain penelitian eksperimen *one-group pre-test-post-test* adalah penelitian yang pengukurannya dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen (*pre-test*) dan sesudah eksperimen (*post-test*) dengan satu kelompok subjek. Treatmen dalam penelitian ini berupa penyuluhan, penyuluhan akan diberikan dua kali dalam waktu yang berbeda. Apabila penyuluhan telah usai, satu hari kemudian subjek diberikan *post-test*. Desain penelitian dapat digambarkan seperti berikut:

Gambar 1. Desain Eksperimen One-Group Pre-test – Post-test Design



Keterangan:

O_1 = Pre-test

X = Perlakuan (*treatment*)

O_2 = Post-test

Pre-test akan diberikan kepada seluruh subjek penelitian. Hasil *pre-test* ini akan dijadikan sebagai dasar acuan untuk menentukan kenaikan atau penurunan skor sikap setelah pemberian perlakuan (*treatment*).

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian digunakan satu skala sikap remaja terhadap perilaku merokok berjumlah 84 aitem yang dirancang berdasarkan komponen sikap yaitu kognitif, afektif dan konatif. Skala sikap digunakan untuk melihat sikap positif atau negatif yang ditunjukkan oleh remaja terhadap perilaku merokok.

Sebelum skala sikap ini diberikan pada subyek penelitian maka perlu dilakukan uji validitas, uji daya beda aitem dan uji reliabilitas. Pengujian daya beda aitem ini menggunakan teknik korelasi

Product Moment. Setelah dilakukan uji daya beda aitem terdapat 17 aitem yang memiliki daya beda kurang dari 0,30 dan 67 aitem memiliki daya beda tinggi yang berkisar antara 0,312 – 0,760. Untuk memperoleh bentuk tes paralel yang akan digunakan, maka peneliti memilah-milah 67 aitem daya beda aitem tinggi menjadi 64 aitem kemudian membagi ke dalam dua bentuk skala yaitu skala untuk *pre test* dan untuk *post test*. Estimasi reliabilitas dengan menggunakan *Alpha Cronbach* dan hasilnya diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,946.

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah uji statistik parametrik dengan *paired-samples t-test*, dikarenakan dalam penelitian ini penulis membandingkan rata-rata kelompok berpasangan dalam satu grup.

Hasil

Uji statistik untuk menguji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *paired-samples t-test* untuk menguji hipotesis. Menurut Sugiyono (2008), uji statistika parametrik memerlukan terpenuhinya banyak asumsi. Asumsi yang utama adalah data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji asumsi normalitas sebaran.

Uji normalitas sebaran dilakukan dengan uji *Kolmogorov Smirnov*, menggunakan skor *pre-test* dan skor *post-test* pada kelompok eksperimen. Jika diperoleh signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) maka sebaran skor subjek bersifat normal, dan jika signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) maka sebaran skor subjek bersifat tidak normal. Hasil uji normalitas skor *pre-test* pada kelompok eksperimen diperoleh nilai p sebesar 0,825 ($p > 0,05$) yang artinya sebaran skor subjek pada kelompok eksperimen bersifat normal. Hasil uji normalitas skor *post-test* pada kelompok eksperimen diperoleh nilai p sebesar 0,936 ($p > 0,05$) yang artinya sebaran skor subjek pada kelompok eksperimen bersifat normal. Hasil analisis uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Hasil Uji Normalitas

	Mean	Std. Deviation	K-Sz	p	Ket.
Pre-test	55,7200	8,85306	0,628	0,825	Normal
Post-test	59,0000	9,00925	0,536	0,936	Normal

Penelitian ini menggunakan uji statistika parametrik *paired-samples t-test* untuk menguji hipotesis ini menggunakan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Packages and Service Solution*) 16.0 for Windows. Uji statistik *paired-samples t-test* dilakukan dengan menggunakan data skor total *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen. Berdasarkan data skor total pada kelompok eksperimen setelah perlakuan, dapat diketahui peningkatan dan penurunan skor pada kelompok eksperimen dan dapat dilihat apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel tergantung. Berikut tabel skor total *pre-test* dan skor total *post-test* pada kelompok eksperimen.

Tabel. Skor Total Pre-test dan Skor Total Post-test pada Subjek Penelitian

Subjek	Skor		Selisih
	Pre-test	Post-test	
1	68	59	9
2	48	47	1
3	60	63	-3
4	53	66	-13
5	62	67	-5
6	56	60	-4

7	58	62	-4
8	45	70	-25
9	49	53	-4
10	48	45	3
11	39	59	-20
12	48	52	-4
13	47	45	2
14	60	60	0
15	64	77	-13
16	54	50	4
17	62	65	-3
18	64	58	6
19	66	71	-5
20	65	73	1
21	64	63	1
22	66	59	7
23	58	53	5
24	53	53	0
25	36	45	-9

Berdasarkan hasil uji *paired-samples t-test* dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Packages and Service Solution*) 16.0 for Windows diperoleh nilai t sebesar -2,013 dengan df sebesar 24 dan signifikansi sebesar 0,055. Hipotesis dalam penelitian ini merupakan hipotesis satu arah sehingga nilai signifikansi yang diperoleh dibagi menjadi dua, yaitu hasilnya $0,055 : 2 = 0,0275$. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada subjek sebelum dan sesudah diberi penyuluhan, dan berdasarkan hasil *paired-samples correlations*, koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,584 sehingga sumbangan yang diberikan yaitu sebesar $0,584^2 = 0,341$ yang berarti bahwa penyuluhan bahaya merokok dapat mempengaruhi sikap remaja mengenai perilaku merokok yaitu sebesar 34%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh t sebesar -2,013 dengan df sebesar 24 dan signifikansi sebesar 0,0275 ($p < 0,05$), yang menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara skor sikap remaja mengenai perilaku merokok sebelum dan setelah diberi perlakuan yang berupa penyuluhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan tentang bahaya merokok pada sikap remaja mengenai perilaku merokok, dan hipotesis yang diajukan oleh peneliti dalam penelitian ini diterima. Penyuluhan bahaya merokok dalam penelitian ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan skor sikap remaja mengenai perilaku merokok.

Penyuluhan memberikan pengalaman belajar yang berbeda kepada subjek, karena program penyuluhan disusun secara sistematis dan terencana untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan atau sikap, dan mencapai kinerja yang efektif dalam berbagai kegiatan. Hasil penelitian ini diperkuat oleh pendapat Gunarsa (2007) bahwa penyuluhan adalah memberikan bantuan untuk penyelesaian masalah dengan komunikasi langsung antar dua pribadi, penyuluh hanya memberikan solusi dan keputusan akhir berada pada seseorang yang dikenai penyuluhan, jika penyuluhan berhasil, maka sasaran yang dikenai penyuluhan akan mengalami perubahan perilaku dan sikap.

Efendi & Makhfudli (2009) juga menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu, pengetahuan itu terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu, namun sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk suatu sikap dan tindakan seseorang.

Perilaku yang didasari pengetahuan akan bertahan lebih lama dari pada perilaku yang tidak didasari dengan pengetahuan.

Salah satu cara dalam memberikan pengetahuan adalah melalui penyuluhan. Penyuluhan adalah suatu proses penyampaian informasi dan membantu dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan kepada seseorang untuk meningkatkan kualitas hidup, sehingga pengetahuan yang bertambah maka secara tidak langsung akan mengubah sikap dan meningkatkan kualitas hidup seseorang.

Penyuluhan ini berjalan secara kondusif karena penyuluhan memiliki peserta yang aktif dengan suasana terbuka, mengakui hak untuk berbuat salah, harga menghargai dan hormat menghormati. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu mengenai Pengaruh Penyuluhan tentang Koyo Nikotin terhadap Perubahan Pengetahuan dan Sikap Perokok Berat tentang Merokok yang dilakukan oleh Ira Nurmala, Diah Indriani, Trias Mahmudiono, Nurul Fitriyah pada tahun 2007. Penelitian ini didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan responden tentang bahaya merokok dan terapi koyo nikotin meningkat setelah penyuluhan dilakukan. Responden tertarik terhadap penyuluhan tentang koyo nikotin, akan tetapi sebagian besar menunjukkan sikap kurang sepatutnya dengan jenis terapi ini karena belum banyak dikenal dan prosedur pemakaian yang cukup rumit. Tingkat pengetahuan responden tentang koyo nikotin berbeda antara responden perokok berat dengan responden perokok sedang. Responden perokok berat cenderung lebih rendah tingkat pengetahuannya tentang koyo nikotin.

Penyuluhan ini dilakukan karena remaja yang merokok dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan tentang bahaya yang ditimbulkan dari perilaku merokok baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain disekelilingnya, sehingga sikap positif remaja terhadap perilaku merokok masih banyak terjadi. Salah satu cara merubah sikap dan perilaku remaja tersebut yaitu dengan cara memberikan pengetahuan atau informasi tentang bahaya merokok sehingga perilaku merokok tidak terjadi. Salah satu bentuk pemberian informasi yaitu dengan cara melakukan penyuluhan. Hasil penelitian ini membuktikan, yaitu dengan penyuluhan remaja mampu mengurangi sikap positif terhadap perilaku merokok dan penyuluhan bahaya merokok memberi pengaruh sebesar 34%.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data penelitian memberikan hasil bahwa ada perbedaan yang signifikan antara skor subjek sebelum dan sesudah diberi penyuluhan. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai t sebesar -2,013 dengan df sebesar 24 dan signifikansi sebesar 0,0275 ($p < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan tentang bahaya merokok pada remaja terhadap sikap remaja mengenai perilaku merokok di MA Hidayatul Mubtadi'in Bulusari dan pengaruh yang diberikan sebesar 34%. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Saran bagi siswa, diharapkan dapat menanamkan atau menerapkan pengalaman belajar yang telah diterima selama penyuluhan dalam berbagai kesempatan, sehingga pengaruh atau dampak positif dari penyuluhan dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Saran bagi sekolah dan pendidik sebaiknya memberikan penyuluhan mengenai bahaya merokok secara berkala untuk mengurangi perilaku merokok pada siswanya. Saran bagi orang tua untuk memberikan contoh yang baik dengan cara tidak merokok serta lebih ketat dalam mengawasi tingkah laku anaknya baik di rumah maupun di lingkungan sekitar.

Daftar Pustaka

- Azwar, S. (2000). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dayakisni, T. (2001). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Efendi & Makhfudli. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Gerungan, W. A. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Latipun. (2002). *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press.
- Nasution, I. K. (2007). Perilaku Merokok Pada Remaja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Noor, F. (2004). Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Praktik Merokok pada Remaja Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Kudus. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2009). *Human Development* (Perkembangan Manusia). Jakarta: Salemba Humanika.
- Pulungan, R. (2008). Pengaruh Metode Penyuluhan terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Dokter Kecil dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah (PSN-DBD) Di Kecamatan Helvetia Tahun 2007. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sari, N. I. (2011). Hubungan antara Tingkat Stes dengan perilaku Merokok pada Siswa Laki-laki Perokok SMKN 2 Batusangkar. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Padang: Universitas Andalas.
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B. N. (2005). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: Indeks.
- Soamole, I. (2004). Hubungan antara Sikap terhadap Merokok dengan Kebiasaan Merokok pada Remaja (Penelitian pada Siswa Laki-laki di SMA Negeri 1 Jasinga Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat Tahun Pelajaran 2004/2005). *Skripsi* (tidak diterbitkan). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijanto. (2007). *Pendidikan Orang Dewasa : Dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

INDEKS PENULIS ***AUTHOR INDEX***

Daftar penulis artikel ilmiah Jurnal Psikologi Proyeksi volume 9 nomor 1 April tahun 2014 yang diurut secara abjad dan dilengkapi dengan nomor dan halaman adalah sebagai berikut :

Asih G. Y., 47-54
Cresentiana A., 47-54
Falah F., 21-30
Kuncoro J., 1-12, 55-62
Nofiyanti 1-12
Novia A., 55-62
Purwaningsih 39-46
Rohmatun31-38
Savitri A. D., 47-54
Setiowati E. A., 1-12
Setyaningsih R., 13-20
Sholihah A., 21-30
Sugiasih I., 55-62
Yosephin L., 47-54

INDEKS SUBJEK
SUBJEK INDEX

Academic procrastination 31-38
Attitudes towards terrorism 21-30
Autonomy 1-12
Balas budi 13-20
Dukungan sosial keluarga 47-54
Efikasi diri dan pola asuh otoriter 31-38
Family social support 47-54
Housewives of hiv/aids 39-46
Ibu rumah tangga penderita hiv/aids 39-46
Keadilan 13-20
Kebermaknaan hidup 39-46
Kemandirian 1-12
Kesejahteraan psikologis 47-54
Meaningfulness of life 39-46
Penyandang tuna netra 1-12
Penyuluhan 55-62
Prasangka terhadap amerika dan sekutunya 21-30
Prejudice against america and its allies 21-30
Prokrastinasi akademik 31-38
Psychological well-being 47-54
Self-efficacy and authoritarian parenting style 31-38
Sensitifitas terhadap penolaka 1-12
Sensitivity 1-12
Sikap 55-62
Sikap terhadap terorisme 21-30
Terima kasih 13-20
The blind 1-12

PETUNJUK UNTUK PENULIS

JUDUL ARTIKEL

(all caps, 12 pt, bold, centered)

(kosong satu spasi tunggal, 12 pt)

Penulis Pertama¹, Penulis Kedua² dan Penulis Ketiga³ (11 pt)

(kosong satu spasi tunggal, 11 pt)

1. Nama Jurusan, Nama Fakultas, Nama Universitas, Alamat (10 pt)

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

E-mail: penulis@address.com (10 pt, italic)

(kosong dua spasi tunggal, 10 pt)

Abstrak (10 pt, bold)

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Abstrak harus dibuat dalam bahasa Indonesia dan dalam bahasa Inggris. Abstrak bahasa Indonesia ditulis terlebih dahulu, lalu diikuti abstrak dalam bahasa Inggris. Jenis huruf yang digunakan Calibri, ukuran 10 pt, spasi tunggal. Abstrak sebaiknya meringkas isi yang mencakup tujuan penelitian, metode penelitian, serta hasil analisis. Panjang abstrak tidak lebih dari 250 kata.

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Kata kunci: maksimum 5 kata kunci (10 p)

(kosong dua spasi tunggal, 10 pt)

TITLE IN ENGLISH

(all caps, 12 pt, bold, centered)

(kosong satu spasi tunggal, 12 pt)

Abstract (10 pt, bold)

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Abstract should be written in Indonesian and English. An English abstract comes after an Indonesia abstract. The abstract is written with calibri font, size 10 pt, and single spacing. Please translate the abstract of manuscript written in English into Indonesian. The abstract should summarize the content including the aim of the research, research method, and the results in no more than 250 words.

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Keywords: maksimum 5 kata kunci dalam bahasa Inggris (10 pt, italic)

(kosong tiga spasi tunggal, 10 pt)

Pendahuluan (11 pt, bold)

Naskah ditulis dengan calibri ukuran 11 pt, spasi multiple 1,15, justified dan tidak ditulis bolak-balik pada satu halaman. Naskah ditulis pada kertas berukuran A4 (210 mm x 297 mm) dengan margin atas 3,5 cm, bawah 2,5 cm, kiri dan kanan masing-masing 2,5 cm. Panjang naskah minimal 11 halaman, termasuk gambar dan tabel. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Jika ditulis dalam bahasa Inggris, sebaiknya telah memenuhi standar tata bahasa Inggris baku. Judul naskah hendaknya singkat dan informatif serta tidak melebihi 20 kata. Kata kunci dalam bahasa Indonesia dan keywords dalam bahasa Inggris diletakkan di akhir abstrak.

Penulisan heading dan subheading diawali huruf besar dan diberi nomor dengan angka Arab. Sistematika penulisan sekurang-kurangnya mencakup Pendahuluan, Metode Penelitian, Analisis dan Interpretasi Data, Kesimpulan dan/atau Diskusi, serta Daftar Pustaka. Ucapan Terima Kasih/Penghargaan (jika ada) diletakkan setelah Kesimpulan dan sebelum Daftar Pustaka. Headings dalam bahasa Inggris disusun sebagai berikut: Introduction, Method, Results and/or Discussion,

Conclusion. Acknowledgement (jika ada) diletakkan setelah Conclusion dan sebelum Reference. Sebaiknya, penggunaan subsubheadings dihindari. Jika diperlukan, gunakan numbered outline yang terdiri dari angka Arab. Antara paragraf tidak ada spasi dengan jarak pada setiap awal paragraf 0,5 cm.

Sistematik Penulisan dapat juga lebih terperinci seperti contoh berikut.

1. Pendahuluan
 - 1.1 Latar Belakang
 - 1.2 Tinjauan Literatur dan Studi Sebelumnya
 - 1.3 Masalah/Hipotesis
 - 1.4 Tujuan Penelitian
 - 1.5 Manfaat Penelitian
2. Metode Penelitian
 - 2.1 Partisipan Penelitian
 - 2.2 Peralatan/Metode Pengumpulan Data
 - 2.3 Proses Pengumpulan Data

Singkatan harus dituliskan secara lengkap saat pertama kali disebutkan, lalu dibubuhkan singkatannya dalam tanda kurung. **Istilah**/kata asing atau daerah ditulis dengan huruf *italic*. **Notasi**, sebaiknya, ringkas dan jelas serta konsisten dengan cara penulisan yang baku. **Simbol**/lambang ditulis dengan jelas dan dapat dibedakan, seperti penggunaan angka 1 dan huruf l (juga angka 0 dan huruf O).

Tabel ditulis dengan Calibri berukuran 10 *pt*. Judul tabel ditulis dengan huruf berukuran 10 *pt* (*bold*) dan ditempatkan di atas tabel dengan format seperti terlihat pada contoh. Penomoran tabel menggunakan angka Arab. Jarak tabel dengan paragraph sebelum dan sesudahnya adalah satu spasi tunggal 11 *pt*. Tabel diletakkan segera setelah perujukannya dalam teks. Kerangka tabel menggunakan garis setebal 1 *pt*. Jika judul pada setiap kolom tabel cukup panjang dan rumit, kolom diberi nomor dan keterangannya diberikan di bagian bawah tabel.

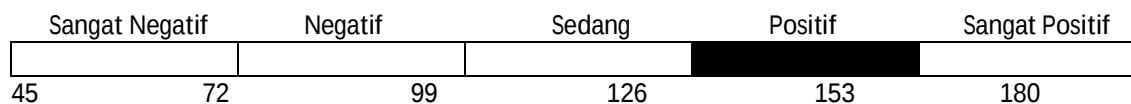
Tabel 1. Deskripsi Keadaan Demografis Informan Penelitian

Nama	Informan	Informan 2	Informan 3
Jenis kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan
Umur	36 tahun	32 tahun	31 tahun
Pekerjaan	Kary.Swasta	Penjaga warnet	Perawat (swasta)
Pendidikan	S1	S1	D3
Usia perkawinan	9 tahun	8 tahun	7 tahun
Jumlah anak	2	-	-
Usia anak I	6 tahun	-	-
Pekerjaan suami	Peg.Swasta	Wiraswasta	PNS

(kosong satu spasi t spasi multiple 1,15, 11 *pt*)

Gambar diletakkan simetris dalam kolom halaman, berjarak satu spasi tunggal dari paragraf. Gambar diletakkan segera setelah perujukannya dalam teks. Gambar diberi nomor urut dengan angka Arab. Keterangan gambar diletakkan di bawah gambar dan berjarak satu spasi tunggal dari gambar. Penulisan keterangan gambar menggunakan huruf berukuran 10 *pt*, *bold*, dan diletakkan seperti pada contoh. Jarak keterangan gambar dengan paragraf adalah dua spasi tunggal. Gambar yang telah dipublikasikan oleh penulis lain harus mendapat izin tertulis penulis dan penerbitnya. Sertakan satu gambar yang dicetak dengan kualitas baik berukuran satu halaman penuh atau hasil scan dengan resolusi baik dalam format {nama file}.eps, {nama file}.jpeg, atau {nama file}.tiff. Jika gambar dalam format foto, sertakan satu foto asli. Gambar akan dicetak hitam-putih, kecuali jika memang perlu ditampilkan berwarna. Penulis akan dikenakan biaya tambahan untuk cetak warna

lebih dari satu halaman. *Font* yang digunakan dalam pembuatan gambar atau grafik, sebaiknya, yang umum dimiliki setiap pengolah kata dan sistem operasi seperti Symbol, Times New Romans dan Arial dengan ukuran tidak kurang dari 9 *pt*. File gambar dari aplikasi seperti Corel Draw, Adobe Illustrator, dan Aldus Freehand dapat memberikan hasil yang lebih baik dan dapat diperkecil tanpa mengubah resolusinya.



Gambar 2. Rentang Skor Skala Sikap Terhadap Pasien Penyakit Jiwa (Berdasarkan Skor Empirik)

Kutipan dalam naskah menggunakan sistem kutipan langsung. Penggunaan catatan kaki (*footnote*) sedapat mungkin dihindari. Kutipan yang tidak lebih dari 4 (empat) baris diintegrasikan dalam teks, diapit tanda kutip, sedangkan kutipan yang lebih dari 4 (empat) baris diletakkan terpisah dari teks dengan jarak 1,15 spasi tunggal, berukuran 10 *pt*, serta diapit oleh tanda kutip. Setiap kutipan harus disertai dengan nama keluarga/nama belakang penulis. Jika penulis lebih dari satu orang, yang dicantumkan hanya nama keluarga penulis pertama diikuti dengan dkk. Nama keluarga atau nama belakang penulis dapat ditulis sebelum atau setelah kutipan. Ada beberapa cara penulisan kutipan. Kutipan langsung dari halaman tertentu ditulis sebagai berikut (Grimes, 2001:157). Jika yang diacu adalah pokok pikiran dari beberapa halaman, cara penulisannya adalah sebagai berikut (Grimes, 2001:98-157), atau jika yang diacu adalah pokok pikiran dari keseluruhan naskah, cara penulisannya sebagai berikut (Grimes, 2001).

Daftar Pustaka

Penulisan daftar pustaka mengikuti format APA (*American Psychological Association*). Daftar pustaka harus menggunakan sumber primer (jurnal atau buku). Sebaiknya, daftar pustaka juga menggunakan artikel yang diterbitkan dalam jurnal psikologi Proyeksi edisi sebelumnya. Daftar pustaka diurutkan secara alfabetis berdasarkan nama keluarga/nama belakang penulis. Secara umum, urutan penulisan daftar pustaka adalah nama penulis, tanda titik, tahun terbit yang ditulis dalam dalam kurung, tanda titik, judul acuan, tempat terbit, tanda titik dua, nama penerbit. Nama penulis yang dicantumkan paling banyak tiga orang. Jika lebih dari empat orang, tuliskan nama penulis utama dilanjutkan dengan kata dkk. Nama keluarga Tionghoa dan Korea tidak perlu dibalik karena nama keluarga telah terletak di awal. Tahun terbit langsung diterakan setelah nama penulis agar memudahkan penelusuran kemutakhiran bahan acuan.

Judul buku ditulis dengan huruf *italic*. Judul artikel jurnal atau majalah ditulis dengan huruf *regular*, diikuti dengan nama jurnal atau majalah dengan huruf *italic*. Jika penulis yang diacu menulis dua atau lebih karya dalam setahun, penulisan tahun terbit dibubuhi huruf a, b, dan seterusnya agar tidak membingungkan pembaca tentang karya yang diacu, misalnya: Miner, J.B. (2004a), Miner, J.B. (2004b). Daftar pustaka ditulis dengan spasi tunggal dan Jarak antara daftar pustaka satu dengan yang lain satu spasi tunggal 11 *pt*.

Contoh penulisan daftar pustaka adalah sebagai berikut.

Acuan dari buku:

Creswell, J.W. (2008). *Educational research: Planning, conductiong, and evaluating quantitative and qualitative research* (3rd ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc.

Acuan bab dalam buku:

Markus, H.R., Kitayama, S., & Heiman, R.J. (1996). Culture and basic psychological principles. Dalam E.T. Higgins & A.W. Kruglanski (Eds.), *Social psychology: Handbook of basic principles*. New York: The Guilford Press.

Acuan dari dokumen *online*:

Van Wagner, K. (2006). Guide to APA format. *About Psychology*. Diunduh 16 November 2006 dari <http://psychology.about.com/od/apastyle/guide>

Acuan artikel dalam jurnal:

Wassman, J., & Dasen, P.R. (1998). Balinese spatial orientation. *Journal of Royal Anthropological Institute*, 4, 689-731.

Acuan dari jurnal *online*:

Jenet, B.L. (2006). A meta-analysis on online social behavior. *Journal of Internet Psychology*, 4. Diunduh 16 November 2006 dari <http://www.Journalofinternetpsychology.com/archives/volume4/3924.html>

Artikel dari Database:

Henriques, J.B., & Davidson, R.J. (1991) Left frontal hypoactivation in depression. *Journal of Abnormal Psychology*, 100, 535-545. Diambil 16 November 2006 dari PsychINFO database Online Forums, Discussion Lists, or Newsgroups: Leptkin, J.L. (2006, November 16). Study tips for psychology students [Msg. 11]. Pesan disampaikan dalam <http://groups.psychelp.com/forums/messages/48382.html>.

Acuan dari makalah:

Santamaria, J.O. (September 1991). *How the 21st century will impact on human resource development (HRD) professionals and practitioners in organizations*. Makalah dipresentasikan pada International Conference on Education, Bandung, Indonesia.

Acuan dari tugas akhir, skripsi, tesis dan disertasi:

Santoso, G.A. (1993). *Faktor-faktor sosial-psikologis yang berpengaruh terhadap tindakan orang-tua untuk melanjutkan pendidikan anak ke sekolah lanjutan tingkat pertama (Studi lapangan di pedesaan Jawa Barat dengan analisis model persamaan struktural)*. Disertasi doktoral, Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta.

Acuan dari laporan penelitian:

Villegas, M., & Tinsley, J. (2003). *Does education play a role in body image dissatisfaction?* Laporan Penelitian, Buena Vista University. Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia. (2006). *Survei nasional penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba pada kelompok rumah tangga di Indonesia, 2005*. Depok: Pusat Penelitian UI dan Badan Narkotika Nasional

Acuan dari ensiklopedia atau kamus:

Sadie, S. (Ed.). (1980). *The new Grove dictionary of music and musicians* (6th ed., Vols. 1-20). London: Macmillan.

Lampiran

Lampiran/*Appendices* hanya digunakan jika benar-benar sangat diperlukan untuk mendukung naskah, misalnya kuesioner, kutipan undang-undang, transliterasi naskah, transkripsi rekaman yang dianalisis, peta, gambar, tabel/bagian hasil perhitungan analisis, atau rumus-rumus perhitungan. Lampiran diletakkan setelah Daftar Acuan/*Reference*. Apabila memerlukan lebih dari satu lampiran, hendaknya diberi nomor urut dengan angka Arab.

PENGAJUAN NASKAH

Naskah yang diajukan oleh penulis merupakan karya tulis yang bersifat ilmiah, berupa kajian atas masalah-masalah yang berkembang dalam masyarakat, gagasan-gagasan orisinal, hasil penelitian atau survei. Naskah yang ditulis belum pernah diterbitkan, dan tidak sedang diajukan untuk diterbitkan di media lain. Pengajuan naskah disertai dengan alamat surat menyurat dan *e-mail*, nomor telepon dan *fax* yang dapat dihubungi. Penulis mengirimkan naskah melalui surat elektronik kepada *seno.ruseno@gmail.com*. Naskah diketik dengan Microsoft Word versi 2003 atau 2007. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris sesuai dengan Petunjuk Penulisan Jurnal Psikologi Proyeksi. Naskah sebanyak minimal 11 (sebelas) halaman kertas A4. Dewan Editor berhak mengadakan penyesuaian format untuk keseragaman. Semua naskah yang diajukan ke Jurnal Psikologi Proyeksi akan melalui penilaian oleh mitra bestari dan/atau Editor. Sistem penilaian bersifat anonim dan independen. Editor menetapkan keputusan akhir naskah yang diterima untuk diterbitkan. Penulis akan menerima pemberitahuan dari Editor jika (1) naskahnya diterima untuk diterbitkan, (2) diminta melakukan perbaikan (jika ada) dan segera mengembalikan revisi naskah, atau (3) naskahnya ditolak.

Perubahan yang dilakukan pada revisi naskah dituliskan dalam daftar. Hanya perubahan kecil yang dapat dilakukan, tidak diperkenankan melakukan perubahan besar pada revisi naskah. Penulis diminta memeriksa dengan saksama susunan kata dan penyuntingan serta kelengkapan dan kebenaran teks, tabel, dan gambar dari naskah yang telah direvisi. Naskah dengan kesalahan pengetikan yang cukup banyak akan dikembalikan kepada penulis untuk diketik ulang. Naskah yang sudah dinyatakan diterima akan diminta untuk diperbaiki formatnya jika penulisan tidak sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan. Penulis yang naskahnya ditolak berhak meminta kepada editor untuk mencari satu penilai lain, jika penulis dapat berargumentasi bahwa penilai tidak objektif dalam menilai naskahnya. *Reprint* sebanyak 3 eksemplar akan diberikan secara cuma-cuma kepada penulis. Pemesanan tambahan *reprint* akan dikenai tambahan biaya kepada penulis. Formulir pemesanan *reprint* yang berisi penawaran harga akan dikirimkan pada penulis bersamaan dengan pemberitahuan penerimaan revisi naskah. Penulis akan diminta mengirimkan formulir asli *copyright* yang telah ditandatangani kepada Editor setelah naskahnya diterima untuk diterbitkan.